

KORBAN CINTA



Abdul Jalil adalah laki-laki kelahiran Padang yang menghabiskan masa sekolah hingga dewasa di Betawi. Kehidupan di Betawi yang membawanya berpikiran modern sangat bertentangan dengan adat-istiadat yang masih dipegang kuat oleh keluarganya di Padang. Hal inilah yang membuat hati dan pikirannya bergejolak. Di satu sisi dia mencintai seorang gadis Betawi nan rupawan dan juga berpikiran modern. Namun, di sisi lain, ia harus menerima bahwa ia adalah keturunan suku Minangkabau, yang harus memperistri seorang wanita yang berasal dari salah satu sanak saudaranya.

Kehidupan yang diimpikannya indah, berubah menjadi musibah bagi dua perempuan yang kelak menjadi istrinya. Alimah, istri pertama, seorang wanita Betawi yang membuat hatinya selalu berbunga dan rela mencurahkan segala waktu dan pikirannya untuk wanita ini. Dan yang kedua adalah Fatimah, wanita yang masih misannya, istri pilihan orang tuanya.

Kehidupan Abdul Jalil dipenuhi kebohongan hanya karena ia tidak ingin membuat kedua istrinya tersakiti hatinya. Namun, kebohongan-kebohongan yang akhirnya terbongkar ini membuat ia harus kehilangan anak satu-satunya dari Alimah, Taufik. Setelah Taufik, menyusul kemudian Alimah yang mati bunuh diri dalam perjalanan di atas kapal menuju Deli. Setelah kematian Alimah, beberapa saat kemudian menyusul kematian Fatimah, dan meninggalkan Abdul Jalil dalam kondisi sakit jiwa.

ISBN 978-623-95675-5-2



bby

K E D J O R A

KORBAN CINTA

K E D J O R A

KORBAN CINTA



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

K E D J O R A

KORBAN
CINTA



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

2021

KORBAN CINTA

Karya: Kedjora

Dijawakan oleh:

Soewignja

Diindonesiakan oleh:

Swasti Ratri Eni Lestari

Penyunting:

Drs. Pardi, M.Hum.

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,

RISET, DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 110 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-5677-02-6

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA iii

DAFTAR ISI v

I 1

II 7

III 12

IV 21

V 25

VI 35

VII 50

VIII 66

IX 81

X 92

XI 101

Dini hari, saat ayam jantan berkokok dua kali, Abdul Jalil terbangun dari tidurnya. Rasanya sudah sulit sekali untuk kembali memejamkan mata. Terbawa oleh pikiran yang tersita akan mimpinya semalam.

“Mimpiku semalam aneh sekali, apa pula artinya? Ah sudahlah, tak perlu dipikirkan. Sudah sewajarnya orang tidur bermimpi.”

Meski demikian, pikirannya merasa belum tenang. Dalam hati masih yakin bahwa mimpinya semalam ada maknanya. Karena saat bermimpi waktunya antara pukul 04.00 sampai 05.00, waktu yang sesuai dengan tafsir mimpi. Hanya belum tahu, mimpi tersebut bermakna baik atau buruk.

“Otok-otok, tek...keek!”

“Lah, itu ada suara tokek, coba kuhitung. Siapa tahu bisa digunakan untuk mengetahui baik-buruknya makna mimpiku.”

“Tek...keek!”

“Baik!”

“Tek...keek!”

“Buruk!”

“Tek...keek!”

“Baik!”

“Tek...keek!”

“Buruk!”

Abdul Jalil dalam berhitung hingga tokeknya berbunyi tujuh kali, lalu diam, jatuh pada hitungan 'baik'. Tetapi seperti apa dan bagaimana baiknya, dia sendiri belum mengerti.

Saat itu suara kokok ayam jantan bersahutan semakin ramai, tidak lama kemudian terdengar bunyi peluit cukup keras dari pabrik candu, yang membuat gatal telinga. Berhentinya bunyi peluit, disusul suara azan berkumandang membangunkan umat Muslim agar jangan sampai tertinggal untuk melaksanakan salat subuh.

Suara azan terdengar merdu, meluluhkan hati, jelas dan bening. Sungguh-sungguh mengagungkan asma Tuhan yang Maha Adil mengingatkan kepada semua kaum Islam bahwa Tuhan hanya satu yaitu Allah, maka dari itu sudah merupakan kewajiban dari orang Islam beribadah hanya menyembah Allah.

Abdul Jalil berkata pada diri sendiri,

"Lah kok sudah pukul lima, mau bangun masih kepagian. Kalau tidur lagi, bisa jadi bangun kesiangan. Tapi ini kan hari Sabtu, jadwal kerja hanya setengah hari. Pukul satu sudah pulang. Baiknya bangun sajalah."

Abdul Jalil lalu beranjak dari tidurnya, sambil masih memikirkan mimpinya. Di dalam mimpinya, waktunya adalah malam hari, tepat saat bulan purnama. Dia duduk di kursi taman yang terletak di halaman rumah pamannya. Meski bulan bersinar tampak terang, tetapi di halaman tersebut tampak sepi, tidak ada suara serangga satu pun. Abdul Jalil yang duduk, sambil memandang bulan yang turun dari langit, kemudian jatuh di pangkuannya.

Hal tersebut membuat Abdul Jalil heran, oleh karenanya mimpi tersebut mengganggu pikirannya. Kala itu anggota keluarganya juga sudah bangun. Ada yang sedang sembahyang, merebus air serta menyiapkan sarapan. Yang sudah-sudah Abdul Jalil bangun pukul enam, karena berangkat kerjanya paling awal pukul setengah delapan. Tetapi pagi ini pukul tujuh sudah selesai

berkemas. Karena di rumah sudah tidak memiliki pekerjaan lain. Lagi pula suasana hatinya juga sedang tidak nyaman, maka dia memutuskan untuk berangkat kerja di toko Geo Wehry & Co.

Abdul Jalil bekerja di toko itu sudah genap dua tahun. Masuknya pada tahun 1918, saat toko tersebut sedang berjaya. Abdul Jalil adalah pekerja yang rajin, apalagi kemampuannya juga cukup, mengingat dia sudah lulus dari sekolah Belanda. Maka gajinya dinaikkan setiap tahunnya. Padahal gaji dari awal sudah cukup besar, maka dari itu dia bekerja cukup giat, dan juga membuat pemilik toko merasa lega dan senang akan karyawannya itu.

Di atas sudah dijelaskan, Abdul Jalil pada hari Sabtu pukul tujuh sudah berangkat dari rumahnya. Seperti biasa, berangkat bekerja berjalan melewati Gang Ajudan menuju stasiun trem di Kramat, tetapi karena waktunya masih pagi, dia berbelok menuju Gang Kembang. Jalan-jalan menikmati udara segar melalui perempatan jalan, Gang Secang, Gang Menjangan, kemudian menuju Gang Kenanga menunggu trem tiba. Perjalanannya belum jauh dari rumah, dia melihat ada anak perempuan cantik yang usianya kira-kira dua belas tahun. Dilihat dari ayahnya anak perempuan tadi anak Betawi. Tetapi barang bawaannya tidak seperti anak kampung pada umumnya, busananya tidak seperti anak priayi. Barang bawaannya adalah tas berisi buku, jadi sudah dapat dipastikan anak perempuan tersebut adalah anak sekolah-an.

Melihat anak perempuan tadi Abdul Jalil tertarik hatinya. Sebagai seorang pemuda yang sudah cukup dewasa, serta penampilannya yang lebih rapi, muncul rasa percaya dirinya untuk menyapa anak perempuan tadi. Dalam hatinya sudah ditata agar saat menyapa tidak terkesan kurang ajar.

“Mau ke sekolah, Neng?” (“Neng’ adalah sapaan bagi orang Sunda, Jawanya ‘Raden’ atau ‘Mas Rara’)

Anak perempuan tadi tidak menjawab, kepalanya tertunduk, malu. Wajahnya nampak memerah. Dia hanya memandang se-

kilas kepada si penanya, lalu melanjutkan langkahnya tanpa menoleh ke belakang. Abdul Jalil juga melanjutkan langkahnya, perlahan membuntuti anak tadi dari kejauhan. Dari Gang Secang anak tadi menuju halaman sekolah Bumiputra kelas II. Abdul Jalil akhirnya mengetahui, anak itu murid di sekolah tersebut, maka ada kepuasan tersendiri, meski dalam hatinya belum lega karena belum tahu nama, rumah, apalagi nama orang tuanya. Rasa penasaran terhadap wajah dan nama anak tadi, membuat hatinya merasa gelisah, sampai lupa dan tidak memperhatikan keadaan sekitarnya. Langkahnya sampai di Gang Kenanga kemudian berhenti, tetapi dia tidak ingat tujuannya berhenti adalah untuk menunggu datangnya trem, maka saat trem tiba, tidak segera bergegas naik, ada suara tidak didengarkan, ada yang perlu diperhatikan juga tidak dilihat. Padahal saat itu suara trem dan suara orang-orang yang berlalu lalang cukup ramai, karena memang saat itu adalah waktu semua orang akan berangkat bekerja, maupun anak-anak yang mulai masuk sekolah. Maka suara lalu lalang kendaraan dan manusia begitu riuh tanpa henti. Tetapi semua itu sama sekali tidak diperhatikan. Ya karena pikirannya tersita oleh anak perempuan yang ditemuinya tadi. Beruntung waktu masih cukup pagi sehingga saat ada trem yang datang berikutnya, Abdul Jalil segera naik. Sampai tempatnya bekerja belum terlambat.

Hari ini Abdul Jalil dalam bekerja merasa tidak tenang, karena hatinya masih diliputi rasa penasaran. Pulang kerja naik trem seperti biasanya, sesampainya jembatan di Kramat dia turun. Saat itu anak sekolah sedang pulang, maka Abdul Jalil memiliki harapan bisa bertemu kembali dengan anak perempuan yang mengganggu hatinya. Benar saja, anak perempuan yang diharapkan nampak dari kejauhan, kemudian dia buntuti. Yang diikuti tidak mengetahui, nampak santai saja berjalannya, keluar dari Gang Kembang melewati tempat tinggal Abdul Jalil, kemudian masuk kampung Kwitang lalu sampai di jembatan

sungai penghubung kampung Kwitang dan kampung Kalipasir. Abdul Jalil dalam membuntuti hanya sampai jembatan, kemudian pulang, dalam hati sudah agak gembira, karena sudah dapat memperkirakan di mana rumah anak perempuan tadi, yang sudah pasti tidak jauh dari kampung Kalipasir.

“Lah, ini nanti *bek* (lurah kampung) Kalipasir kan mau punya hajat dan akan ada hiburannya. Anak itu pasti turut menonton, jadi jika aku nonton juga, pasti akan bertemu lagi, dan bisa saling sapa,” kata Abdul Jalil kepada dirinya sendiri.

Pada Sabtu malam tersebut, Lurah Kalipasir memang sedang punya hajat dengan menanggapi komedi bangsawan keliling. Para pemainnya bukan orang komedi besar yang sering main di kota-kota besar, tetapi menurut yang dibicarakan orang-orang, yang berperan sebagai wanita adalah waria, wajahnya mirip dengan wanita, bahkan sikap dan perilakunya juga *kemayu*, seperti wanita, pandai menari dan juga menyanyi lagu Melayu, jadi tidak heran jika banyak masyarakat yang penasaran ingin menonton. Apalagi waktunya tepat, malam Minggu. Tontonannya pun prodeo alias tidak bayar tiket masuk.

Sepulang dari membuntuti anak perempuan tadi, dalam pikiran Abdul Jalil hanya seputar menonton komedi bangsawan dan rencananya mencari jalan untuk dapat bertemu dan berkenalan dengan anak perempuan itu, karena hati merasa belum lega jika belum kenal dengan anak perempuan tadi. Dia memastikan jika anak perempuan tersebut akan menonton komedi bangsawan.

Dalam hati Abdul Jalil berusaha menghubungkan antara mimpinya yang kejatuhan bulan dan pertemuan dengan anak perempuan tersebut.

“Oh mungkin ini arti dari mimpiku. Bulan yang jatuh di pangkuanku kuartikan sebagai anugerah yang akan aku terima, melalui anak perempuan ini. Jika begitu sudah ada kejelasan, jadi harus aku berusaha jangan sampai lepas untukku menerima

anugerah ini. Meski jika nantinya ada yang menghalangi, pasti akan kuhadapi. Kedua orang tuaku pasti tidak akan mendukung keinginanmu ini, tetapi,... ah boleh atau tidak, aku tetap belum lega jika belum kenal dengan anak itu. Tadi pagi saat aku menyapa tidak ditanggapi, dan nanti malam belum tentu juga bisa berkenalan, tapi tak jadi masalah. Aku sudah tahu rumahnya, kalau anak perempuan tadi tinggal di kampung Kalipasir dan sekolahnya di Gang Secang, apalagi setiap pagi lewat depan rumahku, jadi tidak hanya sekali dua kali saja bakal bertemu, jika sampai dua kali bertemu kok belum kenal, ya yang ketiga kalinya.”

Sejak saat itu, Abdul Jalil berangkat lebih pagi dari rumahnya, jika ditanya apa sebabnya, jawabnya perlu sekalian jalan-jalan untuk menyehatkan badan, agar tidak diserang penyakit, karena sudah cukup lama dia tidak bermain sepak bola hingga kakinya terasa berat, badan lemas; tetapi sejatinya bukan itu, kepentingannya hanya ingin melihat seseorang yang telah memikat hatinya. Suasana hatinya senang, pikirannya pun menjadi berbeda. Karena anak perempuan itu sudah menunjukkan rasa takut, maka Abdul Jalil pun tidak berani menyapa lagi; saat pagi tidak lagi disambut, tetapi diikuti dari kejauhan, karena khawatir anak perempuan itu lewat jalan lain. Saat pagi sebelum anak perempuan itu lewat depan rumahnya, Abdul Jalil mengintip melalui jendela. Jika perempuan tadi pas lewat, sesekali menoleh ke arah jendela, dan tahu jika dirinya sedang diperhatikan oleh Abdul Jalil. Saat yang seperti itu membuat hati Abdul Jalil berbunga-bunga.

11

“**Berhenti** di gang depan, Bang!” kata Abdul Jalil kepada kusir dokar yang ditumpangnya. Dokar berhenti. Abdul Jalil turun, setelah membayar ongkos dia melanjutkan perjalanannya cukup dengan berjalan kaki.

Abdul Jalil berpakaian serba bagus, memakai celana pannel kuning muda potongan Savelkoul, sepatunya keluaran Eropa, kaus kakinya berbahan sutra putih bergaris ungu, berhem putih dengan kerah jatuh dan berdasi kupu warna hitam variasi putih buatannya sendiri. Pada saku tempat arloji terselip sapu tangan sutra ungu yang hanya terlihat ujungnya, pecinya beludru buatan Singapura.

Abdul Jalil turun dari dokar, kemudian berjalan tadi bertujuan untuk menemui seorang teman yang rumahnya berada di kampung tersebut. Temannya tadi adalah salah seorang murid di sekolah K.W.S. Langkahnya lurus saja, tanpa tengak tengok, sepertinya dia sudah hapal jalan di kampung tersebut, sehingga tidak perlu bertanya ke orang lain. Melewati gang satu, kemudian berbelok ke gang satunya lagi. Beruntung kala itu sedang musim kemarau, sehingga jalan perkampungan tidak becek seperti saat musim hujan, oleh karenanya Abdul Jalil tidak perlu khawatir jika sepatu atau celananya akan kotor terkena lumpur.

Beberapa saat kemudian Abdul Jalil sampai di depan warung Cina, kemudian berbelok ke kiri, memasuki lorong kecil, sempit dan gelap. Itu pun lancar saja jalannya. Mungkin karena memang

sudah saking hapalnya jalan di perkampungan tadi serta terlalu terburu-buru; berjalan sendiri di tempat gelap sama sekali tidak merasa takut. Tak berapa lama, Abdul Jalil sampai di rumah temannya yang bernama Bakri.

Bakri tinggal di rumah tersebut bersama kawan-kawan sekolahnya. Pembayaran sewa rumah serta untuk belanja koki yang bertugas memelihara rumah serta menyediakan makanan bagi para siswa, yang menanggung empat siswa tadi. Tetapi karena mereka masih muda, belum begitu paham tentang tata cara merawat rumah, ditambah lagi orang yang disertai memelihara rumah tersebut tidak begitu bertanggung jawab dengan pekerjaannya, maka keadaan di dalam rumah berserakan, tidak rapi sama sekali. Lantai kotor, barang-barang tampak kotor dan berdebu semua, dan ruangnya pun sama sekali tidak rapi.

Saat Abdul Jalil memasuki rumah, keadaannya tidak berubah. Masih sama dengan keadaan sebelumnya saat dia bertandang ke rumah tersebut, semuanya tampak kotor, meja berdebu, lantainya pun demikian. Nampak berserakan kulit kacang, kulit mangga, puntung rokok, dedaunan kering dan lain sebagainya. Saat itu Bakri berada di rumah sendirian. Karena teman-temannya sedang pergi mencari kesenangannya sendiri-sendiri. Hal seperti itu tidak mengherankan, umumnya setiap Sabtu malam, kota Betawi cukup ramai oleh orang-orang yang bermalam minggu untuk melepas penat dari aktivitas sehari-hari selama seminggu; begitu juga dengan para siswa, yang berhenti belajar beragam ilmu yang membuat pusing, buku-buku ditinggal begitu saja. Pergi keluar untuk mencari kesenangan, kadang hingga tengah malam baru pulang. Belum lagi orang yang sudah dewasa, pulang hingga dini hari antara pukul 05.00 hingga 06.00 pagi. Karena memang hingar bingar malam minggu menyediakan banyak kesenangan, tempat yang luas. Gedung bioskop, hotel, toko roti dan restoran yang menjadi tempatnya orang-orang berkumpul, saling mempromosikan dan menawarkan pelayanannya untuk

menarik minat pengunjung agar mendapatkan untung maksimal. Jalan-jalan baik yang besar maupun yang sempit ramai oleh para pengunjung yang berlalu lalang tanpa henti; dokar, oto, sepeda saling beriringan, suaranya riuh rendah, kelintang-kelinting, dhat-dhot, krang-kring membuat hati terasa berdebar serta terdengar bising di telinga. Sementara para penumpang pakaianya tampak gemerlap, warna-warni serta nampak indah, begitu pula orang-orang yang berjalan ataupun duduk di pinggir jalan.

Dari gambaran semua di atas, sudah pasti para pemuda, apalagi yang tinggal di perkampungan, jarang yang betah hanya di rumah saja, kebanyakan ya keluar menuju jalan besar, kemudian berkeliling menuruti keinginan masing-masing. Begitu pula yang dilakukan oleh Bakri dan teman-temannya, meski tidak memiliki uang, tetap tidak mau jika hanya berdiam diri di rumah. Di rumah rasanya kurang nyaman serta terasa sumpek, maka memilih keluar dan mencari tempat yang luas, terang serta ramai. Sementara Bakri masih di rumah tadi, karena masih menunggu temannya, yaitu Abdul Jalil. Dalam menunggu temannya seperti-nya sudah cukup lama, terlihat dari pakaian yang dikenakan serba bagus, duduk di teras depan sambil sesekali memperhatikan ke jalan. Jika dilihat dari keberadaan Bakri serta tempatnya duduk cukup mengherankan. Seorang pemuda mengenakan pakaian yang bagus dan rapi, berdasi pula, kok duduk di kursi rotan yang sudah usang, rusak dan sudah jelek pula, tersorot lampu minyak tanah yang cahayanya tidak begitu terang. Pantasnya kan duduk di kursi yang bagus, di bawah lampu yang terang benderang cahayanya. Hal seperti itu, mungkin tidak digubris oleh Bakri, meskipun ruangnya buruk, jika pakaianya serba bagus, sudah puas. Hal lain tidak perlu dipedulikan.

Ketika Bakri mendengar ada orang datang dan melihat bahwa yang datang adalah Abdul Jalil, kemudian berkata,

“Sudah cukup larut begini, kamu baru datang menghampiri, Lil. Aku menunggumu sampai penat.”

"Baru juga jam segini, kau bilang sudah larut. Sekarang kan baru jam sembilan."

"Jadi, jam sembilan itu masih sore begitu? Lo lah, kamu kok memakai peci!"

"Apa jeleknya orang memakai peci?"

"Ya nggak ada jeleknya, tapi mau berkunjung ke Decapark apa pantas memakai peci?"

"Yang bilang mau ke Decapark itu siapa? Apa aku janji menghampirimu untuk ke Decapark? Nggak kan?"

"Ya nggak janji. Tapi kupikir kau akan mengajak aku ke sana,"

"Sebabnya?"

"Sebabnya sekarang ini Decapark ramai. Ada pesta gila."

"Ya biarkan saja ada pesta gila. Aku tidak ingin ke pesta gila."

"Kalau nggak kepengin, ya sudah. Ayo kita ke Gambir saja."

"Ke Gambir, aku juga tidak mau."

"Lah, kamu pengen ke mana?"

"Nggak usah jauh-jauh; kalau cuma mau cari hiburan, di Kalipasar juga ada. Sekarang ini lurahnya sedang punya hajat. Ayo menonton ke sana saja."

"Tontonan apa sih?"

"Katanya komedi bangsawan keliling."

"Lah, cuma komedi bangsawan keliling saja kok ditonton, kalau aku nggak sudi."

"Lah kalau komedinya bagus, gimana? Katanya yang main para waria, dan lagi pintar menari serta menyanyi."

"Sekalipun bagus, cuma komedi bangsawan keliling kok. Kalau aku memilih ke Decapark atau Gambir mencari teman wanita."

"Lah itu kan kamu, Kri. Kesenanganmu yang seperti itu jangan kamu terus-teruskan. Main ya main, tetapi jangan cari penyakit. Nanti kalau sampai sakit, rusak badanmu, bakal sengsara selama-

nya. Kalau kamu tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, menikah sajalah. Sebelum menikah tahanlah hawa nafsumu, kendalikan keinginan yang dapat mencelakaimu.

“Sudahlah, jangan malah cerewet menasihati seperti orang tua. Kalau kamu memang berniat nonton ke Kalipasir, ya ayo. Tunggu sebentar, aku mengambil peciku dulu.”



Di hari Sabtu malam itu, halaman rumah bek Kalipasir sudah tampak ramai sedari sore. Di bahu jalan depan rumah banyak orang berjualan beragam makanan, kiosnya berjajar disinari lampu minyak nampak berkelauan. Orang berjualan kopi, di mejanya penuh dengan aneka camilan, yang dikerumuni para pengunjung yang berniat membeli, begitu juga dengan penjual sate, mi, es dan lain sebagainya, semua pedagang menghadap dagangan masing-masing serta memiliki kios sendiri-sendiri. Bahkan yang berjualan tanpa memasang tenda sebagai kios seperti pedagang buah-buahan, kacang, cemilan rebus, asinan juga banyak.

Rumah bek bagian depan dipasang tarub dengan lantainya ditambah *blabag* untuk memperluas tempat, supaya cukup untuk menerima para tamu. Terdapat pula meja panjang bertaplakkan kain mori dan dikelilingi kursi, semua itu merupakan perlengkapan sewa milik bangsa Cina yang memang menyewakan peralatannya bagi orang yang punya hajat.

Di tarub tersebut sudah banyak tamu, tamu bangsa Tionghoa juga ada. Tamu-tamu tersebut banyak yang berjudi, menjadi beberapa golongan. Yang seperti itu di Betawi sudah menjadi hal umum. Setiap ada orang yang punya hajat, sudah pasti menyediakan tempat untuk berjudi, kadang ada orang yang hanya punya hajat kecil pun, mendirikan tarub, tujuannya tak lain untuk mendatangkan orang bermain judi. Dan tamu yang sudah pegang kartu judi, biasanya sudah tidak peduli lagi kepada orang yang

punya hajat, jadi adanya hiburan hanya menyediakan masyarakat sekitar yang menonton dari luar tarub.

Bek Kalipasir dalam menggelar hajatan hingga tiga malam. Yang satu malam untuk kenduri, sebagai syukuran sesuai tuntunan agama Islam, malam berikutnya bertepatan dengan malam Minggu menanggapi komedi bangsawan keliling, kemudian malam berikutnya yaitu malam Senin menggelar wayang kulit.

Malam minggu itu, komedi bangsawan ditempatkan di panggung yang sudah diatur sedemikian rupa, agar terlihat jelas baik dari luar maupun dalam tarub. Yang menonton dari luar tarub cukup banyak, hingga berdesakan, sesekali terbahak-bahak menyaksikan kelucuan maupun percakapan para pemain. Meskipun begitu orang yang berada di luar tarub tidak begitu memperhatikan tontonan, banyak yang sekedar melihat-lihat keadaan atau ingin menemui seseorang. Abdul Jalil dan Bakri pun demikian, hanya ingin menemui seseorang, tetapi tidak bermaksud sembrono. Abdul Jalil nampak celingukan mencari seseorang yang telah membuat hatinya gelisah, setelah tatapannya menemukan sosok yang dimaksud, dia berseru,

“Nah itu dia.”

“Siapa sih?” tanya Bakri.

“Siapa lagi. Ya yang aku cari. Yang berdiri bersebelahan dengan wanita berbaju putih, dekat pagar itu.”

“Yang mana, aku belum lihat, yang pakai baju putih itu banyak lho.”

“Sudah, diamlah. Mari kita dekati saja.”

Abdul Jalil kemudian menghampiri orang yang dia bicarakan tadi, Bakri mengikuti di belakangnya. Setelah Bakri melihat perempuan yang dimaksudkan oleh Abdul Jalil, berkomentar,

“Kau ini gila, Lil? Anak masih bau kencur begitu, kamu taksir juga.”

“Ya betul, memang masih kecil. Tapi apa salahnya? Lihatlah, cantik kan?”

“Sekalipun cantik, dia masih kecil.”

“Biar saja. Memang yang aku cari yang masih anak bau kencur, yang sekolah.”

“Kamu lihat pertama kali di mana, sih?”

Abdul Jalil kemudian menceritakan mimpi dan awal bertemunya dengan anak perempuan tadi. Dia bercerita menggunakan bahasa tanah kelahirannya, yaitu bahasa Minangkabau, tujuannya agar orang lain tidak mengerti apa yang sedang dia bicarakan, maka dalam bercerita lancar saja, tanpa ada rasa khawatir orang lain mengetahuinya.

“Kamu ini sembarangan, Lil. Mbok ya nyebut.”

“Sembarangan bagaimana?”

“Lah masih kecil begitu, mau kamu apakan? Hati-hati lho Lil, kalau anak itu sudah memiliki tunangan bagaimana? Apa kamu mau diancam-ancam banyak orang?”

“Itu kan kalau kamu, Kri. Naksir perempuan saja dikritik. Pantas saja, kamu itu kalau melihat perempuan kemudian kamu anggap barang yang bisa digunakan sebagai pemuas keinginan yang tidak baik, setiap ada perempuan yang menarik sedikit saja kamu terpikat. Kalau aku nggak begitu, aku anti sembrono kepada perempuan, perempuan itu kuhargai, kuhormati, seperti aku memperlakukan ibuku. Jika ada perempuan yang memikat hatiku, itu sebabnya tak lain ada hal-hal yang kuanggap jika anak perempuan tersebut pantas kujadikan teman hidup, yang bersedia turut merasakan kebahagiaan serta penderitaanku. Kedekatan antara lelaki dan perempuan itu harus berdasarkan....”

“Berdasarkan rasa cinta yang dalam istilah Belanda *‘liefde’*, ya nggak? Sudahlah Lil, nggak perlu panjang lebar kau jelaskan hal itu. Aku kan sudah berkali-kali mengatakan kepadamu, jika aku tidak percaya kepada percintaan yang dalam istilah Belanda *‘liefde’* itu. Benar umurku belum seberapa, bisa kuibaratkan anak kemarin sore, tetapi tidak kurang contoh yang sudah kutunjukkan, contoh mengenai rumah tangga, yang katanya lelaki dan

perempuan saling mencintai, tetapi pada akhirnya bertengkar, hubungannya tidak langgeng. Sudah berapa kali aku memberikan contoh padamu, sudah sangat sering bukan? Tidak usah jauh-jauhlah, ambillah contoh aku dan kamu. Yang sudah mengecap pendidikan. Orang yang berpendidikan itu, katanya jika menikah berdasarkan cinta, tetapi pada akhirnya akan muncul konflik yang menyebabkan tidak lagi rukun. Maka dari itu, perkara tadi tidak perlulah kita bahas lagi. Di sini bukan tempatnya, dan saat ini bukan waktunya untuk membahas hal tersebut. Apalagi yang tidak paham, dikira kita sedang bertengkar. Sekarang aku tanya, apa kamu punya niat untuk menikahi anak perempuan itu, atau bagaimana?"

"Niatku memang begitu, tetap menunggu anaknya sudah cukup umur. Dan yang penting, adalah jika..., dia juga mencintaiku."

"Tapi kamu paham kan, pamanmu adalah orang yang teguh pendiriannya dalam mematuhi adat istiadat yang kita miliki, sudah pasti pamanmu tidak rela jika kamu menikahi perempuan yang kamu taksir tadi. Ayahmu juga punya keponakan perempuan yang sudah cukup umur dan sudah waktunya untuk dinikahkan, pastinya kamu akan dijodohkan dengannya. Dan kamu sudah pasti tidak boleh menolak. Sebab jika menolak, maka orang tua dan keluarga besarmu pasti akan saling bermusuhan."

Mendengar penjelasan Bakri demikian panjang, Abdul Jalil terdiam. Setiap berdebat masalah itu dengan Bakri, Abdul Jalil pasti kalah, tetapi dalam hati tetap saja membenarkan pendapatnya sendiri, tidak mau mengakui pendapat Bakri, maka dia memilih diam tetapi gagasannya tidak turut diam, semakin meng-gagas bermacam-macam. Malam ini pun demikian. Dalam berpendapat kalah, kemudian memilih diam, tetapi saran dari Bakri tidak dipedulikan, karena hatinya sudah terpicat, dan tidak bisa dia abaikan.

Paman Abdul Jalil memang kuat pendiriannya dalam memegang adatnya sendiri. Mengingat hal tersebut, Abdul Jalil kadang merasa khawatir dan sedikit heran; khawatir keinginannya tidak terlaksana, heran karena sang paman ini selain orang berpendidikan, sudah menjelajah banyak negara, cukup pandai dalam ilmu alam, ilmu bumi, paham akan kemajuan zaman, masih saja kolot dan memegang kuat adat Minangkabau kuna. Abdul Jalil bukan termasuk pemuda yang tidak paham akan adat dari tanah kelahirannya, di zaman sekarang dia masih mau memahami dan mempelajari adat istiadatnya. Dia paham bahwa cara orang Minangkabau hidup bermasyarakat yaitu beberapa keluarga menyatu dalam satu golongan keluarga besar, yang disebut suku, hal ini dikatakan baik, begitu juga tata cara pemerintahan di negara Minangkabau juga dia anggap baik, pantas untuk dipuji. Ketenteraman negara tidak perlu dijaga oleh polisi, sudah berjalan dengan sendirinya, jika ada orang yang bersalah hukumannya tidak berdasarkan kerugian yang dialami korban, tetapi berdasarkan kerukunan. Semua hal tersebut saat zaman dulu bisa berjalan dengan baik. Saat bangsa Minangkabau sudah bergaul dengan bangsa lain, pemberlakuan adat kuna dianggap menjadi tidak baik, tidak selaras dengan zamannya, karena pergantian zaman itu harus diiringi dengan pergantian adat serta tata caranya.

Ayah Abdul Jalil pun masih menjunjung tinggi adat kuna, tetapi yang demikian tidaklah mengherankan, karena ayahnya belum pernah keluar dari tanah kelahirannya. Karena begitu menjunjung tinggi adat tersebut, hidupnya bahagia, mau pergi ke mana pun tidak kekurangan pangan, mau menikah dua hingga tiga kali pun bisa saja, tidak akan ada yang menghalang-halangi dan pula tidak mungkin akan menyusahkan dirinya sendiri, serta tidak akan merasa rugi, justru mendapat untung, karena saat akan menikah tidak perlu membayar mahar, tetapi justru menerima mahar. Cara Minangkabau ayah Abdul Jalil ini disebut sebagai orang jemputan. Anak-anaknya dibiarkan begitu saja, tidak ada

yang disekolahkan. Maka Abdul Jalil jika tidak dibawa oleh paman ke Betawi untuk bersekolah, sudah pasti tidak akan memperoleh pendidikan.

Dari pendapat Abdul Jalil, tata cara hidup berkumpul seperti itu yang menghalangi kemajuan orang Minangkabau. Jika mau diteliti di mana pun tempatnya di Hindia, pasti terdapat orang Minangkabau, mereka semua dapat mencari kehidupannya masing-masing yang nyaman sesuai keinginannya. Ada yang bekerja di maskapai, ada juga yang bekerja di pemerintahan atau partikelir serta ada yang bekerja di bidang garmen. Orang-orang tersebut di tanah kelahirannya sendiri merasa tidak suka karena beban dan tanggung jawabnya, sehingga memilih untuk keluar dari negaranya, mengembara ke negara lain, walaupun tempat yang kurang luas dan kurang baik bagi kesehatannya, dengan tekad jauh dari tanah kelahirannya juga sanak saudara. Mereka yang mengembara tujuannya memang untuk menjauhi tanah kelahirannya serta menghindari beban dan tanggung jawab yang berat tadi. Jika masih berada di negaranya sendiri orang-orang tersebut tidak berdaya, tidak memiliki semangat dan malas dalam bekerja, tetapi jika sudah keluar dari negaranya rasa malasnya hilang, semangatnya muncul untuk bekerja yang berdampak pada kemakmuran hidupnya, dan contohnya sudah banyak. Yang demikian itu sudah pasti ada sebabnya, tetapi Abdul Jalil belum bisa memahami. Lama dia menimbang dan berpikir perkara adat tadi, nyaris lupa bahwa ada keramaian hiburan di Kalipasir. Hingga setelah beberapa saat matanya berkedip menatap perempuan yang telah menawan hatinya, seketika ingat akan tujuan awalnya. Saat itu kebetulan anak perempuan tadi bersitap dengan Abdul Jalil, kemudian mengalihkan pandangan, suasana hatinya tidak karuan, tubuhnya terasa dingin dan gemetar, seperti orang ketakutan, takut terhadap Abdul Jalil, tetapi anehnya saat yang ditakuti tidak ada, dalam hatinya berharap dapat melihatnya. Dia sudah mengetahui jika lelaki yang membuatnya takut

sekaligus memikat hatinya tersebut berasal dari Padang, berdomisili di kampung Kwitang serta sudah seminggu ini kesukaannya membuntuti dan mengintipnya dari balik jendela. Ketika dia akan berangkat dari rumah untuk menonton hiburan di rumah bek, dalam hatinya berharap dapat bertemu dengan lelaki tersebut, tetapi saat harapannya menjadi nyata, dia gemetar, hatinya berdesir tidak karuan, akhirnya mengajak pulang orang yang berada di sampingnya, yang tak lain adalah ibunya sendiri.

“Ma, ayo pulang saja,”

“Lho kok buru-buru mau pulang, ada apa?”

“Dingin, Ma,”

“Kalau kedinginan, ya sudah mari pulang saja, tapi mampir beli oleh-oleh dulu untuk kakekmu yang jaga rumah.”

Ibu dan anak tadi kemudian keluar dari kerumunan penonton menuju kios jualan untuk membelikan oleh-oleh. Terlihat jelas bahwa ibunya berpakaian kebaya panjang dan kerudung, sedangkan anaknya mengenakan kebaya biasa.

Ketika itu Abdul Jalil sudah terpisah dari temannya, serta tidak mengetahui ke mana pergi temannya tadi. Hal tersebut mungkin dikarenakan dia terlalu fokus memikirkan beragam hal. Melihat anak perempuan yang dicarinya beranjak dari tontonan, dia pun membuntuti. Ibu dan anak tadi berhenti di depan penjual cemilan rebus. Kemudian ada lelaki yang menyapa.

“Lho kamu Alimah! Temanmu siapa?”

“Dengan ibuku, Bang,”

“Lah, ibumu mana?”

Abdul Jalil menyimak obrolan tadi, karena dia berdiri tak jauh dari kios tadi. Hatinya gembira mengetahui nama anak perempuan tadi, Alimah. Apalagi dia juga sudah kenal dengan orang yang bertanya tadi, yaitu Bang Mian yang dulu merupakan mandor dari toko Geo Wehry, tetapi sekarang sudah pindah kerja menjadi mandor boom Bataviaveem. Abdul Jalil berkata pada dirinya sendiri.

“Nah ini, akan ada jalan. Bang Mian pasti masih saudara dengan Alimah. Jadi jika aku mau bertanya banyak hal, ada yang bisa kudesak untuk menjelaskan. Kalau tidak seperti itu, aku akan sulit berkenalan lebih lanjut dengan Alimah. Sebab setiap Alimah aku dekati seperti anak yang melihat Werek Deli (hantu?), selalu menghindar saja. Sekarang aku akan mendekati Bang Mian saja dulu, si Alimah urusan belakang.

Kemudian Abdul Jalil mendekati Bang Miang, bertanya dengan cara Jawa.

“Melihat tontonan apa, Bang?”

“Ya Engku. Engku juga menonton, kan?”

“Ya.”

“Sama siapa?”

“Tadi sama teman, lalu berpisah, saya cari belum ketemu.”

Abdul Jalil dan Bang Mian lalu bercakap-cakap membahas banyak hal, setelah beberapa saat, Abdul Jalil pun kemudian menanyakan perihal anak perempuan yang tadi disapa oleh Bang Mian, pertanyaannya pun terkesan sambil lalu. Tetapi jawaban Bang Mian cukup memuaskan.

Abdul Jalil jadi tahu, Alimah bukanlah saudara Bang Mian, tetapi tetangga dekat. Menurut keterangan dari Bang Mian, ayah Alimah menjadi upas di kantor kejaksaan, dan pekerjaan ibunya adalah menjahit. Ayah Alimah berkeluarga sudah cukup lama. Dan sudah pernah bekerja ke luar daerah. Sebelum menjadi pesuruh di kejaksaan, pernah menjadi pelayan Belanda, mengikuti tuannya sampai Deli dan Padang. Dia ingin agar anaknya maju, supaya di kemudian hari anaknya mendapatkan suami yang baik. Anaknya disekolahkan, serta disuruh mengaji, dijaga dengan sungguh-sungguh, tidak boleh bergaul dengan anak sembarangan, tujuannya agar jangan sampai memiliki watak yang kurang baik. Saat ingin menonton hiburan tertentu harus didampingi ibunya.

Mendengar hal itu Abdul Jalil merasa sangat gembira, tetapi rasa girangnya sebatas dalam batin saja. Agar jangan sampai terbaca suasana hatinya. Kemudian obrolan pun dialihkan ke hal lain.

Kesukaan Bang Mian adalah memancing di laut. Dan hampir setiap hari Minggu pergi memancing ke Zandvoort dekat Tanjung Priok atau ke Pasar Ikan, pelabuhan lama. Memancing memang tidak selalu mendapatkan banyak ikan, tetapi ada kepuasan tersendiri. Kadang hingga memakan waktu berjam-jam, hanya mendapat dua hingga tiga ekor ikan ukuran kecil, tetap saja tidak merasa bosan.

Abdul Jalil paham akan kegemaran Bang Mian tadi, maka dari itu obrolan berganti tema tentang memancing. Bang Mian diminta untuk bercerita tentang hobinya tersebut. Hingga pada akhirnya Abdul Jalil mendapat tawaran ajakan memancing pada hari berikutnya. Mendapat tawaran seperti itu, Abdul Jalil merasa gembira. Dalam hatinya berkata.

“Nah ini yang kuharapkan, ingin kudekati supaya akrab, eh justru dia yang mengakrabkan diri dulu.”

Abdul Jalil dan Bang Mian membuat janji, jika pada keesokan harinya Abdul Jalil akan datang ke rumah Bang Mian sekitar pukul delapan pagi, lalu keduanya akan naik kereta listrik menuju Pasar Ikan.

Setelah sepakat, Abdul Jalil pamit pulang, agar keesokan harinya tidak bangun kesiangan. Abdul Jalil langsung saja pulang, tidak lagi mencari Bakri, karena sudah paham, meski ditinggal pulang terlebih dahulu, Bakri tidak akan merasa sakit hati.

IV

“Assalamu alaikum!”

“Alaikum salam. Oh Engku Jalil. Maaah! Maaah! Ini lho ada Engku Jalil ke sini.”

Yang menyambut tamu dan memanggil “Maah! Maah!” adalah ibu Alimah, dengan tamunya Abdul Jalil. Alimah kemudian keluar menemui tamunya di pendapa. Tak lama kemudian ibu Alimah masuk ke dalam rumah, dibiarkannya si tamu berbincang dengan Alimah.

Abdul Jalil sudah terbiasa berbincang hanya berdua dengan Alimah, karena memang sudah akrab dengan Alimah maupun kedua orang tua Alimah. Semenjak bertemu dengan Bang Mian, di acara hiburan saat bek Kalipasir punya hajet, setiap hari Minggu Abdul Jalil datang ke rumah Bang Mian. Memang sengaja bertandang demi bisa menemukan cara agar apa yang menjadi tujuannya tercapai. Abdul Jalil juga berhasil berkenalan dengan bapak serta ibu Alimah. Sesekali bapak Alimah mengajak bertandang ke rumah, dia pun mau saja, tak lama berselang lalu berkenalan dengan Alimah. Setelah kenal dekat dengan Alimah, Abdul Jalil sudah tidak mau lagi diajak memancing oleh Bang Mian. Awal berkenalan, Alimah masih malu-malu kucing, tetapi lama kelamaan semakin akrab saja. Abdul Jalil pun semakin sering bertandang ke rumah Alimah. Sesekali membawakan Alimah buku-buku bacaan yang bagus, selain itu membawakan oleh-oleh yang lainnya, seperti: minyak wangi, sabun, permen, coklat dan lain sebagainya. Malah pernah membawakan oleh-oleh berupa kain

sutra. Awal berkunjung Abdul Jalil ke rumah Alimah hanya saat siang saja, tetapi lama kelamaan berkunjung saat malam hari, apalagi saat bulan purnama tiba. Orang tua Alimah yang menyaksikan hal tersebut tidak merasa khawatir, justru dalam hatinya merasa gembira, karena ada harapan yang dapat membahagiakan hatinya.

Begitu juga dengan Alimah, yang memiliki harapan yang sama dengan kedua orang tuanya. Semula Alimah merasa malu bertemu dengan Abdul Jalil, tetapi lama-lama rasa malunya hilang begitu saja. Saat Abdul Jalil tidak datang, Alimah begitu mengharap kehadirannya. Jika saja tidak punya malu, mungkin sudah menitip pesan kepada Bang Mian.

Ketika datang terakhir kali Abdul Jalil membawakan oleh-oleh berupa bingkisan kecil untuk Alimah.

“Ah Engku ini, setiap berkunjung kemari selalu membawakan oleh-oleh,” ujar Alimah.

“Lho, apa kamu tidak sudi menerima? Dibawakan oleh-oleh harusnya berterima kasih, kok malah menolak,”

“Ah Engku ini, salah paham. Maksud saya bukan begitu. Semua pemberian Engku tentu saja saya terima dengan senang hati dan saya juga mengucapkan banyak terima kasih. Pasti Engku datang kemari, jika tidak membawa oleh-oleh khawatir saya cemburut, iya kan?”

“Anak ini kok malah mengejek. Aku membawakan oleh-oleh itu bukan untuk membeli raut muka manis, tetapi untuk membalas kebaikan yang sudah diberikan untukku.”

Ya begitulah percakapan antara Abdul Jalil dan Alimah saat duduk berdua saja.

Keduanya berkenalan sudah sekitar satu tahun lamanya. Saat itu Alimah sudah tidak bersekolah lagi. Akan tetapi Abdul Jalil belum mau mengutarakan maksud hatinya untuk meminang. Dengan alasan pertama, Alimah masih berusia tiga belas atau empat belas tahun, sehingga belum waktunya untuk berumah tangga,

dan alasan kedua Abdul Jalil masih ragu jika menikah dengan perempuan yang bukan berasal dari daerah asalnya. Abdul Jalil tidak berani meminta izin kepada pamannya, tetapi dia pun tidak dapat melupakan Alimah, karena telanjur cinta. Sesekali orang tua Alimah menyindir secara halus terkait hal tersebut, tetapi tidak secara terang-terangan, khawatir Abdul Jalil salah paham dan tidak mau bertandang lagi. Dan karena hal tersebut, orang tua Alimah hanya bermuka manis, sekadar berbasa basi saja, terlihat begitu sayang dan perhatian terhadap Abdul Jalil, tak lain mempunyai pamrih agar Abdul Jalil jangan sampai kecewa, dan kelak bisa menjadi menantunya.

Semenjak berkenalan dengan Alimah, Abdul Jalil jarang bertandang ke pondokan Bakri. Sebenarnya Bakri pernah diajak berkunjung ke rumah Alimah, tetapi Alimah sepertinya kurang nyaman dengan kehadiran Bakri. Sebab jika menatap matanya, hatinya merasa tidak nyaman, seolah akan ditelan bulat-bulat. Abdul Jalil pun memahami jika Alimah merasa kurang nyaman berteman dengan Bakri, maka Bakri juga jarang diajak bertandang ke rumah Alimah. Karena itulah, Bakri sering menikmati malam minggunya sendiri. Pergi ke Gambir Park. Sementara, keadaannya seperti apa saat pulang tidak ada yang tahu, kecuali Bakri sendiri. Seperti itulah kehidupan para pemuda di kota besar yang seringnya kurang berhati-hati dalam pergaulan. Sikap yang berlebihan dan kekurangwaspadaan, kemudian menyebabkan penyakit. Jadi, saat orang tua melepas anaknya di kota besar tanpa dititipkan atau dipasrahkan kepada orang yang akan menjaga keselamatan anaknya, sangatlah keliru besar. Ibaratnya seperti melepaskan perahu kecil ke tengah samudra luas, tanpa kemudi, perahunya diombang-ambingkan oleh ombak besar, yang pada akhirnya akan rusak parah. Maka tidak mengejutkan jika Bakri menjadi korban hasil melancongnya setiap malam Minggu, terkena penyakit yang bernama

Awalnya penyakit yang dia derita masih dirahasiakan, hanya diobati sendiri. Teman-temannya pun tidak ada yang tahu; mau meminta tolong diperiksakan ke dokter, malu akan sakitnya. Dan karenanya, sakitnya semakin parah, badannya kurus kering, tampak rapuh, wajahnya pun pucat. Bakri pun menjadi jarang masuk sekolah, pada akhirnya periksa ke dokter, untuk meminta surat keterangan sakit. Gurunya tidak tahu jika dia menderita sakit parah, hanya mengira sekedar sakit malaria saja, jadi tidak ada yang membahas tentang keburukannya, apalagi gurunya begitu sayang kepada Bakri, karena Bakri termasuk murid yang pintar, sehingga para guru memberi uang untuk dibelikan kelambu saat tahu Bakri tidak memiliki kelambu. Tetapi saat mengetahui bahwa Bakri menderita raja singa, gurunya sangat terkejut, bahkan sangat marah.

Pada akhir tahun, Bakri mengalami penurunan prestasi belajar sehingga dia tinggal kelas. Hanya saja tidak dikeluarkan, karena sudah berada di kelas yang tinggi. Gurunya masih berharap, di tahun depan Bakri dapat meningkatkan prestasinya lagi. Hanya saja, perilaku Bakri yang tidak baik masih saja diulangnya. Dia sering mengirim telegram kepada ibunya, menceritakan bahwa dia belum membayar sekolah atau harus membeli buku dan lain sebagainya, dan ditambah ancaman, jika dia tidak segera membayar sekolah, dia bisa dikeluarkan dari sekolahnya. Ibunya yang mengetahui hal tersebut menjadi kalang kabut mencarikan uang bagaimana pun caranya. Bahkan sampai menjual barang-barang berharga, sawah pun sudah dijualnya separuh lahan demi menuruti keperluan anak yang sangat disayangnya.

Bakri semakin lama semakin menurun prestasi belajarnya, tetapi semakin sering dia menuruti hawa nafsunya. Sehingga pada akhirnya dia mengalami sakit yang lebih parah. Lalu dia disarankan oleh dokter untuk dirawat di rumah sakit.

V

Matahari akan tenggelam. Dari kota Betawi hanya nampak semburat merah dari langit sisi barat. Pada waktu seperti itu di kota-kota besar suasana mulai ramai. Demikian juga di Kota Betawi.

Saat itu nampak dokar yang berjalan dari Salemba menuju Jalan Raden Saleh lurus menuju kampung Cikini. Penumpangnya seorang laki-laki dan seorang perempuan. Mereka adalah Abdul Jalil dan Alimah, yang baru saja menjenguk Bakri di rumah sakit Salemba. Saat berangkat, sendiri-sendiri. Abdul Jalil sepulang kantor langsung menuju rumah sakit. Sementara itu, Alimah berangkat dari rumahnya di Kampung Kalipasir. Pulang dari menjenguk memang sudah sepakat untuk pulang bersama. Menjenguknya pun sengaja saat sore, agar pulanginya tidak begitu terlihat jelas jika berduaan. Alasan Alimah menengok Bakri adalah karena dia sudah kenal dengan Bakri. Lagipula Bakri adalah teman dekatnya Abdul Jalil, jadi Alimah bersedia menengok Bakri pun demi menjaga perasaan Abdul Jalil.

Selama di dalam dokar Alimah dan Abdul Jalil bercakap-cakap. Yang memulai percakapan Alimah.

“Engku, kenal dengan Bakri sudah lama?”

“Sudah sejak kanak-kanak,” jawab Abdul Jalil.

“Apakah Engku satu kampung dengannya?”

“Tidak. Kami kenal di Betawi ini, karena dulu satu sekolah di *Paul Kruger School*. Dulu di daerahku belum ada sekolah yang

bagus, itulah sebabnya aku merantau kemari. Di sini para pribumi menyekolahkan anaknya ke sekolah Belanda mudah sekali.”

“Kalau begitu, orang Padang itu gemar menyekolahkan anaknya. Tandanya mereka mau berpisah dengan anaknya, di sekolahkan ke luar daerahnya,”

“Ya, tetapi hal tersebut juga tantangannya besar. Jika anaknya dipasrahkan kepada orang yang bersedia menjaga, kebanyakan akan selamat dan lancar sekolahnya. Tetapi jika tidak, si anak akan banyak melanggar, seperti temanku si Bakri itu. Orang tuanya berharap besar agar anaknya kelak menjadi anak yang pandai dan berbudi pekerti, karena Bakri itu anak satu-satunya, orang tuanya pun cukup berada. Jadi Bakri akan disekolahkan setinggi-tingginya. Tetapi aku memperkirakan sekolah Bakri akan mengalami kegagalan. Dia sering tidak disiplin, karena sering bangun kesiangan, belum akibat dari sakitnya. Saat ini dia tidur di rumah sakit sudah sebulan, padahal tiga bulan lagi harus mengikuti ujian.”

“Kalau seperti itu, kasihan sekali. Sudah sakit parah, tidak ditunggu orang tua, jauh dari sanak saudara pula.”

“Seperti itu juga karena salahnya sendiri. Seandainya dia mondok di rumah orang yang baik-baik, pasti akibatnya tidak akan seperti itu.”

“Dia menyewa rumah bersama teman-temannya, apakah sudah sejak dulu?”

“Nggak. Coba dengarkan ceritaku mengenai Bakri. Dulu paman Bakri sekolah dokter di Betawi sini, setiap bulan ramadan pulang ke Padang. Saat liburan itu, dia sering cerita kepada orang tua Bakri, perlunya menyekolahkan anak. Katanya di zaman sekarang, jika anak tidak sekolah tinggi, kelak akan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Banyak hal yang diceritakan terkait pendidikan. Tujuannya agar orang tua Bakri tergerak untuk menyekolahkan anaknya. Awalnya kedua orang tua Bakri tidak percaya begitu saja. Tetapi begitu luwes dan pintarnya si paman

bercerita, sehingga setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya bisa dijawab dengan mudah. Pandangan ayah Bakri, sekolah Belanda itu dilarang oleh agama. Beruntung paman Bakri memiliki teman yang paham agama, dan tergolong masih muda. Teman tersebut yang menerangkan, jika menurut ilmunya, manusia mencari penghidupan di dunia ini atau manusia yang mencari pergaulan dengan sesama, itu tidak dilarang dalam agama, justru diharuskan dan diperintahkan.

Lama kelamaan ayah Bakri sepakat. Ibu Bakri awalnya juga bersikukuh untuk tidak menyekolahkan anaknya, tetapi karena bujukan dari adiknya yang sudah sekolah tadi, pada akhirnya mau melepaskan anaknya untuk dibawa pamannya bersekolah di Betawi.

Sesampai di Betawi, Bakri tinggal serumah dengan pamannya, mondok di rumah orang Padang yang berjodoh dengan orang Betawi. Bakri disekolahkan di sekolah Belanda, setelah dua tahun lamanya saat tiba waktunya liburan Bakri diajak pamannya pulang ke Padang. Saat pulang itu, kedua orang tua Bakri sangat gembira dikarenakan sudah cukup lama berpisah dengan anaknya, ditambah lagi sikap serta perilaku Bakri menjadi lebih baik. Lebih sehat, bersih, tidak cengeng, jika dimintai tolong segera beranjak, saat dipanggil segera menjawab, dan saat bercakap-cakap jelas serta runtut.”

Sampai di situ, Abdul Jalil berhenti berkisah, karena dokar yang mereka tumpangi sudah sampai di depan toko China gang Penjaringan kampung Kalipasir, lalu berhenti. Keduanya turun dari dokar. Abdul Jalil lantas mengantarkan Alimah pulang ke rumahnya. Sesampai di teras rumah, Abdul Jalil duduk di kursi goyang bercat hitam. Sementara itu, Alimah dan ibunya duduk di amben dekat kursi goyang tadi. Ayah Alimah sedang tidak ada di rumah. Sesaat setelah semuanya duduk, Abdul Jalil melanjutkan ceritanya tentang Bakri.

“Setelah pulang ke Padang, Bakri kembali ke Betawi tidak beserta pamannya. Karena pamannya dikeluarkan dari sekolah dokter, setelah dua kali tidak naik kelas. Tetapi setidaknya sudah memiliki ilmu yang bisa digunakan sebagai bekal hidup. Tidak lama kemudian, paman Bakri mendapatkan pekerjaan yang layak. Sementara Bakri melanjutkan mondok di rumah orang Padang yang berjodoh dengan orang Betawi tadi, hingga saatnya akan masuk sekolah K.W.S. Saat itu ada hal yang membuat hidup Bakri kemudian berubah. Pemilik pondokan memiliki lima anak, yang anak bungsunya seusia Bakri, dan lagi menganggap Bakri seperti anaknya sendiri. Dan berlangsung hingga bertahun-tahun tampak harmonis tak kurang suatu apa. Tetapi sesaat sebelum Bakri masuk sekolah K.W.S., pemilik pondok tergoda oleh wanita lain dan menikah lagi dengan wanita yang usianya lebih muda dari istrinya.”

“Tadi Engku bilang, pemilik pondok sudah memiliki lima anak, anak bungsunya seusia Bakri. Kalau begitu, orang tadi sudah tua dan sudah lama dalam berumah tangga, kok tega-teganya menikah lagi.”

“Dalam berumah tangga memang sudah cukup lama, tetapi saat mempersunting istri tua usianya masih 18 tahun, dan usia pernikahannya kurang lebih sudah 19 tahun, jadi sekarang ini usianya sekitar 37 tahun.”

“Berumah tangga lamanya 19 tahun itu sudah tergolong lama, saya kok merasa heran dia masih tergoda untuk menikah lagi.”

“Aku pun merasa heran, apalagi jika mengingat masa lalunya. Ketika menikah dengan istri tua, pangkatnya masih sebagai juru tulis dengan gaji f 25,--, sekarang pangkat jabatannya sudah tinggi, terus lupa asal muasalnya, lupa akan dukungan dari istri tuanya yang turut merasakan masa prihatin.”

“Tetapi dia menikah lagi mungkin ada penyebabnya. Mungkin istrinya yang melakukan kesalahan.”

“Sebabnya pasti ada, tetapi menurutku bukan karena kesalahan istrinya.”

“Tadi sudah kukatakan, awalnya si suami menjadi juru tulis. Pekerjaannya bagus, dan disukai atasannya, apalagi dia dalam bekerja juga sambil mencari ilmu lainnya agar dapat menaikkan pangkat dan jabatan, sehingga hasil pekerjaannya pun semakin baik, maka dari itu setiap ada peluang naik pangkat dia dengan mudah mendapatkan posisi yang lebih tinggi hingga mencapai pangkat sebagai *commies*. Seorang pribumi dengan pangkat *commies* itu sudah bisa dikatakan jabatan tinggi, tetapi dia tetap saja belum merasa puas, masih berusaha agar pangkatnya lebih tinggi lagi. Dia lalu belajar lagi untuk dapat mencapai diploma notaris, ujian hingga tiga kali diperbolehkan, kemudian diangkat menjadi *andjunct referendaris*. Di posisi pangkatnya tadi, koleganya pun orang yang berpangkat tinggi. Para atasannya tadi sayang padanya, karena memang dia pandai berkata dan bersikap manis. Tetapi terhadap karyawan yang posisinya di bawahnya tidak demikian, malah menginjak-injak, menurutnya semua karyawan yang posisinya di bawah dia hanya iri dan membencinya karena berpangkat tinggi, tidak mengira bahwa orang dari bangsanya tersebut justru bangga dan senang melihat pribumi yang pandai dan berhasil meraih pangkat tinggi yang tidak semua orang dapat menjangkaunya. Selain itu dia merasa besar kepala, apalagi terhadap orang kecil dari bangsanya sendiri, terlihat menyepelkan. Dan saat menerima tamu Belanda, berbarengan dengan tamu pribumi, bangsanya sendiri sama sekali tidak digubrisnya. Saat minta tolong, kata-katanya manis dengan wajah lembut, tetapi saat sudah tercapai apa yang diinginkannya, orang yang dimintai tolong tadi sudah tidak dipedulikan. Sebab karena itu, rumahnya pun jarang dikunjungi tamu, saat hari raya sekalipun rumahnya nampak sepi, padahal rumah *commies* ramai, tamu datang dan pergi silih berganti. Dan hal tersebut membuatnya merasa bahwa orang atau karyawan yang posisi jabatan berada di bawahnya

membencinya, menurutnya mereka iri atas prestasinya, padahal orang yang dia maksudkan sama sekali tidak membencinya, tetapi memang sikapnya saja yang tidak baik, angkuh serta meremehkan orang yang status serta jabatan di bawah dia, dan bangsanya sendiri. Dalam meremehkan orang lain tidak berhenti di situ saja. Setelah mendapatkan pangkat dan jabatan yang tinggi, dia merasa malu mempunyai istri yang tidak dapat *cas cis cus* berbahasa Belanda, tidak bisa diajak berkumpul bersama tuan-tuan Belanda, ditambah lagi, istri tuanya bukan dari bangsanya sendiri (Padang). Dia berasal dari Minangkabau, di sana dia termasuk golongan orang 'jemputan'. Kamu pastinya sudah paham, yang dimaksud orang 'jemputan' itu seperti apa, tidak perlu aku jelaskan lagi.

Di Betawi, setelah dia memiliki pangkat tinggi, merasa mau memiliki istri yang tidak berpendidikan tinggi, dia menginginkan istri yang bisa menyesuaikan diri dengan cara Belanda, dapat bergaul dengan semua kalangan terutama di kalangan pejabat.

Keinginan yang seperti itu, kemudian diusahakan agar dapat tercapai. Awalnya selalu kecewa, setiap bertemu dengan anak perawan yang sesuai keinginannya, perempuan tersebut menolaknya lantaran dia sudah tua, beranak lima pula. Dan saking gigihnya dia berusaha, pada akhirnya berhasil mendapatkan istri yang masih perawan dan masih kerabat sendiri. Namun si perawan tadi, mau menjadi istrinya bukan karena cinta tetapi silau akan harta benda serta jabatannya. Sebenarnya si perempuan itu sudah memiliki tunangan, tetapi saat dihadapkan oleh harta benda, dia rela meninggalkan kekasihnya dan menerima lelaki yang sudah seusia ayahnya. Lha pangkat *adjunct referendari*, kan pangkat yang tinggi, bergaji besar, apalagi kalau bisa berhemat, sudah pasti kaya raya. Apalagi istri tuanya dalam mengatur pengeluaran dalam rumah tangganya penuh kehati-hatian.

"Lha kalau begitu, kan salah istri tuanya juga, sehingga suaminya sampai mencari istri lagi. Apakah istri tuanya tidak mem-

perhatikan penampilannya sendiri. Saat mengetahui suaminya semakin tinggi dalam prestasi kerja, seharusnya bisa menyesuaikan, jika salah satunya tidak dapat menyesuaikan diri, ya sudah pasti tidak akan sejalan.”

“Kalau dipikir-pikir, benar juga pendapatmu itu, tetapi kan suami juga harusnya bisa mencarikan jalan agar si istri dapat mengubah penampilan, padahal istri si *adjunct referendaris* tadi hanya dikurung di rumah saja, pekerjaannya hanya mengurus urusan dapur, bagaimana mungkin bisa menambah wawasan dan kepandaian. Seharusnya dicarikan sekolah, atau diajari sendiri atau bagaimanalah, ternyata jika rumahnya tidak dikunjungi tamu, istrinya juga yang disalahkan, dituduh sebagai istri yang bodoh, dan kaku, tidak dapat bergaul menggunakan tata cara Belanda, dan tidak bisa menghadapi tamu. Yang seperti itu, mungkin istri tua yang memang sedang diberi cobaan. Pengabdianya hingga bertahun-tahun tidak dianggap, malah selalu disalahkan, dianggap tidak mampu berperan sebagai istri, malah ditinggal menikah lagi. Suaminya mendapatkan istri yang masih perawan, serta lulusan dari sekolah MULO. Menurut si *adjunct referendaris*, keutamaan orang itu hanya ada di bahasa Belanda, tidak paham bahwa budi pekerti yang baik juga merupakan sarana pendidikan yang sempurna, meskipun tidak sekolah di sekolah formal sekalipun, jika berpekerti baik dan sempurna, pastilah hasilnya juga baik.

Semenjak menikahi perempuan yang bisa bertata krama ala Belanda, si *adjunct referendais* tadi angkuhnya semakin menjadi-jadi, apalagi watak dari istri mudanya juga setipe dengannya. Mengagungkan kemampuan cara Belanda, orang yang tidak paham bahasa Belanda dianggap bukan manusia.

Sejak saat itu, pondokan si Bakri suasananya berubah. Semula rumah tersebut tampak bersih, semua barang nampak baru, lantai tampak bersih mengkilap, kamar, dapur, kamar mandi, setiap hari dibersihkan, dan ditata, tampak bersih dan rapi. Apalagi kamar tidurnya tampak bersih seperti baru. Semua itu

tak lain karena saking rajinnya istri tua, siang dan malam begitu menjaga kebersihan rumahnya, lelahnya raga, kucuran peluh tidak dirasakan, wajahnya tampak gembira, tubuhnya nampak bugar, tidak pernah terserang sakit, pada dasarnya cantik, bersih, busananya pun nampak nyaman jika dilihat. Sekalipun ditinggal bersenang-senang oleh suaminya, asal uang belanja cukup, dia sudah tidak menginginkan ini itu. Melihat anaknya berprestasi di sekolahnya, sudah membuatnya bangga dan bahagia.

Setelah *adjunct-referendaris* memiliki istri muda, keadaan menjadi berubah total. Rumah yang awalnya tertata rapi dan bersih, menjadi kotor dan berserakan. Begitu pula dengan keadaan istri tua, yang semula tampak segar, pakaian rapi, bersih, raut wajah ramah, setelah dimadu menjadi tidak karuan, terkesan tak layak menjadi istri seorang *adjunct referendaris*, bajunya nampak lusuh, berantakan tanpa diseterika, tidak mengenakan peniti, cara mengenakan jariknya pun pantasnya dipakai oleh pembantu, badannya menjadi kurus, wajahnya kuyu, dan rambut berantakan tidak pernah disisir. Anak-anaknya dibiarkan terlantar begitu saja, sama sekali tidak dipedulikan. Mau bersikap seperti apa pun tidak pernah ditegur. Dan akibatnya anak-anaknya memiliki watak yang tidak baik. Gemar berbohong, berkata kasar, bahkan mengumpat.

Semenjak memiliki istri baru, *adjunct referendaris* jarang mengunjungi istri tuanya. Yang sering ditunggu hanya istri mudanya. Anak dari istri tua yang semula begitu disayangi, dan dicukupi semua kebutuhannya lalu dibiarkan begitu saja, sama sekali tidak dirawat ataupun ditegur saat bersikap yang tidak baik.

Pada suatu hari, sekitar pukul tiga sore aku bertandang ke rumah istri tua untuk bertemu dengan Bakri. Sesampainya di tempat, pintu rumah tertutup. Setelah kuperhatikan dengan sek-sama, aku mendengar suara pertengkaran. Lalu aku menuju sum-

ber suara tadi, mengintai dari samping rumah. Dan dari situ aku tahu siapa yang sedang bertengkar. Di belakang rumah tersebut terdapat pohon mangga yang sedang berbuah ranum, dan buahnya masih muda. Pohon mangga tadi dipanjat oleh seorang anak laki-laki berpakaian atasan potong Cina dengan celana pendek berwarna hitam. Anak itu teriak memaki teman-temannya yang berada di bawah pohon mangga, sebab niat awalnya memetik mangga hanya untuk dirinya sendiri, saat jatuh ke tanah malah buat rebutan temannya. Dia pun segera turun berniat memukul teman-temannya. Sementara yang di bawah pun ramai saling berkelahi. Bakri dapat satu mangga, saat akan dimakan, direbut temannya dan dibawa lari. Bakri pun mengejar anak tadi, tetapi tidak berhasil, lalu melempari anak tadi dengan batu, lemparannya mengenai anak lain. Anak yang terkena lemparan batu marah, lalu mengejar Bakri bermaksud untuk memukul. Bakri tidak lari menghindari, justru dia menyambut kedatangan temannya tadi, sambil memegang pisau dengan tatapan mata yang nampak merah karena marah. Anak yang bermaksud memukuli Bakri nampak ketakutan, tidak berani meneruskan niatnya. Anak-anak lain saling merubung, ada yang mendukung untuk maju, ada yang berteriak tidak jelas dengan apa yang dimaksudkan.

Tiba-tiba pintu rumah bagian belakang terbuka, nampak seorang perempuan dengan rambut terurai tanpa digelung, dadanya nampak tidak tertutup baju, tapihnya sarung yang nampaknya dipakai secara asal-asalan. Perempuan tersebut lalu mengambil paksa salah satu bilah bambu yang jadi pagar rumahnya, kemudian mengayunkan sekuat tenaga ke berbagai arah. Dia tidak peduli siapa saja yang terkena sabetan bilah bambu tadi. Dia begitu marah, karena sedang nyamannya tidur siang, malah diganggu oleh suara anak-anak tadi. Semua anak yang ada di situ berlari menyelamatkan diri. Perempuan tadi merasa lega, hanya dengan bilah bambu saja para perusuh bisa dibubarkan. Bilah

bambu dibuangnya begitu saja, lalu sambil membetulkan baju dan sarungnya, dia masuk kembali ke dalam rumah.

Sementara anak-anak yang tadi berlari menyelamatkan diri beragam polahnya. Ada yang menangis karena terkena sabetan bilah bambu, ada yang terengah-engah, dan kepanasan karena berlarian. Meskipun begitu, mereka tetap melanjutkan melahap mangga muda yang telah dirampasnya. Padahal saat itu sedang musimnya sakit kolera, dan seharusnya mereka dilarang memakan mangga mentah. 'Ya, begitulah keadaan Bakri di pondokannya,"

"Apakah orang tuanya tidak mengetahui kejadian ini?"

"Misalnya pun mengetahui, pastinya tidak akan dibiarkan begitu saja. Orang tuanya mengira, kalau anaknya tinggal di rumah orang yang baik-baik. Tidak tahu kalau orang yang di-pondoki sudah berubah menjadi orang yang tidak peduli dan tidak lagi memperhatikan anak yang mondok di rumahnya."

"Kalau begitu, sayang sekali ya. Apakah Bakri masih tinggal di rumah tadi?"

"Tidak. Lama kelamaan Bakri tidak betah setiap hari harus bertengkar dengan teman satu pondokan, lalu mencari pondokan lain, lama-lama tahu kalau ada teman-sekolahnya yang menyewa rumah sendiri, berkumpul jadi satu, Bakri lalu berpindah ikut menyewa berbarengan ke rumah tadi."

VI

Selama Abdul Jalil dan Alimah berbincang-bincang, ibu Alimah hanya diam. Sama sekali tidak menimpali atau turut bercakap-cakap.

Abdul Jalil melanjutkan ceritanya.

“Ya karena pindah tempat pondokan itu tadi, menyebabkan Bakri terkena bahaya.”

Setelah bercerita seperti itu Abdul Jalil lalu diam sejenak. Ibu Alimah beranjak masuk ke rumah, berniat untuk membuat kopi. Abdul Jalil hanya berdua dengan Alimah, membahas banyak hal. Tiba-tiba Abdul Jalil berkata demikian.

“Sini Mah, duduk kursi,”

“Ada apa sih, Engku?”

“Ya nggak apa-apa. Duduknya kok jauh dariku, apa kamu nggak sudi menemuiku?”

“Ah Engku ini kok selalu saja menggoda seperti itu. Masa ya saya nggak sudi menemui Engku, malah mungkin Engku yang nggak sudi bertandang kemari.”

“Lho jangan bilang begitu Mah, sepertinya aku belum pernah absen datang kemari. Setiap seminggu sekali pasti kemari, kadang juga seminggu bisa dua hingga tiga kali bertandang.”

Mendengar ucapan Abdul Jalil, Alimah hanya tersenyum tanpa menjawab apa-apa, sebab memang sudah tidak bisa menyusun kalimat balasan. Wajahnya nampak memerah, menambah cantik wajahnya. Saat itu Alimah sedang berusia lima belas

tahun, ibarat bunga sedang mekar-mekarnya, wajahnya nampak cantik rupawan. Dia beranjak dari duduknya, berpindah duduk ke kursi berhadapan dengan Abdul Jalil yang tengah menatapnya.

“Anu, Mah... tadi kuminta mendekat, sebenarnya ada hal yang ingin kusampaikan.”

“Akan mengatakan hal apa?”

“Sebenarnya aku mulai pusing memikirkan hal yang akan kusampaikan ini.”

“Mungkin saya bisa menebak, hal apa yang sedang Engku pikirkan itu.”

“Ya, silakan ditebak,”

“Engkau sedang memikirkan yang ada di daerah Engku, bukan?”

“Tebakanmu itu salah. Pikiranku bukan tentang daerahku, walaupun berpikir ke Padang yang kupikirkan juga siapa.”

“Lha ayah dan ibu Engku, ada di sana bukan?”

“Ya betul, tetapi... pikiranku bukan ke sana arahnya. Yang kupikirkan itu diriku sendiri. Misalkan aku menderita sakit seperti yang sedang Bakri alami, kelak siapa yang mau merawatku. Aku tidak sanggup dan tidak kerasan jika harus rawat inap di rumah sakit.”

“Loh Engku kan masih punya ayah, ibu, juga saudara bukan?”

“Benar masih punya, tetapi jika hanya dirawat oleh ibu atau saudara rasanya kok kurang nyaman. Ya memang sudah seharusnya yang merawatku itu orang tuaku sendiri atau paman-ku, tetapi aku merasa merepotkan mereka. Sekolahku sudah memakan biaya banyak, makanya aku tidak melanjutkan sekolah, ilmuku sudah kuanggap cukup bisa digunakan untuk mencari pekerjaan yang layak. Misalnya aku melanjutkan sekolah, sudah pasti butuh biaya banyak, kasihan paman, tanggung jawabnya masih banyak, anak-anaknya belum ada yang mandiri. Jadi sebisa mungkin aku mencari orang yang sanggup merawatku

jika suatu ketika aku sakit, tetapi bukan orang tua ataupun paman-ku.”

“Kalau begitu Engku mau mencari orang lain, begitu?”

“Ya.”

“Seperti itu jika sudah ada niatnya, pasti mudah menemukan.”

“Mudah bagaimana, seumpama mudah, aku nggak akan mengeluh. Yang kucari itu bukan sekedar merawat saat aku sakit, tetapi yang mau kuajak hidup bersama, melewati susah dan senang bersama.”

“Kalau begitu, ya tidak sulit untuk mencarinya. Pastinya ada banyak perempuan yang dapat dijadikan pertimbangan oleh Engku.”

“Itu kan katamu. Siapa sih yang sudi menerimaku?”

“Mau saya carikan?”

“Ya terserah, kalau mau mencarikan, tetapi kalau tidak cocok harus bertanggung jawab.”

“Yang tidak cocok itu seperti apa?”

“Ya yang tidak cocok di hati.”

“Lah yang dicocoki yang seperti apa?”

“Ya ada... tetapi... ah sudahlah Mah, percakapan kita ini tidak perlu dibelokkan ke mana-mana. Sebenarnya aku sudah menemukan yang cocok di hatiku, tetapi sepertinya sulit sekali untuk mendapatkannya, sebab jika didekati sepertinya mau, tetapi saat didekati sungguhan, dia memilih berlari.”

Alimah tertunduk mendengar perkataan Abdul Jalil, dia menghela napas panjang, matanya nampak berkaca-kaca, pikirannya kusut, sampai-sampai tidak dapat berkata-kata, dalam hatinya,

“Sepertinya dia sudah memiliki seseorang yang ditaksirnya, kalau begitu hancur hatiku. Sudah telanjur berharap, ternyata meleset. Tetapi jika dipikir-pikir, aku memang tidak pantas mengharapkan Abdul Jalil orang Padang ini, karena kami tidak sebanding. Kalau menilai dari sekian lama kami berteman sampai detik ini semakin akrab dan dekat, sepertinya dia ada rasa untuk-

ku, cinta padaku, tetapi sejauh ini aku belum pernah tahu pernyataan cintanya padaku. Dikatakan milikku ya jelas bukan, dikatakan sekedar basa-basi kok hampir setiap hari selalu bersama. Bingung aku menyimpulkannya. Tetapi apa yang disampaikan tadi, kok tidak mengena di hati.”

Melihat Alimah hanya terdiam dengan mata yang berkaca-kaca, hati Abdul Jalil merasa tidak nyaman serta merasa heran. Lalu bertanya.

“Kenapa Mah, kok kamu jadi terdiam begitu?”

“Tidak apa-apa Engku. Hanya saja, saya kok jadi ikutan merasa susah. Betapa bahagianya saya, jika bisa menemukan perempuan yang cocok di hati Engku.”

Mendengar jawaban Alimah, Abdul Jalil merasa lega. Tumbuh lagi harapannya, kemudian bertanya lagi.

“Apa yang kamu katakan barusan itu sungguh-sungguh, Mah?”

Melihat sikap serta mendengar pertanyaan Abdul Jalil seperti itu, hatinya semakin yakin bahwa Abdul Jalil memiliki perempuan incaran lain, saking merasa sakit hatinya hampir saja dia terisak-isak. Abdul Jalil mendesak Alimah dengan pertanyaan lagi.

“Mah, katakan sekali lagi, apa benar kamu akan menolongku? Jika kamu mau menolongku, sudah pasti terwujud apa yang jadi impianku, karena semua itu tergantung padamu. Hanya kamu yang sudah mengisi hatiku, kalau kamu tidak sudi, kandaslah mimpiku. Sebab bunga jika akan dipetik tetapi batangnya tinggi pasti akan sulit dijangkau jika bukan bunganya sendiri yang melengkung ke bawah.”

Alimah kaget mendengar pernyataan Abdul Jalil, sebab dia merasa bahwa yang disampaikan Abdul Jalil bukanlah tentang dirinya, tetapi apa yang sudah didengarnya telah menghilangkan prasangkanya di awal tadi. Keduanya pun terdiam. Abdul Jalil dalam hatinya merasa lega, sebab sudah bisa mengutarakan maksud hatinya. Meski sebenarnya sempat khawatir jika cintanya

ditolak oleh wanita pujaannya tersebut. Alimah sendiri pikirannya merasa kacau. Dia memang mencintai Abdul Jalil, karena memang perlakuan Abdul Jalil selama ini memang terasa spesial, tetapi Abdul Jalil belum pernah menyatakan cinta kepada Alimah. Alimah lalu ingat cerita tentang *adjunct referendaris*, dia membayangkan istri dari *adjunct referendaris* sudah tua, anaknya banyak, dan ditinggal suaminya menikah lagi. Istri tua berasal dari Betawi, suaminya berasal dari Padang. Kemudian dalam hati dia berkata pada diri sendiri.

“Jika aku menerima cinta engku Abdul Jalil, jangan-jangan nasibku akan berakhir seperti istrinya *adjunct referendaris* tadi, dia orang Betawi, aku juga anak Betawi, suaminya orang Padang. Engku Abdul Jalil juga orang Padang. Apa mungkin, engku Abdul Jalil tidak akan berwatak sama dengan *adjunct referendaris*? Setahu orang Padang yang menikah tidak dengan sesama orang Padang, yang ada di Betawi sini umumnya hanya sekedar selingan, sekedar untuk status, jika sudah mendapatkan istri sesuai keinginan atau mendapatkan pasangan yang satu daerah, istri yang lama tidak dihiraukan. Apa nantinya aku juga akan dijadikan selingan saja?”

Alimah tercenung cukup lama sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Abdul Jalil.

“Apa yang Engku sampaikan itu kurang pas. Kalau boleh saya ibaratkan, Engku ini emas, dan saya tembaga. Jika disandingkan pastilah tidak imbang, tidak elok dipandang. Dan jika diibaratkan bunga, saya ini hanyalah bunga bangkai yang jika tercium baunya saja bisa membuat muntah. Jadi apa yang Engku puji dari saya, itu hanyalah ejekan.”

“Bisa saja kamu membuat hancur hatiku, Mah. Apa tujuanku mengejekmu? Aku berkata yang sebenarnya. Apa kamu tidak merasa kutaksir sampai bertahun-tahun lamanya? Ibarat orang yang mau menangkap burung dara, aku sudah mengawasi dan bersiap menangkap. Saat akan kudekati dan kutangkap, burung

daranya malah lepas, terbang. Kalau diamati nampaknya jinak, namun saat didekati ternyata tidak mau mendekat. Ah celaknya diriku ini, ada bunga indah nan harum, ternyata tidak bisa memetik, hanya boleh memandangnya saja.”

“Sudahlah Engku, jangan berlebihan mengejek saya. Perkataan itu bukan perkataan yang sebenarnya, bukan keluar dari hati yang tulus. Engku sendiri pernah berkata; jangan mudah tergoda dengan kata-kata manis, karena itu biasanya hanya basa basi saja. Orang yang pandai berkata manis, seringnya tak dapat diduga maksud yang sesungguhnya. Manisnya ucapan biasanya untuk menutupi watak buruk yang sesungguhnya. Umumnya pria muda, saat bertemu dengan wanita yang diinginkannya, pandai berkata manis. Tetapi manisnya perkataan hanyalah basa basi, jika yang diajak bicara adalah wanita, kelak akan berakhir menderita. Jika Engku berkeinginan serius berumah tangga janganlah tergesa-gesa. Saya minta agar pahit getirnya bisa dirasakan dulu, agar setelahnya bisa merasakan manisnya. Bisa jadi Engku mencintai saya, tetapi adat istiadat tempat asal Engku serta ayah dan ibu Engku....”

“Hal itu tidak kupedulikan. Memang benar, aku lahir di Padang. Tetapi Karena mendapatkan pekerjaan di kota Betawi, maka kota Betawi ini kuanggap seperti tanah kelahiranku sendiri. Kamu pernah dengar peribahasa Minangkabau; ‘di mana tanah diinjak, di sana langit dijunjung’.”

“Lho itu kan konon katanya.”

“Janganlah keterlaluan kamu melukai hatiku, Mah. Apa kamu tidak percaya dengan kata-kataku tadi? Jika kamu tidak percaya, belahlah dadaku lihatlah kedalaman hatiku. Aku tidak berbohong ataupun sekedar berkata manis. Kau pikir aku hanya berbasa-basi. Oh itu tidak mungkin, Mah. Jika melihat secara lahir, mungkin kamu belum percaya akan cintaku, tetapi dalam hatiku tidak ada lagi yang kuimpikan dan kuharapkan kecuali dirimu seorang, karena memang hanya dirimu saja yang menjadi

satu-satunya cintaku. Jika diibaratkan api berupa bara, tidak nampak nyalanya, yang tampak di penglihatan hanya asap, tetapi lihatlah baik-baik adanya asap itu karena ada api. Dan lagi, sama-sama api, bara itu lebih panas dari nyala api yang sebenarnya. Seperti itulah gambaran di dalam hatiku, dalamnya hati tidak ada yang bisa digambarkan, tetapi secara lahir, aku tidak dapat menggambarkan detilnya isi hati. Maka jika kamu ingin benar-benar mengetahui isi hatiku, belahlah dadaku.”

“Saya memang ingin membelah dada Engku agar bisa melihat sendiri seperti apa isi hati Engku. Tetapi Engku pastinya ingat kepada nasihat para sesepuh bangsa Minangkabau yang menurut perkataan Engku kurang lebih seperti ini; ‘tidak bekal bunga dikarang, bekal juga pada pohonnya’. Coba hal ini dipikirkan lagi. Saya sendiri sudah mengetahui bukti nasihat tadi. Berapa pun banyaknya perempuan asal Betawi yang diambil istri oleh orang Padang, pada akhirnya sengsara, tidak dipedulikan lagi, anak-anaknya pun juga tidak dipelihara. Saya memiliki saudara di Bogor, yang dinikahi orang Padang yang bersekolah di sana. Memiliki satu anak. Saat anaknya berusia dua tahun, ayahnya pergi ke Belanda. Semenjak saat itu anaknya sama sekali tidak dipedulikan oleh ayahnya. Kasus yang seperti itu selalu saya ingat, saya jadikan contoh. Ibarat tebu, yang sudah disesap manisnya lantas dibuang sepanya begitu saja.”

Mendengar penjelasan Alimah, Abdul Jalil hanya diam saja. Hatinya terasa panas. Cukup lama dia terpaku, tanpa gerak ataupun ucap, lalu beranjak dan berkata.

“Ini sudah malam Mah, aku pamit pulang dulu.”

Belum sempat Alimah menjawab, Abdul Jalil sudah bergegas pulang. Alimah merasa sangat menyesal. Ingin rasanya Abdul Jalil dimintanya duduk kembali, tetapi mulutnya seperti dikunci, akhirnya dia duduk termenung seorang diri. Di situ Alimah baru merasa bahwa dalam hatinya sudah tumbuh benih cinta untuk Abdul Jalil, dia merasa sangat menyesal telah membuat hati

Abdul Jalil kecewa. Dia khawatir dan merasa susah hati, jika Abdul Jalil tidak akan kembali padanya. Sementara itu Abdul Jalil juga merasa kecewa, jadi sama saja. Yang pergi merasa kecewa, sedih dan bingung, yang ditinggal merasa patah hati.

Saat itu ibu Alimah keluar membawakan minuman, betapa kagetnya dia saat tidak melihat Abdul Jalil, lalu bertanya.

“Engku Abdul Jalil ke mana, Mah?”

“Sudah pergi. Entah ke mana perginya. Mungkin mau pulang.”

Ibu Alimah heran, tidak seperti biasanya Abdul Jalil pulang tanpa pamit padanya terlebih dulu. Setelah mengamati anaknya tampak termenung, dia merasa bahwa Alimah dan Abdul Jalil baru saja berselisih paham. Suguhan minuman dibawanya masuk kembali, lalu mendekati anaknya.

“Mah.”

“Ya, Mak.”

“Sini, kunasihati, Nak. Sebaiknya, jadilah manusia yang sabar, jangan tergesa-gesa, harus dipikir dulu. Saat berucap jangan asal ngomong, dipikir dahulu, agar tidak menyakiti hati orang lain. Kamu berteman dengan Abdul Jalil, kamu mendapat tandingan kawan yang bisa dikatakan gampang-gampang susah. Gampang saat sudah satu tujuan, susahnya saat masih ada keraguan yang mengganjal. Maka dari itu baiknya bisa saling asah, asih dan asuh serta mau mengalah. Jika dia sedang dilanda amarah, baiknya jangan kamu ladeni, biarkan saja dan bersabarlah supaya marahnya mereda dulu. Jika tidak begitu, bisa merusak hubungan. Begitu juga pertemananmu dengan Abdul Jalil, jika sama-sama tidak sabar salah satu dari kalian bisa menjauh. Nasihatku ini perhatikanlah, Mah!”

“Ya Mak.”

Alimah menjawab seperti itu sambil menangis, dalam hatinya tidak memperhatikan nasihat ibunya.

“Orang tua tidak tahu duduk persolannya, akan turut perkaranya anak muda.”

Alimah lalu masuk ke kamar, merebahkan diri sambil terisak-isak di tempat tidurnya. Tidak berganti baju harian dahulu. Saat dipanggil ibunya untuk makan, tidak mau beranjak. Hanya berdiam di kamarnya saja, tidak merasa lapar sama sekali. Selama di tempat tidur, pikirannya tidak karuan. Penyesalannya tidak berakhir, malah semakin menjadi-jadi. Menyalahkan diri sendiri, merasa bersalah karena telah menuduh cinta Abdul Jalil kepadanya bukanlah cinta yang tulus, tidak terasa bahwa cintanya pada Abdul Jalil pun sudah merasuk hingga tulang sumsum serta menawan hatinya. Dalam hatinya Alimah menjerit.

“Ah celaka benar diriku ini. Jika engku Abdul Jalil kecewa, lalu tidak lagi mau bertandang kemari lagi, bagaimana dengan hatiku ini. Pastinya aku akan diejek oleh teman-temanku serta ditertawakan, sebab teman-temanku sudah mengetahui lamanya aku berkawan dengan Abdul Jalil, seorang pemuda tampan dengan pekerjaan yang mapan, selama itu belum pernah terjadi salah paham, pergaulan kami selalu nampak rukun dan baik-baik saja, dan yang mengetahui hal ini sudah pasti menyimpulkan jika kelak aku akan dipersunting oleh Abdul Jalil. Tetapi sekarang ini Abdul Jalil kecewa. Jika kekecewaannya berlanjut lalu bagaimana aku menanggung malu. Tetapi, biarlah saat ini aku kena malu, asalkan kelak tidak mengalami penderitaan. Daripada menikah dengan pria yang nantinya tidak baik, lebih baik tidak menikah seumur hidup.”

Usia Alimah belumlah banyak, tetapi pengalaman serta ilmunya sudah melebihi anak seusianya. Karena memang dia sudah menyerap banyak pengalaman dan banyak pelajaran, sehingga dia sudah bisa jauh berpikir tentang banyak hal, bisa membedakan perkara yang baik dan yang buruk. Tetapi permasalahan yang dihadapinya dengan Abdul Jalil belum menemukan solusi. Belum dapat memutuskan akan seperti apa. Sebentar-sebentar tumbuh rasa penerimaan tidak akan mengharapkan lagi Abdul Jalil dalam kehidupannya, tetapi hal itu sering tertindih akan rasa cintanya

yang sudah mendalam. Lalu tumbuh penyesalan. Menyesal telah mengecewakan hati Abdul Jalil. Jika sudah seperti itu lalu terbayang wajah kekasihnya Abdul Jalil, wajah kekasihnya memenuhi angan dan pikirannya membuatnya patah hati tak berkesudahan. Jika dipikir-pikir lagi, sebenarnya Abdul Jalil cukup pantas dijadikan pertimbangan sebagai pendamping hidupnya. Budi pekerti Abdul Jalil ini baik, meski bisa dibilang calon priayi tetapi tidak memiliki watak angkuh, tidak merasa tinggi, tidak merendahkan orang lain yang setara ataupun merendahkan orang yang secara pangkat serta sosial berada di bawahnya. Abdul Jalil adalah orang Islam yang tata cara sikapnya seperti kaum Belanda, berbeda dengan pemuda Betawi satu asal dengan Alimah. Hal ini dianggap Alimah sebagai sesuatu yang baik. Mengingat semua hal tadi, membuat Alimah sedih. Dalam hati dia berharap Abdul Jalil kembali padanya, karena merasa tidak dapat mengakhiri perasaan cintanya. Daripada kisah cintanya berakhir, lebih baik dia mati saja. Harapannya jika Abdul Jalil kembali, akan diterima dengan senang hati, apa puninginnya akan dituruti, karena merasa jika Abdul Jalil memang benar-benar cinta padanya, kelak pasti akan sangat baik sikapnya serta mau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap dirinya, tidak mungkin dirinya akan disia-siakan.

Pikiran Alimah mengembara hingga larut malam, tubuhnya sudah tidak berdaya, tetapi matanya tetap tidak dapat terpejam, berkali-kali hanya membolak balik badan tanpa bisa tidur. Saat terdengar kokok ayam, dan udara mulai dingin, barulah dia dapat memejamkan mata. Tetapi tidurnya pun tidak nyenyak. Pukul enam sudah terbangun dan beranjak dari tempat tidurnya.

...

Sejak adanya perselisihan, hingga lima hari lamanya Abdul Jalil belum lagi bertandang ke rumah Alimah, pikirannya dan hatinya kacau, saking banyaknya hal yang dia pikirkan, padahal dia tidak juga menemukan keputusan yang dapat membuat

hatinya merasa lega. Rasa cinta kepada Alimah sudah tidak dapat dihindari lagi, tetapi jika memintang Alimah khawatir jika suatu saat akan hancur karena tatanan adat istiadatnya atau dari kedua orang tuanya sendiri. Kadang kala muncul gagasan seperti ini.

“Sebaiknya, aku teruskan saja untuk mendapatkan Alimah, sekali-kali tidak akan menyerah sebelum mendapatkannya. Tetapi jika kelak suatu saat aku diminta menikahi perempuan dari kampungku sendiri, Alimah kuceraikan pun tidak jadi masalah. Hal seperti itu sudah menjadi hal lumrah dan sudah banyak contohnya. Masak ya Alimah akan sakit hati. Kalaupun saat ini dia bilang ini-itu, kan hanya jual mahal saja. Dalam hatinya pastilah merasa beruntung dipersunting orang Padang seperti aku ini. Tapi, misalnya Alimah benar-benar telah menjadi istriku, apa benar aku tega menceraikannya. Jika menatap wajahnya jadi kasihan, tidak imbang dengan rasa cintaku padanya. Semua rasa cintaku sudah kuberikan semuanya hanya untuknya, jika aku sampai hati menyakitinya, tidak hanya sekedar menyakiti sesama manusia saja, tetapi juga menyakiti diriku sendiri. Duh, Alimah tidak mungkin aku akan menyakitimu, tidak mungkin aku akan menyia-nyaiakanmu. Percayalah padaku, aku tidak akan mungkin mengingkari janjiku. Terimalah cintaku. Kamu tidak akan kecewa. Kamulah wanita satu-satunya sebagai cintaku, dari semua wanita di dunia ini hanya kamu seorang yang aku cintai sepenuh hati di dunia hingga akhirat ... Alimah, meski kamu tidak percaya dengan perasaanku, aku tidak akan mundur untuk mendapatkanmu. Tidak hanya berhenti di sini saja, hancurnya badan, hilangnya nyawa pun akan kulakukan demi cintaku padamu. Aku tidak akan menyerah ataupun mundur, sebelum mendapatkan dirimu.

Keadaan Alimah pun demikian, siang dan malam tampak sedih, hatinya remuk redam, penyesalannya kian menjadi, tidak henti-hentinya dia menyalahkan diri sendiri. Apalagi penantiannya akan kehadiran Abdul Jalil tidak terwujud. Dia semakin

sering melukai tubuhnya sendiri, bicaranya meracau tidak karuan. Memaki rasa cintanya pada Abdul Jalil, dan juga memaki perasaan cintanya sendiri, jika kurang beruntung, mungkin.

...

Ibu Alimah mengetahui bahwa Abdul Jalil hingga beberapa hari tidak muncul, membuat hatinya tidak nyaman, kemudian bertanya kepada anaknya. Lalu dia pun bertanya kepada anaknya, "Mah, Engku Abdul Jalil beberapa hari ini kok tidak kemari, sedang sakit atau bagaimana?"

"Entahlah Mak... mungkin sedang sakit."

Jawaban Alimah yang seperti itu sama sekali tidak membuat ibunya puas. Dalam pertanyaan ibu Alimah terkandung maksud ingin mengajak diskusi anaknya, agar anaknya bersedia menjelaskan secara terbuka terkait hubungannya dengan jejak Padang yang diharapkan menjadi menantunya. Tetapi harapan yang seperti itu dihentikan oleh anaknya, karena anaknya hanya menjawab pendek, lalu diam. Terlihat jika anaknya tidak mau diajak berdiskusi mengenai hal tadi, dan lagi sepertinya Alimah juga tidak peduli terhadap harapan orang tuanya. Dalam hati ibu Alimah kecewa sekali, Alimah tidak bisa memikat hati Abdul Jalil. Lalu katanya.

"Anak ini tiba-tiba termenung, nampak sedih saja. Diejek teman-temannya atau bagaimana? Pasti kan engku Abdul Jalil kembali padanya lagi, tapi ternyata diam saja."

Ini namanya ibu yang tidak mengerti terhadap anak. Adanya hanya kecewa terhadap anak, pastinya segala macam sikap anak kan dicermati dan diperhatikan, jadi jika anak bersikap seperti itu tidak perlu bertanya, sudah tahu semua isi hati anaknya. Jika sudah tahu, lantas dirasakan dan lagi jika ada kurang baiknya anak, seharusnya diberi petunjuk yang benar dalam melangkah.

Saat ibu Alimah menanyakan tentang Abdul Jalil tadi, Alimah sedih hatinya, kemudian mencari cara yang sebaik-baiknya,

setelah mendengar pertanyaan dari ibunya, kemudian mendapatkan ide unuk dapat mendatangkan Abdul Jalil kembali ke rumah.

Abdul Jalil menerima surat dari Alimah yang isinya,

Salam hormat kepada Engku Abdul Jalil.

Setelah apa yang terjadi itu akhirnya membuat hati saya sangat tidak nyaman, dan sudah beberapa hari ini engku tidak sudi datang ke gubuk saya. Dari perkiraan saya, engku tidak bertandang itu karena sedang sakit. Mengingat akan hal itu, sebenarnya saya ingin menengok ke rumah engku dan melihat kondisi sakitnya engku. Tetapi sudah empat hari ini, saya sendiri juga sedang diberi sakit, maka terpaksa tidak dapat menengok. Dan hal ini semoga tidak menjadikan kekhawatiran. Harapan saya, semoga engku segera sembuh.

Dari saya,

Alimah

Membaca surat Alimah yang ... senang hatinya. Sudah pun ada yang ... berjingkrak-jingkrak. Tergagap Abdul Jalil... maunya Alimah, tahu jika isi dari suratnya... anaknya mendiampkannya hanya untuk... ingin akur lagi. Abdul Jalil sendiri setelah selesai menulis surat sudah ada niat meyempatkan akan pulang... malu dan khawatir jika dibantu, maka begitu bahagia hatinya ya ada rasa menyesal... kemudian katanya,

“Bagi anak yang sedang berseteru, aku ... Alimah yang mengajak baikan terlebih dulu, tetapi misalnya aku ... mau mengajak baikan, aku sudah berhasil ... terlebih dahulu.”

Sepulang dari kantor Abdul Jalil mampir ke toko ... membeli anggur sekaleng dan ikan sarden sebagai oleh-oleh bagi seseorang yang mengaku sakit, kemudian menuju rumah Alimah.

Alimah sudah satu minggu tidak peduli terhadap ... atau terhadap kebersihan badannya, tetapi ... mau berkirim surat untuk Abdul Jalil, kemudian ... seperti semula, mau membersihkan diri serta ... lagi. Sepertinya memastikan jika Abdul Jalil akan datang ... waktunya orang pulang dari kantor, Alimah sudah duduk di teras sambil memegang surat kabar, pura-pura baca, tetapi isi surat kabar sama sekali tidak ada yang diselesaikan beritanya. Karena yang diperhatikan hanyalah lubang kecil yang dibuat pada bagian tengah surat kabar, untuk melihat siapa yang datang. Dalam hati Alimah berdegup, tetapi napasnya tampak lega, seolah akan mendapat kabar baik.

Ketika mengetahui Abdul Jalil datang, Alimah ... berniat pura-pura tidak melihat agar tidak ketahuan ... karena terlihat dari basa-basinya, tetapi saat Abdul Jalil terlihat, seperti tidak disengaja surat kabar segera diletakkan, kemudian menyapa yang datang.

Abdul Jalil memberikan oleh-olehnya sambil berkata,

"Ini lho Mah, kubawakan oleh-oleh sedikit bagi yang sedang ..."

Alimah menerima oleh-oleh sambil menjawab,

"Terima kasih sekali. Tetapi yang sakit sudah sembuh."

"Sudah sembuh? Kok cepat sekali sembuhnya, obatnya apa?"

"Saat merasa Engku akan hadir, sakitnya lalu sembuh."

"Lah aku juga begitu, setelah membaca suratmu, sakitku segera saja sembuh seketika, hingga aku bisa datang kemari."

Keduanya lantas tertawa, ibu Alimah mendengar suara orang tertawa segera keluar, saat melihat Abdul Jalil lalu berkata,

"Eee, jadi ada tamu, kok lama tidak kelihatan, Engku?"

"Anu Mak, banyak pekerjaan, minggu-minggu ini lembur terus, jam delapan baru pulang dari kantor, sesekali sampai pukul sepuluh, hari Ahad diminta masuk."

Abdul Jalil berkata demikian itu hanya berbohong. Saat itu dalam bekerja sudah pindah kantor Bank Escomto, di situ dia

sesekali diminta bekerja hingga pukul delapan malam, tetapi tidak tetap. Kebohongan itu juga akan diterapkan sesampainya di rumah pamannya, dan pamannya bertanya apa sebabnya pulang hingga larut malam.

Jam delapan Abdul Jalil keluar dari rumah Alimah kemudian langsung pulang, hatinya gembira karena apa yang menjadi keinginannya sepertinya akan banyak terwujudnya.

VII

“Lil, sini duduklah di dekatku!”

“Ya, Mak.”

Yang menjawab ‘Ya, Mak’ tadi Abdul Jalil, mematuhi perintah ibunya, mendekat lalu duduk di kursi yang ada di ruang tengah rumah ibunya. Saat itu Abdul Jalil baru saja pulang dari rumah Alimah. Saat itu Alimah sudah dinikahi, tetapi dirahasiakan, sanak saudaranya tidak ada yang tahu karena Abdul Jalil belum berani bercerita. Apalagi Abdul Jalil sudah tahu, menurut keinginan orang tua dan sanak saudara, dia akan dijodohkan dengan saudaranya sendiri, saudara misan. Sebelumnya ibunya pernah berkirim surat dengan mengatakan akan berkunjung ke Betawi menjenguk anaknya. Tekad Abdul Jalil, jika ibunya sampai di Betawi, akan bercerita jika dia sudah berumah tangga dengan mendapatkan Alimah. Abdul Jalil tahu jika ibunya sayang pada anak serta sudah pasti tidak akan mengecewakan hati anaknya. Alimah sudah berkali-kali meminta Abdul Jalil agar Abdul Jalil terbuka kepada orang tua serta sanak saudaranya, karena Alimah merasa malu menjadi perbincangan para tetangga dan setiap saat disindir mengenai pernikahannya. Setiap diminta begitu hati Abdul Jalil tersiksa karena merasa iba dan kasihan melihat Alimah menanggung malu karena membela dia, serta muncul juga niatnya untuk membela Alimah, menutupi rasa malunya, tetapi yang seperti itu tidak dapat terlaksana karena saat itu Abdul Jalil sedang ada perselisihan dengan sanak

saudaranya, nanti saat sanak saudara sudah luluh baru akan terbuka dan menceritakan yang sebenarnya.

Abdul Jalil dalam menikahi Alimah memang tidak meminta izin atau memberi tahu kepada orang tuanya. Sebab jika harus izin, orang tua ataupun sanak saudara jelas tidak akan mengizinkan, malah bisa jadi menyebabkan keinginannya terhambat. Maka saat menikah hanya ..., sederhana saja, tidak ada yang diberi tahu kecuali tetangga sekitar. Semula para tetangga sekitar hanya tahu kedatangannya itu untuk kenduri. Bahkan tidak diceritakan kenduri dalam rangka apa. Setelah semuanya berkumpul dan diberi tahu bila kenduri itu untuk menyambut ijab Alimah dan Abdul Jalil, para tetangga pun terkejut karena sebelumnya tidak mendengar berita apa-apa. Saat ijab, yang menjadi saksi bagi Abdul Jalil hanya Bang Mian dan temannya, Bakri, yang saat itu sudah keluar dari sekolah dan bekerja menjadi *teekenaar* di *Departemen B.O.W.*

Dalam pernikahan Abdul Jalil yang belum sebulan, ibunya datang ke Betawi. Sudah dua minggu di Betawi Ibu Abdul Jalil hanya kangen-kangenan saja karena sudah cukup lama tidak saling bersua. Saat sudah lebih dari dua minggu, kangen-kangennya selesai. Ibu Abdul Jalil melihat anaknya belum menikah, di hatinya merasa kurang nyaman, maka saat berbincang sering menyindir hal itu. Selain itu ada hal yang membuat hati ibu Abdul Jalil kurang nyaman. Selama berada di Betawi, menginap di rumah saudara lelakinya, ibu Abdul Jalil jelas melihat jika saudara lelakinya itu terlalu banyak memberikan kekuasaan pada istrinya. Dalam hal ini ibu Abdul Jalil tidak setuju karena, menurut adat orang Minangkabau, kekuasaan seorang istri yang mengikuti suami di dalam rumah tangga tidaklah seberapa, tidak seperti iparnya tadi. Apalagi jika memperhatikan soal keuangan, ibu Abdul Jalil semakin tidak setuju, sebab melihat saat saudara lelakinya baru saja menerima gaji, semua gajinya seberapa pun diberikan kepada istrinya; setelah diserahkan kemudian dibagi

berdua untuk membayar hutang atau untuk kebutuhan lain yang beragam, tetapi perkara pemanfaatannya ibu Abdul Jalil tidak tahu. Mengetahui hal itu ibu Abdul Jalil jadi paham jika saudara lelakinya jarang mengirim uang kepada saudaranya yang ada di Padang, walaupun mengirim uang juga tidak seberapa. Oleh karenanya ibu Abdul Jalil menjadi kurang suka terhadap iparnya, maka hatinya merasa tidak nyaman, begitu juga jika memandang anaknya, karena Abdul Jalil sudah saatnya berumah tangga tapi belum bersedia berumah tangga dan lagi berperilaku yang kurang baik. Sering sekali Abdul Jalil hingga tengah malam baru pulang ke pondokannya, malah jika malam Minggu sering pergi semalam suntuk, pulang-pulang sudah pagi, jika ditanya jawabannya menginap di rumah teman. Tetapi dijawab seperti itu ibunya tidak percaya, malah kemudian menuduh jika anaknya memiliki perilaku buruk. Dalam hati merasa kebetulan sekali, menjenguk anaknya ke Betawi, niatnya memang mau dijemput, untuk diajak pulang dan akan dijodohkan dengan saudaranya, yaitu keponakan dari bapaknya, karena Abdul Jalil sudah saatnya berumah tangga, malahan menurut adat sudah pantas memiliki istri dua atau tiga.

Saat Abdul Jalil dipanggil dan diminta duduk di dekat ibunya, saat itu sudah tengah malam. Ibunya menunggu kepulangannya sampai matanya terasa pedih, tetapi Abdul Jalil belum juga pulang, pulang-pulang sudah pukul dua belas, lalu dipanggilnya. Ketika Abdul Jalil sudah duduk, ibunya lalu memulai percakapan, katanya:

“Lil, kedatanganku ke Betawi ini, selain menengok kesehatanmu, adal hal lain yang perlu kudiskusikan denganmu.”

“Ada hal apa? Apakah Mak ingin pergi ke Mekah dan kedatangan Mak kemari perlu tambahan bekal dari paman? Jika perlu tambahan bekal, nanti saya yang akan menyampaikan kepada paman. Jika ada, saya sendiri juga bersedia ikut iuran sekedarnya.”

"Niatku bukan seperti itu. Kamu itu sudah besar, Lil."

"Ya Mak. Saya sendiri sudah paham, karena umur saya jika tidak salah sudah ada dua puluh tahun."

"Ya itu, Lil yang kupikirkan. Saat usiamu sudah dua puluh tahun, apa belum berniat menikah?"

Ditanya seperti itu Abdul Jalil diam saja, tidak menjawab apa-apa, ibunya melanjutkan pembicaraan, katanya,

"Kamu sudah sebesar ini, tidak pantas jika masih sendiri. Orang itu jika sudah saatnya menikah ya harus menikah. Jika tidak, kelak akan berdosa besar, di dunia hingga akhirat akan menerima hukuman; di dunia akan diganjar penyakit, di akhirat disiksa di neraka. Jika kuperhatikan keadaanmu dan perilakumu sekarang ini, sepertinya sangat tidak terpuji."

"Sebentarlah, Mak, ... jangan tergesa-gesa menuduh yang bukan-bukan. Saya merasa tidak memiliki perilaku buruk dan sikap yang dapat mendatangkan hukuman di dunia maupun akhirat. Sebelum Mak menyampaikan ini, saya juga sudah punya niat untuk berumah tangga, tetapi hingga saat ini belum terwujud."

"Lah sebabnya apa, sampai belum terwujud?"

"Karena saya berpikir Mak tidak akan setuju dengan apa yang menjadi pilihan hati saya."

"Loh, apa kamu sudah memiliki pilihan sendiri?"

"Sudah, tetapi..."

"Pilihanmu berasal dari mana? Jika berasal dari negara kita, pasti tidak ada buruknya."

"Lah jika bukan berasal dari negara sendiri, buruknya di mana?"

"Buruknya,... ya tidak ada buruknya, tetapi sebaiknya kamu harus berumah tangga dengan yang senegara denganmu."

"Jika tidak ada buruknya, pasti Mak mengizinkan jika saya berumah tangga dengan perempuan dari negara lain, misalnya saja dengan anak Betawi."

“Ah, aku tidak mau memberikan izin jika kamu menikahi anak Betawi. Aku sama sekali tidak ingin memiliki menantu anak Betawi. Kamu keliru Lil, coba pikirkan baik-baik, misal kamu menikahi anak luar wilayah, anakmu kelak tidak boleh datang ke kampung, tidak boleh kusebut cucuku.”

“Loh kok aneh, sebabnya apa anak saya tidak diakui sebagai cucu Mak?”

“Bukan begitu maksudku, Lil. Maksudku, anakmu itu tidak boleh menikah di kampungku, karena ibunya orang luar negara kita, jadi ya harus menikah di luar negara.”

“Apa sebabnya anak saya tidak boleh menikah di negara saya sendiri? Apakah kelak anak saya menjadi orang yang tidak baik?”

“Bukan kok dianggap orang tidak baik begitu, tetapi sudah menjadi adat orang Minangkabau, jika memiliki anak tidak boleh menikah dengan orang luar negara.”

“Sebabnya?”

“Ya sebabnya dari adat.”

“Adat yang mana?”

“Adat yang dari dahulu kala hingga hari ini masih dijaga oleh orang Minangkabau, adat yang tidak lapuk oleh hujan dan lekang oleh panas.”

“Mak, jangan salah paham dengan pertanyaan saya tadi. Jika tidak salah adat itu terbagi menjadi empat macam yaitu (1) adat yang sejati, yaitu yang semenjak dahulu kala hingga berakhirnya zaman tidak berubah dan tidak bergeser, (2) adat yang dilumrahkan, yaitu adat buatan manusia (3) adat yang mulai buruk, dan (4) adat istiadat. Adat yang Mak maksud tadi termasuk adat yang mana?”

Ibu Abdul Jalil diam, tidak dapat menjawab karena tidak mengerti akan pembagian adat tadi. Yang seperti itu tidak mengherankan, dalam hal ini ibu Abdul Jalil tidak sendirian, karena banyak orang yang membicarakan adat, atau membawa adat atau malah menyalahkan adat, tetapi tidak paham pembagian-

pembagian adat tadi seperti apa, janji sudah diketahui satu atau dua saja, dianggapnya sudah terpenuhi semua, lalu tidak mau meneliti dan menyempurnakan pengetahuannya. Meskipun kurang sempurna pengetahuannya, serta belum pernah memilah-milah, tetap saja sudah merasa pintar dalam memberi pertimbangan dalam hal tata adat yang dibuat leluhur yang sudah diterapkan berwindu-windu untuk menjaga kelestariannya.

Karena ibunya diam, tidak menjawab apa-apa, Abdul Jalil kemudian melanjutkan penjelasannya, katanya,

“Adat yang sering diceritakan orang Minangkabau tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas itu adat yang sejati, yaitu adat yang dibuat oleh Sang Maha Kuasa, misalnya saja api itu panas, air itu dingin, dan lain sebagainya, semua itu sudah menjadi kodrat dan sudah termasuk sejatinya adat. Tetapi adat yang terjadinya karena dibuat oleh manusia, itu bersifat tidak tetap, bisa berubah. Yang seperti itu sudah diakui oleh orang Minangkabau. Adanya adat yang lain, semua adat tetapi yang hanya buatan manusia itu tidaklah abadi, selalu berubah menurut zaman, tetapi adat yang mengikuti zaman maksudnya jika adat sudah tidak selaras dengan zaman kemudian diubah agar bisa selaras zaman. Selain daripada itu, ada pula adat yang kemudian terbuang, karena sudah tidak sesuai, tidak dapat berlaku baik, jadi adat itu jika masih terlihat ada baiknya dan masih menjadikan ketentraman negara ataupun kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat ya dilestarikan, kemudian jika masih ada kekurangan baiknya ya diubah agar sempurna, tetapi jika sudah tidak sesuai serta sulit untuk dibenahi ya kemudian dibuang saja. Adat yang sudah kuna, itu ada yang masih lestari dan diterapkan, tetapi ada juga yang hanya digunakan pada zaman kuna saja, pada zaman yang baru sudah tidak digunakan.”

“Semua pembahasannya itu memang benar, tetapi di negaraku orang memiliki menantu beda suku itu belum menjadi hal lumrah, lumrahnya orang Minangkabau ya menikah dengan sesama orang Minangkabau.”

“Ya itu tadi, Mak, suku Minangkabau itu selalu merendahkan suku bangsa lain, jika melihat suku bangsa lain kemudian dianggap rendah derajatnya, dianggap sangat rendah derajatnya dibanding suku bangsa sendiri. Anggapan seperti itu di Minangkabau sangat lumrah, terlihat kokoh dan tidak boleh diubah-ubah. Peranakan orang Jawa yang lahir di Minangkabau pun merasa malu mengakui asal-usulnya yang asli, ngakunya ya orang Minangkabau sejati, bapak dan ibu orang Minangkabau. Padahal sebenarnya apa ada bedanya antara orang Jawa dan orang Minangkabau, sepertinya tidak ada, malah saya rasa derajat orang Jawa lebih tinggi daripada orang Minangkabau.”

“Bukan begitu Lil, maksudku. Coba dengarkan, akan kujelaskan. Aku ini tidak menghina ataupun merendahkan bangsa lain. Dan lagi jangan kamu anggap tidak sudi dengan menantu atau cucu dari luar suku, bukan begitu. Kamu tahu orang Minangkabau yang masih ada di negaranya sendiri itu juga banyak yang masih mau menerima atau menjadikan suami/istri orang dari luar suku. Dan sebabnya tidak seperti apa yang kamu sampaikan tadi, tetapi dikarenakan orang luar suku tadi tidak jelas asal-usulnya, jadi baik dan buruknya tidak dapat terlihat. Padahal jika orang satu suku banngsa, asal-usulnya pasti jelas, jadi ya pasti terlihat, orang tadi baik atau buruk.”

“Hal itu memang benar, tetapi dari yang saya dengar dan yang saya lihat, meskipun orang luar suku tadi jelas asal-usulnya dan jelas orang baik-baik, orang berpendidikan dan memiliki derajat, orang Minangkabau masih saja tidak mau mengambil menantu. Sudah lumrah jika orang akan mencari istri tidak akan menerima orang yang sembarangan, karena istri itu akan menjadi teman hidup bersama serta jika Allah mengizinkan sebagai teman hidup selama hidup. Jadi yang pasti orang itu jika akan berumah tangga ya mencari istri yang baik budi pekertinya, cukup dalam kebisaannya serta yang cocok di hati. Dan sekarang jika orang luar suku tadi sudah memenuhi syarat dalam semua

hal, dan saat ditimbang-timbang cocok di hati, apa ya tidak pantas dijadikan teman hidup? Apa pantas digantikan dengan orang yang satu suku, yang belum diketahui sesuai syarat atau tidak cocok di hati?”

“Lho, kalau orang dari kampung kita sendiri, masak ya tidak bisa dilihat baik-buruknya, itu perkara mudah.”

“Mudah yang bagaimana, Mak? Seperti saya ini, Mak, dari kecil berada di Betawi dan juga bekerja di Betawi, bagaimana saya bisa melihat baik-buruk orang di Minangkabau?”

“Lho, kamu kan punya orang tua, kamu tidak perlu melihat sendiri, cukup kamu pasrahkan kepada orang tuamu. Atau lagi, jika kamu mau mencari sendiri istri pilihanmu itu namanya menyimpang dari adat orang Minangkabau. Anak tahunya kan menurut saja, saat orang tua sudah saling cocok, kamu ingin apa lagi? Apa kekurangan orang tuamu dalam berbuat baik terhadapmu akan hal berumah tangga?”

“Mak, coba rasakan! Saya yang akan membangun rumah tangga, saya yang akan hidup bersama dengan pilihan jodoh saya, saya yang akan menanggung suka dan duka dengan pilihan saya, tetapi yang memilihkan calon istri bagi saya itu orang lain, apakah hal seperti itu tepat? Misalkan Mak membeli kain jarik, apa benar orang lain yang diminta memilihkan, padahal Mak jika ingin membeli sayur saja, Mak sendiri yang memilih, jika bukan memilih sendiri, tidak akan puas. Ini hanya perkara kain jarik atau sayur, padahal kain jarik ataupun sayur tadi jika pada akhirnya menemukan yang tidak baik, tidak memuaskan, bisa ditukar atau dibuang. Sementara istri apa ya akan ditukar atau dibuang, tidak begitu kan? Saya jika sudah menikah sekali, sepertinya tidak akan tega menceraikan istri saya tadi. Dan lagi orang berumah tangga itu harus sama keinginannya, tidak hanya karena menuruti salah satu pasangan, jadi sebelumnya harus sama-sama memahami bagaimana keadaan dan keinginan, pada akhirnya akan baik atau tidak. Maka jika saya akan menikah,

saya sebelumnya harus bisa menilai anak perempuan yang akan saya pinang tadi pantas menjadi jodoh saya atau tidak serta bisa saya ajak hidup bersama atau tidak.”

“Jika perempuan dari kampungmu sendiri, mudah untuk mengetahui asal-usulnya. Misalnya keponakan bapakmu, itu bapaknya menjadi kepala penghulu, pakdhenya yaitu saudara tua laki-laki dari bapakmu menjadi ‘Tuanku Laras’, pangkatnya meski orang pribumi sudah berada di puncak.”

“O, Mak. Yang Mak pameran itu kan hanya lahir serta sekilas tampak luarnya saja, belum tentu lahir dan yang nampak sekilas tadi seimbang hati budi pekertinya. Kalau saya, yang saya ingat-ingat dan yang saya cari bukan pangkat tinggi, asal-usul yang tinggi, tetapi budi pekerti yang utama. Karena budi pekerti orang itu besar dan kecil, mau Tuanku Laras ataupun orang yang berada dibawah pun sama saja. Adanya budi pekerti baik itu bukan dari pangkat atau asal-usul yang tinggi, tetapi semua manusia itu membawa dasar sendiri-sendiri, kurang jelas akan seperti apa kejadiannya. Para priayi yang asli atau yang berpangkat tinggi itu tidak dapat dipastikan apakah halus serta luhur budi pekertinya. Sebaliknya, orang kecil, tidak memiliki pangkat itu tidak dapat dipastikan apakah kasar serta buruk budi pekertinya, umumnya orang kecil pasti ada yang baik, halus, dan luhur budi pekertinya.”

Mendengar penjelasan seperti itu, ibu Abdul Jalil kemudian hanya diam, memang benar dia itu orang kampung asli, tetapi pemikirannya tajam. Penjelasan anaknya tercakup semua serta dia merasa sudah tidak dapat mendebat soal budi pekerti yang luhur, meskipun begitu tetap saja masih teguh prinsipnya, tidak akan mengizinkan jika Abdul Jalil berumah tangga dengan perempuan luar negara, mau tidak mau akan dinikahkan dengan perempuan dari kampungnya sendiri. Setelah terdiam cukup lama sambil berpikir, kemudian berkata,

“Ucapanmu tadi itu benar Lil, tetapi menikah dengan orang luar negara itu banyak buruknya. Adapun menikah dengan

perempuan satu negara dengan kita, banyak baiknya. Coba dengarkan, hal ini kujelaskan. Misalkan kamu menikahi perempuan dari negaramu sendiri, kemudian sudah memiliki anak, tiba-tiba kamu dipanggil oleh Sang Pencipta, padahal anakmu masih kecil, belum bisa mencari makan sendiri, anakmu kelak tidak akan terlantar, karena sudah ada yang berkewajiban mengurus, yaitu pamannya, begitu juga istrimu, ya akan diurus pamanmu. Yang seperti itu sudah termasuk adatnya orang Minangkabau. Apakah adat yang seperti itu bukan termasuk adat yang baik? Lah sekarang misalnya kamu menikah dengan perempuan luar negara, itu anak dan istrimu jika kamu tinggal mati, tidak ada yang berkewajiban memelihara. Bisa juga istrimu ada yang mau merengukuhnya sebab masih muda, lalu anakmu? ... Anakmu pasti akan ikut bapak tiri. Kamu mungkin sudah melihat sendiri seperti apa cara pemeliharaan bapak tiri terhadap anak tiri. Sebentar, kulanjutkan dulu aku berbicara, kamu jangan buru-buru menyanggah. Orang luar negara itu terkait keuangan kebanyakan serakah. Contohnya istri dari pamanmu ini. Berapa banyak pamanmu mengirimkan uang untuk sanak saudaranya sendiri? Jika dihitung seperti ini tidak ada separuhnya dari yang diberikan kepada istrinya. Kau lihat sendiri, pamanmu membangun rumah untuk istrinya di sini, sudah ada dua sampai tiga rumah, semua sudah dibagi-bagi bakal menjadi milik anak-anaknya. Sementara kamu, keponakanannya dibiarkan saja, tidak diberi jatah apa-apa. Apa seperti itu tidak menyimpang dari adat orang Minangkabau? Coba pikirlah, rumah dari hasil kerja pamanmu tadi berada di negara lain sudah disebutkan dalam surat bakal menjadi milik anaknya, nanti bagaimana aku akan memperkarakannya. Di kampung sendiri milik pamanmu tidaklah seberapa, hanya ada selahan sawah. Pamanmu sepertinya lupa kalau dia adalah orang Minangkabau, meskipun keliling di banyak tempat yang jauh-jauh, pada akhirnya ya pulang ke negaranya sendiri. Lihatlah anak-anaknya, semua benar terlihat bersih terawat, semuanya disekolahkan, dan si Bachtiar

itu tidak lama lagi pasti bisa bekerja, mencari makan sendiri, tetapi pamanmu dalam mendidik anak-anaknya sebegitu bagus tidak ada gunanya, karena kelak anak-anaknya tidak akan diterima sebagai pewaris dari saudara-saudaranya di kampung sendiri, tidak akan mungkin laku dan menikah di kampung sendiri.”

“Mak, izinkan saya menyanggah penjelasan Mak tadi. Pertama tentang meninggalnya seorang bapak dan keberadaan anak-anak yang ditinggal mati. Dalam hal ini bangsa Minangkabau masih menaluri adatnya sendiri. Adat tadi menurut pendapat saya sudah tidak selaras dengan zamannya. Untung tidak semua orang Minangkabau masih menjunjung tinggi adat tadi, karena adat tadi yang menyebabkan seorang bapak kurang baik dalam menunaikan kewajibannya terhadap anak-anaknya. Adat inilah yang menjadi sebab seorang bapak tidak memikirkan dampaknya ke depan, tidak bersedia menyimpan uang untuk berjaga-jaga biaya serta tinggalan harta anak-anaknya. Misalnya saja mau menyimpan uang, yang akan memiliki bukan anaknya sendiri, tetapi anak orang lain. Anaknya sendiri hanya gigit jari saja, terlantar, tidak dirawat sebagaimana mestinya. Kadangkala ada juga bapak yang menyembunyikan persediaan bagi anaknya. Tetapi apakah seperti itu pantas, padahal itu uang jajan dan biaya hidup untuk anaknya sendiri, kenapa malah disembunyikan. Bapak yang anaknya memiliki paman berkecukupan, lumrahnya hanya mencari mudahnya saja, tidak mau bersusah payah dan tidak mau mengumpulkan rezeki untuk persediaan anaknya, karena tahu bahwa anaknya tidak mungkin akan terlantar, pasti akan dipelihara oleh pamannya yang berkecukupan tadi. Setahun sekali anaknya dibelikan pakaian satu helai, sudah merasa memenuhi kewajiban.

Menurut agama, seorang lelaki itu wajib merawat mengasuh anak dan istrinya. Jika anak istrinya sudah dicukupi kebutuhannya, barulah boleh memikirkan orang lain, seperti itu pun jika orang lain sudah jelas dalam keadaan kekurangan, tidak mampu

memenuhi kebutuhannya. Terhadap anak orang lain, seseorang tidak berkewajiban apa pun, kecuali jika anak tersebut adalah anak yatim. Jika diteliti ke seluruh belahan dunia ini, sepertinya tidak ada bangsa yang memiliki adat mengumpulkan harta benda untuk diwariskan kepada keponakannya seperti bangsa Minangkabau ini. Menurut pendapat para ahli, zaman kuna ada bangsa yang memiliki adat seperti itu, tetapi lama-kelamaan adat tadi lantas dibuang, diganti dengan adat yang selaras dengan zaman. Saat ini di mana pun tempatnya kecuali di Minangkabau, saatnya orang mengumpulkan harta benda, bukan untuk mewarisi keponakannya, tetapi untuk menyiapkan warisan kepada anaknya sendiri.

Pada umumnya orang zaman sekarang lazimnya mencari kemajuan, untuk memajukan negara dan bangsanya masing-masing, tetapi bangsa Minangkabau belum terlihat dasar kemajuannya. Seperti orang yang akan membangun rumah, misalnya, bagaimana caranya agar rumah tersebut dapat berdiri jika tidak ada pondasinya, tidak ada dasarnya. Orang hidup berkeluarga dengan anak dan istrinya, memisahkan diri membangun rumah tangganya sendiri, di Minangkabau tidak ada, bagaimana bisa menjadi maju. Hidup bersama dengan sekian keluarga berkumpul menjadi satu rumah seperti di Minangkabau itu sebenarnya melemahkan ekonomi. Saat ada satu yang berpangkat, penghasilannya cukup, yang tinggal ikut makan dari penghasilannya ada sepuluh orang, seperti itu yang ditumpangi pasti ya keberatan, tidak dapat maju. Saya sering mendengar, saat ada murid sekolah dokter dari bangsa Minangkabau sudah tamat pendidikannya, serta sudah mengikuti ujian, pasti segera memberikan info kepada *Hoofdinspecteur B.G.D* bersedia ditugaskan di mana pun tempatnya, asalkan tidak di Sumatra sebelah barat. Ya seperti itulah penjelasan bangsa saya yang berpendidikan serta yang dapat diharapkan dapat memajukan bangsa Minangkabau di tengah hidup bermasyarakat dengan bangsa lain. Kalau Mak, mengira

hal seperti itu sangat disayangkan, bukan? Sebelum hilang adat-adat Minangkabau yang menyebabkan bangsa saya mengembara mencari sandang pangan di luar negara merasa ragu-ragu untuk pulang ke negaranya sendiri, bangsa saya yang mengembara tadi pasti akan bekerja keras memeras keringat di luar negara saja, pada akhirnya yang menerima manfaatnya ya negara luar, negaranya sendiri akan ditinggalkan, terdiam tidak bisa maju. Coba Mak perhatikan bangsa yang sudah tidak lagi memegang adat yang sudah tidak sesuai dengan zamannya seperti bangsa Minangkabau, tentu terlihat maju semua. Umpamanya saja negara Minahasa, itu negara dan rakyatnya terlihat maju, karena rakyatnya jika memiliki anak tentu diusahakan agar bisa mengejar kemajuan zaman.”

Abdul Jalil dalam membantah ibunya semakin lama semakin berapi-api, penjelasannya semakin lama semakin meluas, beragam hal yang disinggung dan didiskusikan, bicara terus-menerus, sesekali menggunakan bahasa Belanda sepatah dua patah kata. Begitu berapi-apinya hingga lupa jika yang diajak berdebat tadi ibunya sendiri, ya itu orang perkampungan asli yang tidak paham terhadap perkara-perkara baru yang dijelaskan anaknya tadi. Akan tetapi, ibunya hanya diam, tidak membantah sepatah kata pun, hanya mendengarkan saja. Tetapi selama diam tadi, pikiran ibunya mengembara ke mana-mana, dalam angan-angannya seperti sudah tahu kelak seperti apa kejadiannya Abdul Jalil tetap tidak mau dinikahkan dengan saudaranya sendiri. Dalam membantah keinginan anaknya sudah dua kali, tetapi sepertinya Abdul Jalil tetap kukuh pendiriannya tidak mau dinikahkan dengan perempuan pilihan orang tuanya.

Abdul Jalil melanjutkan pembicaraannya.

“Untuk yang keduanya, Mak, jika saya sudah berumah tangga serta sudah memiliki anak, saya sama sekali tidak memiliki keinginan agar anak-anak saya dipelihara oleh pamannya. Oleh karenanya saya harus memaksa diri saya sendiri untuk berusaha men-

cari sandang pangan bagi anak istri saya serta mengumpulkan harta untuk diwariskan bagi anak saya, untuk persediaan anak saya, saat saya mati sewaktu-waktu, jangan sampai terlantar tidak ada yang memelihara. Sebisa-bisa saya akan mengambil asuransi. Meskipun hal seperti itu menurut para ulama dikatakan haram, tetapi karena ada kegunaannya, yaitu untuk memenuhi kewajiban saya kepada anak, tetap saja harus saya jalani. Dari pendapat saya, orang yang tidak peduli terhadap kewajibannya terhadap anak itu dosanya lebih besar dibandingkan orang yang mengambil asuransi.”

Ibu Abdul Jalil tidak paham terhadap penjelasan yang terakhir itu tadi, karena tidak paham asuransi itu apa, tetapi ya hanya diam saja, tidak meminta penjelasan. Abdul Jalil melanjutkan bantahannya.

“Yang ketiga Mak, Mak mengkritik paman yang membangun rumah, itu saya tidak setuju. Paman membangun rumah untuk anak-anaknya itu bukan hal buruk, tetapi justru baik, termasuk menjadi kewajibannya. Karena rumah itu bisa diambil hasilnya. Jika paman pulang menuju keabadian sewaktu-waktu, hasil dari rumah tadi bisa dijadikan tonggak hidup bagi istri dan anak-anaknya. Apakah seperti Engku Dahlan itu, yang Mak setuju? Jika Engku meninggal, apakah Mak tidak kasihan kepada anak-anaknya berjumlah empat masih kecil-kecil dan ibunya orang asal Betawi sini. Jika Engku Dahlan meninggal saat ini, anak-anaknya yang berjumlah empat itu pasti akan sengsara hidupnya, karena tidak ada yang akan memberi makan, padahal di kampungnya sendiri Engku Dahlan membeli sawah untuk diwariskan kepada keponakan-keponakannya. Yaitu anaknya orang lain, banyak sekali. Menurut pendapat saya, apa yang dilakukan Engku Dahlan itu sangatlah keliru. Engku Dahlan dalam berdagang di sini seperti akan dilanjutkan hingga masa tuanya, jadi tidak akan pulang kembali ke Padang. Apa perlunya beliau membeli sawah yang hasilnya dinikmati orang lain? Meskipun

dalam berdagang pindah ke Padang sekalipun, sawah-sawah tadi juga tidak ada gunanya untuk dia sendiri, karena sudah menjadi hak orang lain. Setelah itu beliau mengalami rugi besar, dagangannya berhenti, tidak laku, mencari modal ke sana kemari tidak berhasil, sampai bingung dan susah sekali perasaannya, pada akhirnya terpaksa meminjam sertifikat rumah paman sebagai tanggungan untuk meminjam uang di Afdeelingsbank. Nah, di situ baru terasa dalam membeli sekian hektar lahan sawah tadi terhadap diri sendiri tidak ada manfaatnya, karena sawah tersebut sudah menjadi hak orang lain, yaitu keponakannya, mau keadaannya terjepit seperti apa pun sudah tidak bisa mengganggu gugat.

Perkara Mak tidak bisa menuntun anak sendiri untuk dijodohkan dengan perempuan dalam keluarga Mak, itu kesalahan Mak sendiri, bukan anak Mamak yang tidak mau, tetapi Mak yang tidak berupaya.

Selain daripada itu dari pendapat saya, adat orang Minangkabau mengumpulkan harta benda hanya perlu memberikan warisan kepada keponakan-keponakan itu buruk sekali. Semua lelaki tidak memiliki hak atau tempat yang layak, bisa masuk ke rumah saudaranya jika ada perlunya saja atau jika ada pekerjaan yang harus dikerjakan, dan lagi di situ tidak memiliki kewenangan serta tidak boleh berlama-lama, jika sudah selesai keperluannya harus segera pergi. Sementara yang jadi tempat tinggal di surau atau warung. Bisa masuk ke dalam rumah istrinya hanya saat malam hari saja, bagaimana akan berkumpul dan mengasuh anak-anaknya? Bagaimana bapak dan anak dapat saling berkasih sayang? Apakah aturan yang seperti itu dinamakan terpuji? Sementara hewan saja paham akan kewajiban terhadap anaknya. Apakah bangsa Minangkabau itu lebih rendah dibandingkan binatang?

Orang Minangkabau paham terhadap agama, banyak yang menjadi ulama. Jika ada perkara remeh menyangkut agama, sering

berdebat, tetapi perkara penting dan melanggar aturan agama dibiarkan begitu saja.”

Ibu Abdul Jalil mendengarkan semua itu, dalam hati merasa kesal karena merasa dipermalukan padahal tidak dapat membantah. Saking tidak betahnya kemudian beranjak sambil menguap, katanya, “Sudah, sudah Lil, aku sudah mengantuk. Sana tidurlah, aku juga mau tidur.”

VIII

Kurang lebih setahun setelah berdebat dengan ibunya, Abdul Jalil sudah tidak tinggal di rumah pamannya, sudah menyewa rumah sendiri, ditempati bersama Fatimah, istrinya yang berasal dari kampung halamannya, yaitu keponakan bapaknya. Jadi saat itu Abdul Jalil berhasil dipaksa oleh ibunya dinikahkan dengan saudaranya sendiri. Saat ibunya mengetahui dia tidak bisa dibujuk dengan kata-kata manis, kemudian dipaksa agar mau, karena jika tidak mau dinikahkan dengan Fatimah akan memisahkan persaudaraan, memisahkan perjodohan, tidak hanya ibu Abdul Jalil yang akan dicerai oleh suaminya, tetapi saudara perempuannya yang baru saja memiliki anak juga akan dicerai oleh suaminya karena suaminya adalah keponakan bapaknya. Oleh karenanya, Abdul Jalil terpaksa menurut, tidak boleh menolak, menjalani kewajiban dari orang tua untuk berumah tangga dengan Fatimah. Abdul Jalil ingin membantah, ingin menjelaskan kalau sudah menikah dengan Alimah, tetapi juga tidak boleh. Misalnya Abdul Jalil mau menjelaskan rahasianya, dengan mengatakan jika sudah menikah dengan Alimah, mungkin paman bersedia menghambat pernikahannya dengan Fatimah. Tetapi Abdul Jalil tidak mengutarakan, itulah kesalahannya. Atau lagi, Abdul Jalil tidak ingin menjadi sebab pertikaian saudara-saudaranya sehingga akhirnya hanya menurut saja. Sementara urusan dia sudah menikah dengan Alimah, akan dibahas di belakang. Saat jab dengan Fatimah yang menanggung biaya adalah bapaknya. Abdul Jalil tidak menge-

luarkan biaya sedikit pun. Biaya perjalanan dari Betawi pulang-pergi ke negaranya, biaya pernikahan, serta biaya membeli pakaian semua disediakan oleh bapaknya. Karena bapaknya ikhlas mengeluarkan biaya untuk semua itu asal Abdul Jalil mau menuruti keinginannya, mau berumah tangga dengan keponakannya.

Karena dari semua hal itu, Abdul Jalil memiliki dua istri, tetapi istri tua selalu disembunyikan, tidak ada yang mengetahuinya.

Fatimah hanyalah lulusan sekolah Melayu, tetapi karena saking sukanya membaca surat-surat, pengetahuannya juga semakin bertambah, sikapnya baik, budi pekertinya halus serta pengetahuan tentang agama juga banyak. Benar dia tidak pernah keluar dari kampungnya, tetapi karena sering membaca buku, kemudian bisa menambah luas wawasannya.

Ketika diboyong, diajak ke Betawi, Fatimah khawatir, jika akan diperlakukan semena-mena oleh suaminya karena merasa begitu bodohnya, memalukan. Apalagi dari segi wajah cukupan, tidak cantik, tetapi juga tidak jelek. Dalam hal ini, Fatimah tidak khawatir jika Abdul Jalil akan malu, yang dikhawatirkan hanya kekurangcakupannya, tidak mampu memenuhi tugasnya mengelola rumah tangga. Di negaranya sendiri, kota Betawi dikabarkan kota yang bagus, semua barang yang berasal dari Betawi tidak ada yang jelek, para pemuda yang menuntut ilmu di kota Betawi dikabarkan pandai-pandai. Di situ kemudian tumbuhlah niat Fatimah, sebisa mungkin akan menyenangkan hati suaminya. Dia juga sudah berkata jujur kepada Abdul Jalil tentang hal yang menjadikan kekhawatiran hatinya sehingga membuatnya berjanji, sebisa mungkin akan berusaha agar tidak membuat malu suaminya.

Sesampai di Betawi, Fatimah kaget dan merasa sangat heran melihat keadaan rumah yang akan ditempatinya. Ketika belum sampai Betawi dia mengira jika rumah Abdul Jalil setidaknya seperti rumah kumendur di negaranya, tetapi ketika melihat

langsung, kecewa karena rumah tersebut belum seberapa dibanding rumah kumendur, malah jika dibandingkan dengan rumah Tuanku Laras, pamannya, sangat kalah bagus. Kota Betawi itu memang kota besar tetapi kotor. Fatimah heran melihat orang bisa tinggal di rumah kecil-kecil, sumpek, dan berhimpitan. Udaranya sangat panas, jalan-jalan di perkampungan jelek-jelek dan sempit-sempit. Namun demikian orang Minangkabau banyak yang bersedia meninggalkan rumah, pekarangan dan sawah yang luas, perlu mengembara ke Betawi bermukim di perkampungan yang sempit serta kumuh ini. Apa sebab orang-orang tersebut rela mengembara dan tinggal di tempat yang sempit dibanding di negaranya sendiri, Fatimah belum bisa menebak, wawasannya masih kurang untuk memikirkan hal tadi.

Ya begitulah keadaan Fatimah sesampai di Betawi. Awalnya yang diperhatikan hanya rumah-rumah di perkampungan saja, belum melihat rumah-rumah yang menjadi tempat tinggal bangsa Belanda, tentu akan terheran-heran melihat keadaan rumah yang bersih dan bagus.

Abdul Jalil saat itu sudah berhasil memboyong Fatimah. Sebenarnya dia tidak merasa malu memiliki istri seperti Fatimah. Setiap ada teman yang bertamu ke rumahnya, Fatimah dalam turut serta menemui tamu tidak memalukan, penyambutannya terhadap tamu baik, tidak kaku, sepertinya sudah terbiasa menemui tamu. Perawatan terhadap rumah pun cukup baik, cara menghormati suami tidak ada cacatnya. Berhubung Abdul Jalil bahagia hatinya atas sikap Fatimah itu, sesekali muncul gagasan seperti ini.

“Sayang Fatimah tidak mengerti bahasa Belanda, tetapi tidak mengapa, kepandaiannya dalam mengurus rumah dan melayani suami sepertinya tidak kalah dengan perempuan yang bersekolah di sekolah Belanda. Atau lagi, mungkin jika aku ajari bahasa Belanda dengan sungguh-sungguh, sebentar saja bisa berbicara Belanda sedikit-sedikit.”

Selama hidup nyaman dalam pelayanan Fatimah, Abdul Jalil dalam hati bingung dan selalu was-was, karena teringat Alimah, akan dicerai tidak tega karena mengingat rasa cintanya, lagi pula Alimah sudah mengandung, akan selamanya menjadi istrinya, khawatir jika ketahuan. Awalnya Abdul Jalil tidak jujur kepada Fatimah, setiap dia pulang hingga larut, dari kantor langsung ke rumah Alimah, diceritakan kepada Fatimah bahwa pekerjaan di kantor banyak sekali, terpaksa bekerja hingga larut malam. Setiap Sabtu malam Abdul Jalil pamit pergi menonton pertandingan sepak bola, tetapi sejatinya ia menemui Alimah, baru pulang jika sudah tengah malam. Fatimah dibohongi seperti itu tidak curiga, tidak khawatir terjadi sesuatu, malah dalam hati merasa kasihan melihat betapa berat pekerjaan suaminya.

Semenjak sampai di Betawi Fatimah sudah menyerahkan hidupnya kepada Abdul Jalil, tidak ingin mengingat-ingat saudaranya, bahagia-susah, hidup-mati dia pasrahkan kepada suaminya. Abdul Jalil dipasrahi seperti itu kemudian berjanji tidak akan menyia-nyiakkan Fatimah, meskipun tidak menjadi istri pertama sekalipun ia wajib menjaga, karena Fatimah adalah saudaranya sendiri, saudara misan.

Di Betawi Fatimah satu-dua juga sudah punya kenalan, malah sudah memiliki teman dekat sekampung yaitu Roswati, istri Bakri. Saat kecil dulu Fatimah dan Roswati sering bersama, pada akhirnya saat sudah sama-sama menikah, kebetulan suaminya juga berteman, bermukim di kota yang sama, maka Fatimah dan Roswati dapat melanjutkan pertemanannya lebih erat lagi.

Roswati jebolan sekolah MULO. Setamat dari sekolah H.I.S. kemudian melanjutkan ke sekolah MULO, tetapi belum sempat lulus kemudian keluar, karena tidak naik dari kelas satu ke kelas dua, kemudian enggan dan tidak mau lagi melanjutkan sekolah. Saat keluar dari sekolah MULO, baru satu tahun, kemudian dinikahkan dengan Bakri. Proses ijab Bakri dan Roswati juga sederhana, bukan karena Bakri dan Roswati sama-sama cinta

tetapi karena perintah orang tuanya. Roswati dinikahkan dengan Bakri merasa bahagia sekali karena Bakri selain masih muda, juga merupakan orang terpelajar, jika tidak berjodoh dengan Bakri, dia bisa jadi dinikahkan dengan orang lain yang sudah tua, sudah memiliki sepuluh anak atau lebih, serta belum pernah merasakan bangku sekolah. Tata cara di kampung Roswati ketat sekali, seorang perempuan tidak boleh menikah dengan lelaki beda kampung, maka menjadi sulit untuk mencari jodoh, apalagi para pemudanya banyak yang memilih menikah dengan perempuan beda kampung.

Saat masih sekolah MULO, Roswati juga pernah ada benih cinta kepada seorang pemuda, tetapi terpaksa dipupusnya, karena paham jika pemuda tadi juga pasti akan menikah dengan perempuan beda kampung. Begitulah adat dan tata cara masyarakat di kampung Roswati yang begitu kuat memegang teguh adat kuna, hingga banyak yang kecewa karena keinginannya tidak terwujud sesuai harapan hati. Oleh karena itu, Roswati juga begitu berhati-hati dalam melayani suaminya. Agar tidak sampai terjadi kesalahan dan membuat kecewa hati. Setiap ada perkara yang membuat hatinya kurang nyaman, dibiarkan saja, setiap hatinya disakiti oleh suami juga diabaikan saja. Suaminya memang tipe yang tidak berhati-hati dalam ucapan, sering menyakitkan, tetapi Roswati tidak mau membalas ataupun membantah. Kadang kala saat duduk sendirian, dalam hati berkeluh kesah seperti ini, "Oalah, nelangsa sekali aku ini, ya beginilah jika menjadi korban adat. Seumpama tidak ada adat yang menghalang-halangi, pasti aku bisa mendapatkan suami yang sesuai dengan pilihan hatiku. Heem, betapa sengsara diciptakan menjadi seorang perempuan dari bangsa Minangkabau. Konon seorang perempuan Minangkabau menurut adat negaranya sendiri besar kekuasaannya, nah, sekarang mana kekuasaannya?"

Ketika masih perawan, badan Roswati terlihat segar, tetapi setelah berumah tangga kemudian layu, rasanya selalu lemas

dan lesu, setiap saat kepalanya terasa sakit, mau bekerja merasa enggan beranjak. Kecakapan yang sudah pernah didapat banyak yang lupa, padahal membaca surat kabar saja enggan, maka saat ada peristiwa atau kejadian yang penting, sering tidak mengetahui dan saat bercakap-cakap dengan teman Bakri, sering membuat malu Bakri karena saking kurangnya pengalaman dan ilmunya.

Roswati sudah mengalami keguguran dua kali, badan yang dulu berisi menjadi kurus serta lemah, wajahnya nampak pucat pasi.

Bakri melihat badan istrinya rusak sudah tidak kecewa atau heran karena penyakitnya sendiri yang menjadi sebab, yang menular ke istrinya. Awalnya dia merasa enggan berumah tangga karena pernah mendengar cerita tentang peristiwa akibat dari penyakit seperti yang pernah dia alami, tetapi karena tidak dapat menolak perintah orang tua, ya jadi terpaksa mau dinikahkan. Dan lagi, sebelum menawari anaknya, bapaknya sudah menerima kesepakatan dari seseorang yang bersedia mengambil menantu Bakri, padahal kesepakatan tadi jika sudah terjadi sulit untuk dibatalkan, jika sudah bersedia ya harus dilaksanakan, sanggup untuk melaksanakan. Awalnya Bakri tidak khawatir karena penyakitnya sudah diobati dokter, dikira sudah tidak lagi berbahaya. Tetapi dia tidak tahu ternyata penyakitnya belum hilang sama sekali, karena darahnya belum bersih dari virus penyakit itu, penyakitnya masih bisa merusak tubuhnya juga merusak tubuh orang lain. Bisa seperti itu karena salahnya sendiri karena laku prihatinnya kurang sempurna, meminum obat yang dari dokter setelah dia berumah tangga, bukan dari sebelumnya. Misalnya pada saat akan menikah badan diperiksa ke dokter, dokter pasti akan mengingatkan agar jangan menikah terlebih dahulu, harus ditunggu beberapa tahun sampai bersih, karena kalau diobati hanya sekali dua kali saja penyakit seperti itu belum akan hilang dari tubuh. Saat mengetahui hal tadi, Bakri menyesal,

tetapi mau bagaimana lagi, bahaya sudah terlanjur menghampiri. Karena itu Bakri merasa bersalah kepada istrinya kemudian berubah menjadi lebih sabar dan tenang dengan memohon maaf, apa pun permintaan sang istri selama bisa diwujudkan akan diturutinya. Jika keadaan rumah kurang rapi, tidak mau mencela istrinya, meskipun dalam hati merasa kurang nyaman, ya dibuat nyaman senyaman-nyamannya, setiap disediakan makanan oleh istrinya, enak tidak enak tetap dimakan agar istrinya lega walau dalam hati sering berkata begini.

“Ya inilah ganjaran bagiku yang berbuat tidak baik, mau bagaimana pun ini salahku sendiri. Hanya saja pintaku, istriku janganlah terlalu banyak turut merasakan hukuman ini.”

Setiap muncul pemikiran yang seperti itu Bakri lalu merasa sedih hati karena kasihan melihat keadaan istrinya. Melihat sikap seperti itu Roswati mengira jika Bakri mencintainya, terlihat dari rasa dukanya. Tetapi Bakri dalam berduka dan tidak tega kepada Roswati tidaklah lama, karena terhalang oleh tabiat dasarnya, ya itu dasar tabiat yang buruk, dan watak seperti itu biasanya sulit sekali dihilangkan oleh ilmu pengetahuan, jadi watak dasar dan pengajaran, menang watak dasar. Semenjak sebelum menikah Bakri sudah memiliki watak *playboy*, maka saat sudah menikah masih tetap tengak-tengok, menuruti hawa nafsu, jika mengingat hal itu tidaklah baik, lalu pasrah seperti ini.

“Mau bagaimana pun memang sudah jadi dasar tabiatku, mau dihalangi pun tetap masih saja mengajak, ditutup masih saja terlihat.”

Kedekatan Fatimah dan Roswati semakin akrab, sampai menjadi kawan karib, sudah tidak ada lagi yang ditutupi, rahasia pun sudah tidak ada, ibarat rahasiaku ya rahasiamu. Tetapi tetap saja masih ada hal yang dirahasiakan oleh Roswati. Roswati tahu jika Abdul Jalil sebelum menikahi Fatimah sudah menikahi Alimah, dan hingga saat ini Alimah belum diceraikan, tetapi hal ini tetap dijadikan rahasia. Yang seperti ini artinya menjaga, karena misal-

kan Roswati mau membeberkan rahasia tersebut tentu akan membuat susah Fatimah, maka tentang hal itu Roswati hanya diam saja. Tetapi, bangkai itu jika sudah bau, mau ditutupi apa pun, lama-lama akan tercium juga. Fatimah lama-lama merasa, bahwa tabiat suaminya sehari-hari ada yang misterius, dan lagi para tetangga sering menyindir yang kemudian ditafsir ke mana arah sindiran tadi, maka lama-lama Fatimah bertanya kepada Roswati seperti ini.

“Coba Ros, berterus teranglah, sepengetahuanmu Abdul Jalil sudah pernah menikah di negara ini atau belum?”

“Setahuku sepertinya belum pernah, saumpama pernah pun Bakri pasti mengetahui.”

“Tetapi dari dugaanku, pasti sudah pernah. Misalnya belum pernah, para tetangga di sekitarku pasti tidak akan menyinggung dan menyindir hal itu. Aku sudah tidak tahan mendengar bisikan para tetangga.”

“Ah kamu, itu kan hanya omongan orang lain. Jika kamu tidak melihatnya langsung, jangan lantas percaya begitu saja. Para tetangga menyindir begitu kan karena ada rasa iri melihat kemesraanmu dengan suamimu.”

“Tetapi mana ada, asap datang tanpa api? Mustahil.”

“Sudahlah Mah, jangan kamu risaukan hal itu. Jika memperhatikan ucapan tetanggamu, maka banyak benarnya jika suamimu pernah menikah di kota ini. Tetapi jika memang kenyataan, kamu tidak boleh lantas berbuat macam-macam, malah wajib bersyukur, karena kamu yang datang terakhir, jadi kamu yang merebut Abdul Jalil dari tangan perempuan yang kamu kira jadi madumu, bukan madumu yang merebut suamimu, kamu yang dimenangkan suamimu, karena kamu yang disiapkan rumah seisinya,”

Dijelaskan seperti itu Fatimah hanya diam saja, tidak mau membantah ataupun membenarkan ucapan Roswati, karena yang selalu mengganggu hatinya bukan perkara rebutan suami tadi.

Roswati melanjutkan keterangannya.

“Fatimah, kamu harus bersabar dan harus menerima. Suamimu jagalah baik-baik. Jangan pernah sekali pun kamu mengucapkan kata yang kurang baik, meski tingkah laku sekalipun jangan sampai terlihat jika kamu memiliki dugaan yang tidak baik. Jika tidak begitu bisa jadi kamu mengeluarkan amarahmu, pada akhirnya akan tidak baik. Jika kamu pura-pura tidak ada apa-apa, lama-kelamaan suamimu kehabisan akal dengan sendirinya. Misalnya ternyata suamimu memiliki rahasia terhadapmu dan kamu tahu bahwa kamu sudah mengetahui rahasianya, kelak akan berakhir pula apa yang disembunyikannya, lalu hilang rahasianya, dan muncullah tekad untuk tidak peduli terhadap apa pun. Misal dugaanmu benar, padahal suamimu mengira jika kamu belum mengetahui rahasianya, pasti suamimu akan merasa was-was, khawatir jika rahasianya terbongkar, maka kemudian akan sangat berhati-hati agar jangan sampai menyakiti hatimu.”

“Ya Roswati, terima kasih sekali, kamu bersedia menasihati aku tentang hal ini”

...

Di waktu sore Fatimah duduk di pendapa depan menghadap meja marmer bundar yang dikelilingi kursi berjumlah empat model baru. Setiap kursi terdapat bantal kecil halus berbahan sutra dengan motif bunga-bunga. Di meja tertata vas bunga yang diberi bunga yang dibeli dari pedagang keliling. Fatimah memang sengaja membeli bunga tadi. Harga sepuluh sen, tetap saja dibelinya, pikirnya daripada uang sepuluh sen dibelikan jajan rujak atau kue-kue lebih baik dibelikan bunga, karena bukan hanya sekedar perut saja yang perlu diberi makanan, mata pun perlu diberi makan. Pemandangan yang indah harus diupayakan demi melaraskan rasa. Bunga dan rangkaiannya ditempatkan di dalam vas. Tempatnya ditata di atas meja dan sudah dapat dijadikan hiasan, dapat digunakan sebagai pemandangan indah dalam rumah. Fatimah merangkai bunga tadi untuk menghias rumah,

perlunya jika suami pulang dari kantor supaya gembira hati karena melihat keadaan rumah yang asri. Selain itu Fatimah juga senang merawat tanaman palem yang berada di halaman rumah. Di setiap sudut pendapa diletakkan pot-pot bunga, yang ditindih pot dari bahan kuningan berisi tanaman palem yang bagus dan halus daunnya.

Jika dilihat pendapanya nampak indah. Lentera terbuat dari kap bagus buatan sendiri. Pada tembok tertempel lukisan buatan tukang gambar orang pribumi. Di ruang tengah tergelar karpet berhiaskan beberapa bantal dan di situ juga terdapat tempat untuk tamu sekaligus sebagai penghias rumah. Ruang tengah tadi memang dibangun dan ditata menurut arsitektur timur. Adanya penataan dan hiasan yang indah tadi, meski rumahnya kecil, tetap terlihat indah dan menarik.

Jam lima sore Fatimah sudah mandi dan berhias diri, kemudian duduk-duduk di halaman depan, duduk di kursi bercat putih sambil membawa *kemarang* (wadah jarum alat menjahit), tempat alat menjahit, merenda, menyulam, dan lain sebagainya. Keberadaan Fatimah di situ untuk menghibur diri sekaligus menunggu kepulangan suaminya. Jika tidak *overwerk*, pukul setengah enam Abdul Jalil pasti sudah sampai di rumah. Dalam penantian Fatimah, hingga terdengar suara adzan maghrib, tukang mengedarkan surat kabar sudah datang, tetapi Abdul Jalil belum juga pulang. Fatimah kemudian masuk ke dalam rumah untuk melaksanakan kewajibannya sembahyang maghrib. Setelah selesai melaksanakan salat, kemudian duduk lagi di pendapa membaca surat kabar. Tiba-tiba tetangganya, seorang perempuan bangsa Padang yang bernama Ramala, datang dan bertanya.

“Ada kabar apa, Mah?”

“Tidak ada kabar apa-apa. Lumrah seperti biasanya. Tidak ada yang penting, mau pergi ke mana kamu Ramala?”

“Cuma jalan-jalan saja mencari hawa segar,” Ramala lalu masuk ke pendapa sambil bertanya.

“Lah Engku mana? Apa belum pulang?”

“Belum. Sedang *overwerk*.”

“Niat sekali, *overwerk* kok tidak pernah selesai. Apa selamanya mau *overwerk* terus?”

“Ya, entahlah, aku tidak tahu.”

Katika menjawab seperti itu Fatimah terlihat sakit hatinya. Dia sangat membenci Ramala, karena Ramala ini yang sering mengejek dia, maka dalam hati Fatimah merasa sangat malas menemui Ramala, kalau saja bukan tetangga mungkin sudah diusir agar pergi. Meski Fatimah terlihat enggan, tetapi Ramala tetap saja masuk ke pendapa dan duduk di sana. Fatimah sudah siap membelokkan pembahasan tentang hal lain, tetapi Ramala selalu berusaha menjawab agar arah pembicaraannya tetap membahas suami Fatimah, katanya,

“Engku itu suka sepak bola kan, Mah. Setahuku engku jika melihat pertandingan sepak bola pulanginya sampai pukul sepuluh malam, padahal orang bermain sepak bola itu umumnya pukul enam sudah selesai.”

Katika berucap seperti itu Ramala sambil tertawa, kemudian membahas soal lain, tetapi tidak lama kemudian bertanya, “Engku gajinya besar juga kan, Mah?”

“Ah tidak seberapa, hanya cukup untuk makan sehari-hari saja.”

“Kata bapaknya Buyung (suami Ramala), konon gaji engku Jalil itu f 300,-- setiap bulan.”

“Kalau f 300,-- terlalu banyak, bayarannya tidak sebesar itu.”

“Enggak Mah, kata bapaknya Buyung nggak salah, gaji engku Jalil memang f 300,--. Memang benar sekolah engku termasuk rendah, tetapi pekerjaannya bagus. Jika dalam *overwerk* tidak ada istirahatnya, penghasilannya satu bulan pasti bisa mencapai f 40,--0 atau bahkan lebih.”

Fatimah tidak menjawab apa pun. Tidak lama kemudian, Ramala berpamitan pulang, katanya,

“Sudah Mah, aku pulang dulu, ini sudah malam, bapaknya Buyung pasti sudah lapar, kasihan jika terlalu lama menunggu kepulanganku.”

Sepulang Ramala, Fatimah mematikan lentera yang ada di pendapa lalu masuk kamar, pintunya dikunci. Setelah itu Fatimah merebahkan diri di tempat tidurnya, hatinya merasa nelangsa, dia berbicara sendiri.

“Kalau dipikir-pikir memang tidak mungkin *overwerk* tidak pernah berhenti. Pasti Abdul Jalil hanya membohongiku, tidak *overwerk* tetapi bilanganya *overwerk*, perlunya selesai bekerja bisa menyeleweng. Jika benar menyeleweng, ke mana perginya? Urusan gaji sepertinya aku juga dibohongi, gaji f 300,-- hanya dikatakan f 200,--, lah yang f 100,-- digunakan untuk apa? Apa yang disampaikan Ramala itu pasti tidaklah keliru. Kapan hari itu, Bakri pernah keceplosan, mengatakan jika gaji Abdul Jalil itu f 300,--. Tetapi jika hanya urusan uang, aku tidak keberatan, karena aku merasa tidak bekerja, tidak merasa kesulitan, aku hanya tinggal menerima seberapa pun jumlahnya, tidak berharap diberikan semua gajinya, berapa pun, tetapi janganlah selingkuh dan bohong.”

Semakin lama hati Fatimah semakin sedih. Air matanya berderai membasahi bantal. Dia pun menangis terisak-isak. Setelah cukup lama, dia teringat petunjuk dari Roswati, lalu dalam hati berkata, “Nasihat Roswati itu kalau kupikir-pikir benar juga. Yang mendapat susahya bukan aku, tetapi istri Abdul Jalil yang pertama. Seperti apa wajah istri pertamanya itu, apa ya cantik dan pintar serta mencintai Abdul Jalil? Kalau cinta, pasti sedih sekali, karena mengetahui suaminya menikah lagi. Menjadi istri Abdul Jalil sudah lama atau belum? Kalau sudah lama, pasti sudah memiliki anak, kalau sudah memiliki anak pasti semakin merasa sangat sedih, serta bingung akan meminta cerai kasihan anak-anaknya, tidak meminta cerai hatinya sakit.”

Sampai sejauh itu pikirannya, Fatimah mendengar suara suaminya, kemudian dia beranjak dari tidurnya dan menyisir ram-

butnya, saat itu sudah pukul sepuluh malam. Ramala sepertinya belum tidur, masih duduk-duduk di pendapa, karena Fatimah mendengar suaranya, terdengar nyaring bertanya kepada Abdul Jalil, “Bagaimana, selamat semua kan, Engku? Syukurlah. Keadaan ibunya bagaimana? Anaknya lelaki atau perempuan?”

“Ssst... jangan keras-keras, nanti...”

“Tidak-tidak Engku, istri Engku sudah tidur sejak pukul sembilan tadi.”

Fatimah, dalam menyimak pembicaraan Ramala dengan Abdul Jalil, dapat mendengar dengan jelas karena rumah berhimpitan dengan rumah Ramala. Ketika mendengar perkataan Ramala yang terakhir tadi, hatinya bergetar lalu duduk termangu di tempat tidur, tetapi kemudian terusik oleh ketukan pintu oleh Abdul Jalil. Fatimah membukakan pintu, hatinya gemetar, matanya menyipit kemudian bertanya, “Baru saja *overwerk* lagi apa, Lil?”

Dalam memanggil suaminya hanya dengan nama saja, karena permintaan suaminya memang seperti itu. Awalnya Fatimah merasa keberatan, tetapi lama kelamaan merasa nyaman saja, sudah tidak ada rasa sungkan lagi.

Ditanya begitu jawaban Abdul Jalil begini, “Ya sekarang banyak pekerjaan, karena sudah mendekati akhir tahun. Sudah lumrah mendekati waktu seperti ini banyak pekerjaan, karena sudah saatnya tutup buku.”

“Lho, katanya tutup buku bersamaan dengan mulainya tahun baru?”

“Ya betul, betul, ... tetapi sekarang sudah dimulai.”

Dalam hati Fatimah sudah merasa bahwa Abdul Jalil berbohong, tetapi memilih diam, melayani Abdul Jalil berganti pakaian dan sebagainya. Biasanya saat melayani seperti itu tidak terbersit rasa enggan, cekatan dalam bertindak dengan hati bahagia, tetapi saat itu terlihat suasana hati sedang tidak nyaman, yang dilakukannya tidak bersemangat, karena tubuhnya gemetar ingin rebahan saja.

“Yang punya anak siapa, Lil?”

“Tidak ada orang yang punya anak.”

“Loh, tadi yang kau katakan kepada Ramala, anaknya laki-laki, ibunya selamat, tadi siapa?”

Abdul Jalil mendengar pertanyaan tadi sangat terkejut, wajahnya terlihat pucat tetapi tak berapa lama kembali seperti semula, jawabannya tersendat, “O, jadi yang kukatakan tadi itu yang kamu tanyakan. Itu anaknya Koh Giok Seng, *hoofdkassier*nya kantorku.”

“Apa tadi kamu menjenguk?”

“Ya.”

“Katanya *overwerk*, kok bisa menjenguk bayi segala?”

“*Overwerk*-nya hanya sampai pukul delapan, sepulangku dari kantor mampir menjenguk bayi.”

“Apa tidak ingat yang di rumah, yang menunggu sampai perutnya kelaparan.”

“Aku kan sudah bilang, jika pukul sembilan belum pulang, makanlah dulu, jangan tunggu aku.”

Abdul Jalil tak kurang akal menjawab pertanyaan istrinya, jadi tidak akan terbongkar rahasianya; tetapi dalam hati Fatimah merasa bahwa suaminya sudah berbohong. Sejak saat itu hati Fatimah tidak tenang, semakin penasaran dengan apa yang pernah Ramala ceritakan; herannya Roswati masih saja belum terbuka; karena tidak mungkin jika tidak tahu akan rahasia Abdul Jalil. Tetapi setelah ditimbang-timbang lagi nasihat Roswati, Fatimah pun paham, sebab Roswati tidak mau terbuka. Sejatinnya yang menyakitkan hati Fatimah bukan masalah dimadu, tetapi karena dibohongi. Begitu sakit dan susah hatinya, Fatimah sering melamun tidak peduli dengan kerapian rumah, siang-malam hanya rebahan menatap langit-langit kamarnya sambil menghayal hal yang tidak-tidak; bertandang ke rumah Roswati pun sudah jarang, kadang saat berbincang dengan Roswati sering menangis. Seorang perempuan berada di luar daerahnya sendiri tanpa sanak saudara, saat merasa susah yang ada hanya bisa

menangis, hilang daya semangatnya, hilang kekuatannya, dan harapan pun tidak punya.

IX

Di puncak gunung Salak terlihat gelap karena terselimuti awan mendung yang tebal. Suara angin bergemuruh dari selatan menuju kota Betawi membawa arak-arakan mendung, semakin lama semakin dekat. Kilatan cahaya petir dari selatan tampak bercahaya, sesekali terlihat, sesekali tenggelam. Anak-anak kecil gemetar dan ketakutan, berlari berhamburan menuju ibunya masing-masing, memeluk ataupun terisak di pangkuan ibunya, di situ takut dan bergetarnya hati berkurang, sekalipun akan ada kilat dan petir asalkan tidak melihat wujudnya serta sudah bersama ibunya sudah tidak ada rasa khawatir. Dalam pangkuan ibunya anak-anak tadi merasa sudah mendapat tempat pengungsian yang aman, dan tidak akan mungkin terkena bahaya. Tidak berapa lama, terlihat kilat yang kemudian disusul suara petir menyambar beruntun tanpa henti. Tidak lama kota Betawi yang awalnya tampak terang berubah menjadi gelap tertutup mendung yang datangnya dari arah selatan tadi, seolah berkumpul menjadi satu mengepung kota Betawi. Meskipun saat itu baru pukul tiga sore tetapi suasananya seperti saat maghrib, sehingga orang kantoran yang masih bekerja terpaksa menyalakan lampu. Udara semakin lama semakin terasa panas, tetapi panasnya hanya sementara karena hujan turun. Di jalan orang-orang tampak terburu-buru malah ada yang mencari tempat berteduh. Saat air hujan semakin deras orang yang masih di jalan belum mencapai rumahnya saling berlarian mencari tempat berteduh yang paling

dekat. Lalu lalang langkahnya saling tergesa-gesa tidak karuan. Orang yang bersepeda berlomba menggenjot sepedanya secepat mungkin. Tak lama suara kendaraan dan lalu lalang orang terhenti, yang terdengar hanyalah gemuruh hujan, hujannya sangat deras seolah semua air dituang secara bersamaan dari langit. Jalan yang kecil-kecil sebentar saja sudah terlihat seperti selokan, halaman serta pekarangan dipenuhi air sehingga terlihat seperti telaga, jatuhnya air dari talang dan teras rumah seperti air mancur. Anak-anak telanjang kemudian keluar rumah untuk bermain, suara teriakan mereka riuh sekali sambil bermain perang-perangan dan saling memercikkan air hujan atau berebut pancuran yang ada di teras rumah. Beberapa orang tua berteriak melarang anaknya agar tidak hujan-hujan, agar tidak sakit, tetapi tidak ada yang menghiraukannya, tidak peduli dengan sakit, yang dituruti hanyalah kesenangan hati. Dan lagi anak-anak tadi adalah anak perkampungan, selain karena hujan-hujan sudah menjadi kebiasaan, sudah menjadi kebiasaan juga bersikap tidak peduli dengan larangan orang tua yang tidak setuju dengan perbuatannya. Tetapi kebiasaan anak-anak bermain hujan juga ada manfaatnya, yaitu badan menjadi lebih bandel dan kuat, saat terkena air hujan tidak khawatir terserang sakit. Dan lagi kesenangan bermain hujan tadi jika anaknya sudah beranjak besar sudah pasti akan berhenti sendiri karena merasa malu. Jika memasuki musim hujan dan ada anak kampung yang tidak bisa atau dilarang bermain hujan justru sangat kasihan, karena tidak bisa turut bersuka cita, hanya duduk termangu di rumah sambil menatap teman-temannya yang berteriak berlarian atau mandi di bawah pancuran.

Diceritakan hujan semaki lama semakin deras, malah dibarengi angin kencang, sehingga banyak pepohonan yang tumbang atau patah dahannya dan menghalangi jalan. Di kampung Lima, dekat jalan trem listrik terdapat pohon asam yang roboh ke arah jalan, sehingga trem tidak dapat melaju serta banyak

kabel telepon yang putus. Tetapi hujan itu jika besar dan deras seringnya segera reda. Kurang lebih satu jam lamanya hujan tinggal rintik-rintik yang tidak lama kemudian reda. Anak-anak yang baru saja hujan-hujan masuk ke rumah untuk berganti pakaian. Di jalan-jalan sudah terlihat orang lalu lalang, halaman serta jalanan sudah terlihat wujudnya lagi. Langit nampak bersih, matahari bersinar terang, tumbuhan yang semula terlihat hijau pucat menjadi hijau segar. Sisa air hujan yang masih menempel di dahan ataupun dedaunan terpantul oleh cahaya matahari nampak berkilauan seperti berlian.

Saat itu Alimah sedang menggendong anaknya di pendapa sambil berjalan mondar mandir menenangkan anaknya yang sedang menangis. Redanya hujan, bersinarnya mentari, membuat hati lega, menumbuhkan harapan. Saat langit masih gelap, hujan belum reda, hati juga gelap, jatuhnya hujan bersamaan dengan jatuhnya airmata, tetapi saat sudah reda, suasana hati pun turut reda dan terang. Abdul Jalil sudah mengatakan jika malam ini akan datang, maka hati Alimah merasa gembira.

Kala itu Alimah sudah jarang dijenguk suaminya, tetapi saat dijenguk pun tidak mau mengungkit ataupun menampakkan kesusahan hatinya. Setiap Abdul Jalil datang, Alimah nampak gembira, lupa akan kesedihan hatinya. Saat berduaan dengan Abdul Jalil, Alimah merasa jika Abdul Jalil meskipun sudah menikah dengan bangsanya sendiri masih mencintainya, dan sayang kepada anaknya. Anak tadi dapat menjadi hiburan bagi ayah dan ibunya. Setiap Abdul Jalil dan Alimah saling bercanda mengoda anaknya kemudian hilang rasa susah di hatinya, adanya hanyalah rasa bahagia menyaksikan serta mengasuh anaknya. Anaknya diberi nama Taufik, anaknya menyenangkan, badannya terlihat sehat, segar, dan gemuk. Tetapi jika Abdul Jalil sudah pergi untuk pulang ke rumah Fatimah, susah hati Alimah lalu muncul lagi, hatinya seperti ditusuk-tusuk karena teringat peristiwa yang sudah dialaminya serta mengingat akan seperti apa kelak nasib

anaknyanya; iba sekali menyaksikan anaknyanya tanpa didampingi ayahnyanya, dalam hati hanya bisa memohon pertolongan Tuhan. Saking sedihnyanya hati, Alimah sering tidak tidur sepanjang malam, maka lama kelamaan badannyanya terlihat kurus dan lesu, ASI-nyanya mampet, tidak keluar sehingga tidak dapat menyusui anaknyanya, hingga pada akhirnya anaknyanya hanya diberikan dot saja. Ibu Alimah yang melihat keadaan anaknyanya juga merasa prihatin, tetapi jika ingin menghibur hati anaknyanya jadi terhenti karena sering salah paham. Alimah mudah tersinggung, jika ibunya bertanya macam-macam sering tidak dijawab, kalaupun mau menjawab hanya sepatah atau dua patah kata dengan nada sinis. Selain itu penjagaan terhadap anaknyanya juga kurang hati-hati. Sesekali Taufik diberi minum susu yang sudah dingin dan basi, botol tempat susunyyanya jarang dibersihkan. Oleh karenanya badan Taufik jadi terlihat tidak segar dan sehat, setiap hari selalu menangis, setiap mau buang air kecil menangis seperti merasakan sakit, air kencingnyanya pun berbau tidak enak.

Abdul Jalil hingga satu minggu tidak mengunjungi Alimah. Alimah kemudian berpesan kepada Bang Mian, supaya menceritakan kepada Abdul Jalil bahwa Taufik sakit, dan dipesan demikian Abdul Jalil sanggup datang sore harinyanya.

Sore harinyanya Alimah menanti kedatangan Abdul Jalil. Bang Mian pulang dari pekerjaannyanya sudah cukup lama, tetapi Abdul Jalil belum kunjung datang. Suara bedug tanda maghrib sudah bergema sejak lama, lampu di rumah sudah dinyalakan, bintang-bintang di langit pun sudah mulai nampak, tetapi Abdul Jalil belum kunjung datang. Hati Alimah terasa panas memikirkan Abdul Jalil, ditambah lagi anaknyanya menangis tak henti-henti. Saking bingung hatinyanya, lalu memanggil ibunya, supaya menjaga Taufik, dia lalu keluar menuju pendapa dan duduk di kursi di tempat gelap. Di situ pikiran Alimah ke mana-mana, memikirkan yang sudah terjadi, ingat akan ucapan janji Abdul Jalil yang tidak akan sia-sia kepadanya, berpisah dengan saudaranyanya sendiri pun

akan dijalani, asal jangan sampai berpisah dengan kekasih hatinya, ya di kursi itu dalam kegelapan seperti saat itu. Sangat kecewa dan sakit hati Alimah mengingat serta merasakan semua perjalanan hidupnya tadi. Dia tidak mengira jika Abdul Jalil akan membuat sakit hatinya. Tentang dirinya dimadu, tidak dirasakannya, sesekali Abdul Jalil tidak merusak janjinya, tidak menyia-nyiakannya. Ya ingkar janji itu tadi yang sangat membuat susah hati Alimah. Begitu susah hatinya Alimah kemudian menangis tergugu. Ibu Alimah keluar menuju pendapa untuk menghibur anaknya. Alimah kemudian diajak masuk ke kamar, dan diminta istirahat. Di tempat tidur Alimah merintih berkeluh kesah, “Ya Allah, kenapa seperti ini kejadian yang menimpaku, tidak menyangka jika akan dibohongi, disia-siakan oleh lelaki. Menurut pendapatku, bakti dan hormatku kepada suami dari dalam diriku, dan dalam berbakti dan menghormati suami tidak ada kekurangan, tetapi kenapa sebagai lelaki tidak merasa dihargai dan dihormati, tidak merasa dicintai, tidak mengimbangi cinta, malah ingkar janji akan memutuskan cinta. Apa kurangnya aku dalam melayani, tiba-tiba akan menceraikan. Apa salahku, kini disepelkan tidak mau menghargai. Kukira baik dan luhur budinya, kuat tekadnya, ternyata baru sebentar saja sudah terlihat lemahnya mengingkari janji. Kukira aku ini akan hidup nyaman dan enak, tidak akan menemui kesusahan, pada akhirnya sekarang hanya disuruh menangis saja. Ah sial sekali hidupku ini, hidup sekali hanya untuk menderita kesusahan. Jika hanya akan seperti ini saja takdir hidupku, aku sudah tidak kuat merasakannya, lebih baik ambil saja nyawaku ini. Daripada memperpanjang malu, memperpanjang kesusahan, lebih baik mati saja.”

...

Abdul Jalil diberi tahu oleh Bang Mian bahwa anaknya sakit. Ia punya niat menjenguk tetapi sepulang kantor kemudian langsung pulang ke rumah Fatimah. Setelah makan dan beristirahat sementara waktu kemudian berpamitan akan pergi ke rumah

teman, tetapi Fatimah tidak percaya, menahan langkahnya. Tetapi Abdul Jalil sekalipun ditahan, berniat nekad maka terjadilah pertengkaran yang cukup ramai dengan istrinya. Untung Fatimah kemudian mau mengalah, memilih mundur, masuk kamar lalu menngis tersedu-sedu di tempat tidur. Melihat hal itu Abdul Jalil mereda amarahnya, tumbuh rasa bersalah dan kasihan serta menyesali apa yang sudah dia lakukan kepada istrinya, dan akhirnya hanya berdiam diri saja. Fatimah dalam tangisnya ada sekitar satu jam, begitu lelah dan lesunya dia, lama-lama tertidur. Abdul Jalil tidak jadi pergi, tetapi tidak bisa segera tidur, sesekali duduk, sesekali beranjak dan berkeliling kamarnya, seperti orang bingung. Ketika sudah lelah berkeliling kamar dan berkali-kali duduk, lampu dimatikannya kemudian merebahkan diri di kasur yang tertata di ruang tengah. Meskipun demikian sampai cukup lama matanya belum bisa terpejam. Di situ Abdul Jalil merasa sangat menyesal serta menyalahkan diri sendiri, dalam hati merasa jika dia membohongi kedua istrinya. Selama menyalahkan diri sendiri tadi, dia terbayang rumah Alimah, terbayang Alimah serta anaknya, teringat betapa bahagianya Alimah saat duduk di sampingnya sambil menatap anaknya, serta sesekali tersenyum kepadanya, meski dibohongi.

Abdul Jalil merasa sangat malu mengingat-ingat sikapnya sendiri, maka muncullah niat untuk pergi, kedua istrinya, meski dicintainya, tetapi menyusahkan hati sehingga akan ditinggalkan, niatnya akan pergi mencari pekerjaan di kapal agar bisa jauh dari daratan, berlayar ke sana kemari di samudra. Tetapi pemikiran yang seperti itu kemudian tenggelam, karena teringat jika hidupnya sudah nyaman, pekerjaannya tidak berat, gajinya cukup, serta temannya banyak, tetapi memiliki dua istri itulah yang membuatnya susah ... tiba-tiba Abdul Jalil teringat pesan Aminah kemudian berkata, "Apa Taufik ini betul sakit, atau hanya untuk membohongiku saja? Sepertinya Alimah berbohong melaporkan sakit itu agar aku bersedia datang ke rumahnya,

karena aku sudah satu minggu tidak muncul-muncul. Tetapi jika Taufik tidak sakit, perasaanku merasa tidak nyaman.”

Di situ Abdul Jalil dalam hati merasa khawatir karena memikirkan anaknya tadi. Meskipun perasaan terhadap Alimah sudah tidak akrab, tetapi dalam hati sangat mencintai anaknya. Jika tidak ingat ada anak, mungkin Alimah sudah diceraikannya. Jika ditimbang-timbang dia masih berat mempertahankan Fatimah, karena Fatimah masih sebangsa dengannya dan lagi masih saudaranya, maka tidak pantas jika disia-siakan, dan lagi dalam hati Abdul Jalil tidak tega menyakiti hati Fatimah. Tetapi mau melepaskan Alimah, Abdul Jalil juga tidak tega karena teringat sudah ada anak. Misalkan Abdul Jalil bisa menceraikan Alimah, tapi tidak dapat berpisah dengan anaknya, Alimah pasti akan diceraikannya. Tetapi Abdul Jalil bingung mencari cara, terpaksa belum menemukannya. Maka dari itu, bersedih dan bingung hingga kadang-kadang muncul keinginannya untuk bunuh diri. ...

Karena saking lelahnya Abdul Jalil kemudian tertidur. Tetapi belum lama tiba-tiba terkejut dan terbangun merasa seperti ada anak kecil yang memanggilnya, 'Pa! pa!' Cukup lama Abdul Jalil menyimak, dengan hati berdebar, tetapi suara anak kecil tadi tidak terdengar lagi. Debar hatinya semakin lama semakin menjadi, karena teringat akan anaknya, sudah satu minggu lamanya tidak dia jenguk, khawatir jikalau anaknya mengalami musibah atau suatu apa. Kemudian, Abdul Jalil tidak dapat tidur kembali, dia merasa dikerumuni oleh anak-anak kecil serta perempuan-perempuan yang semua terlihat sedih, anak-anak kecil tadi saling memegangi, sementara perempuan-perempuan itu rambutnya dibiarkan tergerai, pakaiannya compang-camping, menangis sambil menatapnya, Abdul Jalil mencari cara bagaimana menghindarkan diri dari anak-anak kecil dan perempuan-perempuan tadi.

Tiba-tiba Abdul Jalil beranjak dari tidurnya, memasang lampu kemudian berjalan-jalan. Niatnya ingin mengabaikan apa yang

sedang dipikirkannya, tidak ingin memikirkan apa pun agar dapat kembali tidur, akan tetapi pikiran yang tidak karuan tadi tidak dapat dihentikannya. Akhirnya mengambil buku dari almari kemudian dibaca, dia mengira dengan membaca buku matanya bisa mengantuk. Kebetulan buku yang sedang dibaca mengisahkan penderitaan seorang perempuan yang dibohongi dan dikhianati oleh suaminya, kemudian Abdul Jalil jadi teringat kisahnya sendiri, serta kesengsaraan hati muncul kembali. Abdul Jalil kemudian menelangkupkan kepala di meja, lama-lama tertidur. Dalam tidur telangkupnya di meja baru setengah jam, kemudian bermimpi. Di dalam mimpi dia merasa gigi bagian atas ada yang tanggal dan terjatuh di tanah. Bersamaan dengan jatuhnya gigi tadi sepertinya mendengar suara anak kecil yang memanggil-manggil. Abdul Jalil kemudian terbangun lagi, mendengar kicauan burung serta menggemanya peluit pabrik; saat melihat jam ternyata sudah pukul lima pagi. Abdul Jalil mematikan lampu kemudian merebahkan diri kembali ke tempat tidur, tetapi sudah tidak dapat memejamkan mata karena hatinya cemas, teringat mimpinya, dia mengira akan terjadi sesuatu yang buruk.

Kira-kira pukul enam pagi Abdul Jalil mendengar seseorang yang bertandang ke rumahnya, saat ditengok keluar orang itu ternyata Bang Mian. Melihat Bang Mian, Abdul Jalil sangat terkejut, hati semakin was-was, dalam hati menduga bahwa kedatangan Bang Mian ada hal yang sangat penting, karena selama ini belum pernah berkunjung, tiba-tiba pagi buta datang. Sesaat Abdul Jalil seperti terbungkam, tidak mampu berucap kemudian bertanya dengan suara gemetar, “Ada kabar apa, Bang?”

“Kabar buruk, Engku.”

“Apakah sakit Taufik parah?”

“Bukan hanya sakit parah.”

“Lah... apakah Taufik sudah me...me...ninggal? Jujur saja Bang...”

“Sabar Engku, Taufik memang sudah mendahului kita.”

Hening. Abdul Jalil tidak dapat berkata-kata hingga sementara waktu kemudian berucap, “Tunggu sebentar, Bang!”

Abdul Jalil masuk rumah, kemudian keluar sambil menggenggam uang kertas pecahan dua puluh lima diberikannya kepada Bang Mian kemudian berkata, “Ini uang tolong berikan kepada Alimah, nanti sebentar lagi saya datang ke sana.”

Bang Mian menerima uang lalu pergi. Abdul Jalil masuk ke dalam rumah disambut Fatimah yang kemudian bertanya, “Itu tadi siapa, Lil?”

“Bang Mian, mandor di kantorku.”

“Kemari, ada apa?”

“Pamit tidak bisa masuk kerja sambil meminjam uang, sebab anaknya mati.”

Meski dalam hati tidak karuan, Abdul Jalil tetap saja tidak berkurang kehati-hatiannya, masih bisa menutupi rahasianya. Misalkan Fatimah tidak melihat sendiri saat dia mengambil uang dari dalam rumah, dan memberikan uang tadi pasti sambil sembunyi-sembunyi. Awalnya Fatimah kecewa sedih, apalagi saat melihat wajah Abdul Jalil yang tampak pucat. Tetapi saat mendengar ada orang yang sedang berduka, kemudian timbul perasaan yang baik, muncul rasa kasihan serta keikhlasannya, pikirnya, ‘Abdul Jalil pasti kurang tidur karena memikirkan pertengkaran-nya denganku, pantas saja wajahnya tampak lesu.’ Fatimah kemudian bertanya, “Kenapa orang tadi hanya berada di luar saja, tidak bersedia masuk rumah?”

“Mau masuk malu, karena belum pernah kemari, atau mungkin karena datangnya masih pagi buta, katanya khawatir jika tuan rumah tidak suka kedatangan tamu pagi-pagi.”

Fatimah dalam hati merasa semakin kasihan kepada orang yang sedang berduka serta membenarkan sikapnya yang tidak mau masuk rumah, karena memang banyak orang yang kurang berkenan dikunjungi pagi-pagi karena badannya kurang nyaman. Fatimah bertanya, “Apa tidak akan melayat, Lil?”

“Ya layat, tetapi nanti saja sebelum berangkat kantor, aku akan mampir sebentar.”

“Lah aku bagaimana?”

“Ah kamu tidak perlu ikut, sebab belum kenal dengan istri Bang Mian, nanti di sana kamu malah bengong tidak ada yang bisa diajak bicara.”

Fatimah tidak menjawab apa pun, lebih baik tidak usah turut serta melayat. Abdul Jalil merasa gembira hatinya, karena Fatimah bisa dia bohongi, kemudian membersihkan badan, mandi serta berganti pakaian. Sementara Fatimah juga sibuk menyiapkan kopi serta roti untuk sarapan suaminya.

...

Setelah selesai minum kopi, Abdul Jalil bergegas ke rumah Alimah dengan hati berdebar. Sesampainya di halaman rumah, tampak di situ sudah terdapat meja panjang dikelilingi kursi yang berjajar, sebagai tempat duduk bagi orang yang datang melayat. Di meja terdapat bokor berisi beras. Orang yang akan memberikan iuran berupa uang kepada yang sedang berduka cita, dimasukkan ke dalam beras tadi. Saat Abdul Jalil datang, yang melayat sudah ada satu-dua, yaitu tetangga yang dekat-dekat. Bapak Alimah berdiri di sudut rumah, sementara Bang Mian duduk di kursi sedang bercakap-cakap dengan orang yang baru saja datang.

Setelah bersalaman, Abdul Jalil langsung masuk rumah. Anak yang meninggal sudah berada di atas meja ditutupi kain jarik. Abdul Jalil mendekati anaknya, dipeluknya serta dicitumi badan yang sudah dingin dan kaku. Alimah tergeletak di tempat tidurnya. Tubuhnya lemas tanpa daya, pikirannya tidak karuan, merasa sedang berada di alam mimpi. Saat mendengar suaminya datang, langsung terbangun dan keluar dari kamarnya, memeluk suaminya sambil terisak-isak, “Engku, Engku...”

Abdul Jalil mendengar isakan Alimah tadi, hatinya seperti teriris-iris, teringat yang bukan-bukan, kemudian berkata, “Sabar,

Mah, sabar! Semua sudah menjadi takdir dari Sang Maha Kuasa," Abdul Jalil hanya mampu berkata demikian dengan dada berdebar dan terasa sesak. Alimah bertanya, "Apa Engku tidak mendengar Taufik memanggil-manggil, Papa! Papa!?"

Abdul Jalil tidak mampu menahan tangis. Ibu Alimah datang dan menghibur anaknya, diajak masuk ke kamar, sementara Abdul Jalil diajak keluar oleh bapak Alimah. Saat sesaknya dada sudah tidak lagi terasa, Abdul Jalil kemudian pergi ke rumah bek untuk melapor serta memiliki permintaan agar bek segera mengutus melanjutkan laporan tadi ke dokter, yang berkewajiban memeriksa jenazah sebelum dikuburkan. Setelah melapor Abdul Jalil pergi ke kantor untuk meminta izin, tidak lama pulang lagi ke rumah Alimah, untuk mengantarkan jenazah anaknya ke makam.

Selesai menguburkan anaknya, Abdul Jalil seharian tidak pergi-pergi dari rumah Alimah, demi menghibur istrinya. Setelah adzan maghrib, pulang ke rumah Fatimah, tetapi hanya sebentar, hanya butuh mandi dan berganti pakaian, lalu segera kembali ke rumah Alimah, pamitnya kepada Fatimah akan ikut acara tahlilan di rumah orang yang sedang berduka. Fatimah melihat sikap suaminya seperti itu tidak sadar, dalam hati malah bahagia. Abdul Jalil bolak balik ke rumah Alimah hingga tujuh hari tanpa henti.

X

Alimah rebahan di kursi panjang di ruang tengah, kedua orang tuanya beserta Abdul Jalil duduk di kursi yang menghadap meja panjang dekat tempat Alimah tadi tidur.

Saat itu badan Alimah tampak sangat kurus, maka dalam hati ibunya nampak cemas. Abdul Jalil sudah mengundang dokter, dokter menyarankan agar Alimah diistirahatkan di daerah yang dingin sekitar satu atau dua bulan. Dokter juga berpesan, Alimah harus dijaga dengan sungguh-sungguh, jangan sampai hatinya bersedih, sebisa mungkin harus dihibur agar hati tenteram dan damai.

Abdul Jalil berkata kepada Alimah, katanya, “Mah, jika engkau mencintaiku, turutilah saran dokter, sebaiknya kamu segera beristirahat.”

“Karena dalamnya cintaku kepada Engku, aku tidak akan pergi beristirahat.”

Keduanya sama-sama terdiam sesaat, Abdul Jalil kemudian berkata lagi, “Jangan seperti itu, Mah, sayangilah badanmu! Jika kamu tidak mau beristirahat, badanmu tidak akan pulih kembali, maka turutilah, dan lagi kepergianmu untuk beristirahat akan diantar oleh Mak.”

“Semangat sekali Engku memerintahkan agar aku pergi, seperti ada sesuatu yang tidak beres.”

“Kamu tiba-tiba dibawa perasaan saja ,Mah, maksudku kan baik, jangan berpikir yang tidak-tidak.”

Ibu Alimah menyela, “Mah, bukan hanya Engku Abdul Jalil yang menyarankan supaya kamu beristirahat, kedua orang tuamu pun berharap begitu. Aku belum merasa lega kalau kamu belum beristirahat. Dan lagi tempatmu beristirahat bukan di sembarang tempat. Tempat istirahatmu di rumah bibimu sendiri. Bibimu pasti senang saat kamu kunjungi, dan lagi kamu sendiri ingin bertemu dengan anak-anak bibimu, bukan?”

Bapak Alimah menyambung, “Dan lagi kota Sukabumi asri sekali. Dari sini pergi naik kereta, kata Engku Abdul Jalil akan dibelikan karcis yang kelas dua, Engku Abdul Jalil sendiri juga akan mengantar sampai Sukabumi. Turun stasiun Sukabumi kemudian mengendarai motor menuju rumah pamanmu.”

Alimah tidak menjawab. Memang niatnya tidak mau beristirahat, tetapi tidak mau membantah perintah orang tua dan suami karena khawatir akan menemui sengsara akibat doa orang tua dan suami. Alimah lantas terpaksa menuruti perintah, berangkat ke Sukabumi diputuskan pada hari Sabtu siang, perlunya Abdul Jalil agar bisa mengantarkan hingga Sukabumi. Hari Sabtu, sepulang dari kantor, Abdul Jalil langsung naik kereta dari stasiun Batavia-Noord, sementara Alimah dan ibunya naik kereta yang sama dari stasiun Gambir, dan hari Minggu Abdul Jalil akan pulang ke Betawi. Pamitnya kepada Fatimah, akan bertamasya bersama teman-temannya ke Sukabumi.

Abdul Jalil menyuruh beristirahat Alimah sebenarnya memiliki maksud lain yang tidak dapat diungkapkan. Sepeninggal Taufik, Abdul Jalil muncul gagasan untuk menceraikan Alimah, semakin hari niatnya semakin menggebu, tetapi selama Alimah masih berada di kota Betawi, Abdul Jalil belum dapat mewujudkan keinginan hatinya karena khawatir jika Alimah menerima surat cerai kemudian mendatangi Fatimah dan mengajak ribut. Maka ditunggulah sementara waktu sambil mencari akal untuk menyingkirkan Alimah dari kota Betawi dalam waktu dekat. Kebetulan sekali saat itu dokter menyarankan agar Alimah pergi

dari kota Betawi perlu beristirahat, maka Abdul Jalil bersemangat memperkuat saran tadi dengan tujuan agar Alimah segera pergi dari kota Betawi; jika sudah jauh dari kota Betawi kemudian akan dikirim surat cerai.

...

Kurang lebih pukul sepuluh Fatimah sudah selesai menata serta membersihkan rumahnya, serta sudah membeli bahan-bahan yang akan dimasak, dipasrahkan kepada pembantunya, kemudian duduk-duduk santai di ruang tengah, pekerjaan pembantunya tidak dituntut terburu-buru, karena yang akan diberi hidangan masakan pulang dari kantor saat sore karena jika siang tidak makan di rumah. Selama duduk-duduk tadi hati Fatimah seperti teraduk-aduk, maka segera beranjak ke rumah Roswati, siapa tahu Roswati bisa menghibur hatinya. Pukul setengah sebelas Fatimah sampai di rumah Roswati, Roswati dilihat sedang rebahan. Roswati saat siang hanya rebahan saja. Badannya terlihat lesu, membereskan rumah nampak enggan, begitu pun dengan memasak juga enggan, maka ia lantas menganggur tidak memasak, sementara makanan hanya mengambil dari losmen. Dalam mengambil dan makan dari losmen sudah ada enam bulan, perasaannya dibuat nyaman saja, malah dibuat senang hati, juga hati suaminya. Tetapi meskipun tidak pernah bekerja, tubuh Roswati tidak bertambah sehat ataupun gemuk, malah semakin lama semakin lemah, sesekali sepulang dari jalan-jalan sore mencari angin segar sehingga badannya merasa sedikit bugar.

Setelah Fatimah datang, keduanya kemudian berbincang. Membahas hal remeh-remeh. Selama membahas hal remeh temeh tadi, Fatimah sesekali meneteskan air mata, hingga Roswati bertanya, "Mah kuamati kamu seperti sedang mengalami kesusahan, apa yang kamu susahkan?"

"Tidak, Ti, aku tidak susah."

"Jangan bohong. Wajahmu nampak gelap serta matamu berkaca-kaca itu karena apa? Sudahlah, Mah, jangan berbohong,

kesedihanmu kamu ungkapkan saja, siapa tahu aku dapat turut meringankannya.”

Fatimah tidak menjawab, malah kemudian meneteskan air mata terus-menerus, nampaknya begitu susah hati memikirkan suaminya. Roswati kemudian memegang tangan Fatimah sambil berkata, “Mah, tidak perlu malu, jika ingin menangis, menangislah, agar hatimu sedikit lega dan longgar dadamu. Setelah itu berceritalah.”

Fatimah kemudian menangis cukup lama, setelah tangisnya habis dan dada sudah tidak terasa sesak, kemudian berkata, “Kupikir kamu berbohong padaku.”

“Berbohong apa?”

“Aku sekarang sudah tahu jika Abdul Jalil memiliki dua istri.”

Roswati terkejut serta heran mendengar perkataan tadi, kemudian bertanya, “Kamu tahu dari siapa?”

“Dari Jalil sendiri.”

Roswati semakin heran, batinnya, “Tidak masuk akal jika Abdul Jalil menceritakan rahasianya. Katanya kepada Bakri, istri yang berasal dari Betawi itu akan diceraikannya. Sudah mau diceraikan, kenapa malah diceritakan? Bagaimana perkaranya?”

“Ros, kamu pasti tidak percaya dengan apa yang kukatakan ini. Aku tidak berbohong, aku sudah melihatnya, malah tadi malam aku sampai bertengkar dengan Abdul Jalil.”

“Kenapa sampai bertengkar segala, jika sampai terdengar tetangga apa tidak memalukan? Kamu sebagai perempuan sebaiknya bersabar.”

“Bagaimana bisa aku bersabar, apakah jika kamu dibohongi oleh suami akan bersabar terus?”

“Benar kamu sudah dibohongi, tetapi kan kamu yang datang belakangan.”

“Ketahuilah Ros, yang menjadi inti kesusahanku ya karena datang belakangan itu.”

“Sebentar, bagaimana ceritanya sampai Engku Abdul Jalil bersedia menceritakan rahasianya?”

“Aku bisa tahu rahasia itu dari surat, yaitu surat yang ditujukan kepada Abdul Jalil, yang mengirim namanya Alimah. Alimah sekarang berada di Sukabumi, sepertinya keberadaannya di Sukabumi perlu untuk istirahat, tetapi baru satu minggu berada di sana sudah mendapat surat talak dari Abdul Jalil. Setelah menerima surat cerai Alimah kemudian mengirim surat balasan kepada Abdul Jalil, mengungkapkan kekecewaan hatinya, karena tidak menyangka Abdul Jalil akan tega menceraikannya. Selain itu Alimah memberi tahu jika dia akan segera kembali ke Betawi perlu untuk bertemu dengan Abdul Jalil.”

“Lah, kamu bisa mengetahui surat balasan dari Alimah tadi bagaimana ceritanya?”

“Oh, itu mungkin kehendak Tuhan untuk memperingatkan Abdul Jalil. Kebetulan Abdul Jalil tidak mau merobek-robek surat tadi, dan hanya berada di saku bajunya saja, kebetulan saat berganti baju, lupa. Surat tidak diambilnya, turut terbawa sampai rumah binatu. Tukang binatu yang mengetahui ada surat diberikannya kepadaku.”

“Jadi kamu sudah membaca isi suratnya?”

“Sudah.”

“Lha Jalil bilang apa?”

“Setelah aku perlihatkan surat itu Abdul Jalil kemudian berkata yang sebenarnya.”

“Sikap Abdul Jalil bagaimana, apakah akan kembali rujuk?”

“Tidak. Malah Alimah akan diminta tinggal di Medan ikut saudara.”

“Kalau begitu kan kelak tidak akan ada yang kamu risaukan. Tetapi kamu nampaknya malah susah, yang kamu susahkan apa?”

Mendengar jawaban seperti itu air mata Fatimah seolah diminta untuk mengalir lagi, kemudian menangis terisak-isak,

nampak sangat terluka. Roswati bertanya mendesak, "Kamu aneh sekali, Mah. Punya madu sudah akan dijauhkan, kok masih belum terima. Ingatlah kamu menjadi istri Abdul Jalil itu belakangan, dan kamu yang dimenangkannya, Alimah yang dikalahkannya. Kurangnya apa? Kamu mau apa lagi?"

"O, Ros kamu kan tidak tahu apa yang terkandung dalam hatiku. Aku terluka seperti ini karena mengingat posisiku sebagai istri kedua Jalil."

"Lha itu, aku semakin tidak paham."

"Pikirkanlah yang dalam, Ros. Perempuan itu jika dimadu kemudian berkeluh kesah, suaminya disalahkan, tidak paham jika dirinya pun turut bersalah besar."

"Kesalahan besar yang bagaimana?"

"Ya kesalahan besar, apalagi jika seorang perempuan yang mengaku akan memperjuangkan perempuan, ingin menjadi pimpinan dari perkumpulan perempuan, tidak paham akan kesalahan besarnya."

"Ucapanmu semakin membuatku tidak paham. Coba jelaskan!"

"Oh Ros, aku tidak mengira jika kebodohanmu sejauh itu. Aku menjelaskan seperti ini, kamu jangan marah dulu. Kuberi contoh agar kamu segera paham. Kamu pernah lihat istri engku *adjunct-referendaris* atau belum?"

"Sudah, yang kamu maksudkan istri mudanya bukan?"

"Menurut kabar yang beredar, istri engku *adjunct-referendaris* tadi menjadi pemimpin perkumpulan wanita yang berjuang memerdekakan semua wanita, berjuang menaikkan derajat wanita, bukan begitu?"

"Ya, memang begitu."

"Tetapi ketahuilah, istri muda *adjunct-referendaris* itu wanita yang plin-plan, mengikuti kemauannya sendiri. Katanya ingin menaikkan derajat wanita, tidak menyadari bahwa dia telah merusak derajat wanita, membuat sengsara derajat wanita lain yang

sudah memiliki anak lima, anak-anaknya terlantar tidak ada yang merawat. Katanya seorang wanita yang berpendidikan, paham akan tata krama, halus budinya, meskipun dia mengetahui bahwa dialah penyebab kesengsaraan wanita lain hingga terseok-seok hidupnya, tetap saja merasa seolah nyaman, baik-baik saja, yang dipikir hanya kesenangan pribadi. Apa gunanya menjadi wanita berpendidikan jika hanya untuk menutupi perbuatan nista. Jika seperti itu, aku yang bukan wanita berpendidikan akan lebih mulia.”

“Loh, kamu kan juga menjadi sebab wanita lain dimadu. Jika bukan karenamu, Abdul Jalil pasti tidak akan mungkin memiliki dua istri.”

“Ucapanmu itu benar. Tetapi saat dinikahi aku tidak mengetahui kalau Jalil sudah memiliki istri. Sekarang setelah mengetahui, hatiku seperti tercabik-cabik. Dengan tanpa aku sengaja aku menjadi penyebab wanita lain disia-sia, disepelekan oleh lelaki. Kalau saja aku mengetahui jauh sebelumnya, sudah pasti aku tidak sudi menjadi istri Abdul Jalil, dipenggal sekalipun leherku, kuterima. Tidak mauku bukan karena aku tidak mencintai Abdul Jalil, tetapi karena aku tidak menduga akan memberi jalan bagi seorang lelaki beristri dua. Daripada seperti itu, lebih baik hidup sendirian seumur hidup.”

“Ya, jika semua perempuan bertekad seperti itu, pasti tidak akan ada lelaki yang berpoligami.”

“Pasti seperti itu. Sementara wanita yang pekerjaannya nista, menjual diri, seperti itu harus diperangi, dimusnahkan. Jika dua jenis tekad itu dijadikan prinsip serta disebarakan kepada perawan-perawan dan para perawan kemudian memiliki prinsip seperti itu, sepertinya tidak akan ada kegagalan terkait dengan derajat wanita yang kemudian bisa naik, pada akhirnya kehidupannya pun akan nyaman.”

“Perkataanmu benar, tetapi perempuan bangsaku kukira tidak akan mungkin berprinsip seperti itu jika tidak diberi kewe-

nangan memilih sendiri pasangannya, serta diberi wewenang meski sudah berumah tangga.”

“Pendapatmu juga tidak salah, Ros. Sebelum berprinsip seperti yang kusampaikan tadi, harus mencari wewenang terlebih dahulu, tetapi bagaimana caranya agar bisa memperoleh wewenang?”

Fatimah dan Roswati saling terdiam, sambil berpikir, Fatimah kemudian berkata lagi, “Ros, hancur rasa hatiku mengingat keadaan si Alimah. Baru saja memiliki anak, anaknya meninggal, badannya menjadi rusak, dan tiba-tiba diceraikan, siapa yang tidak sengsara? Coba terapkan pada dirimu, bagaimana rasanya? Semakin merana rasa hatiku mengingat Abdul Jalil pura-pura tidak mengetahui apa yang membuatku susah. Adanya hanya ingin marah-marah saja. Setiap marah, ucapannya tak lain, aku dikira tidak menerima. Menurutnya aku yang membujuk dia supaya Alimah diceraikan. Setiap saat ucapannya seperti itu terus, maka hatiku yang sudah terluka ini seperti dibedaki garam dan asam, semakin lama rasanya semakin perih, sampai tak pernah berhenti aku meneteskan air mata. Meskipun mengetahui aku menangis kemarahan Jalil tidak berhenti, malah semakin menjadi, teriak dan perkataannya makin pedas.”

“Sabar, Mah. Tunggulah beberapa saat, aku nanti yang akan menggantikanmu menjelaskan isi hatimu kepada Abdul Jalil. Sekarang keinginanmu bagaimana? Abdul Jalil diminta untuk membatalkan niat menceraikan Alimah atau bagaimana?”

Mendapat pertanyaan seperti itu, Fatimah bingung harus menjawab apa. Andaikan Alimah tidak jadi diceraikan, dia akan selamanya memiliki madu, padahal dia tidak sanggup menjalani hidup dimadu seperti itu. Misalkan dia sendiri yang bersedia untuk diceraikan, kemudian mau pergi ke mana, apakah pantas pulang ke Padang? Saking sedihnya dalam hati Fatimah hanya berharap mati saja.

Melihat Fatimah hanya diam, Roswati kemudian membelokkan pembahasan mengajak bercakap hal lain. Kira-kira pukul satu Fatimah kemudian pulang ke rumahnya. Hatinya masih merasa sedih, tetapi sesak di dada sudah berkurang karena sudah mengeluarkan semua beban yang ada dalam hatinya.

Sekitar seminggu berikutnya Roswati bercakap-cakap langsung dengan Abdul Jalil di rumah Roswati. Roswati kemudian mengungkapkan isi hati Fatimah, tetapi Abdul Jalil hanya menyangkal dan tidak percaya, katanya, "Fatimah itu gila atau bagaimana? Selama aku masih beristrikan Alimah kerjaannya hanya bersedih dan selalu menyindir, sekarang Alimah sudah kucerai-kan, katanya hatinya jadi tidak karuan memikirkan Alimah. Pertanda jika hanya berbohong."

Roswati tidak kurang akal dalam menjelaskan, tetapi Abdul Jalil tetap masih belum paham, katanya, "Ah, saya sudah merasa takut dalam melayani Fatimah. Semua ini bukan salah saya, semua salah Fatimah sendiri, orang yang hatinya tidak tetap pada pendiriannya."

"Yang bersalah bukan Fatimah, tetapi Engku sendiri. Coba saat ada waktu longgar, keinginan Fatimah tadi coba dipikir matang-matang."

XI

Pada hari Senin, tanggal 20 Oktober, Fatimah duduk di teras belakang membaca surat kabar. Sudah cukup lama dia jarang keluar ke pendapa, hanya berdiam diri dalam rumah seperti perempuan yang sedang dipingit. Yang dilakukannya itu karena malu karena sudah terlalu sering bertengkar dengan Abdul Jalil. Abdul Jalil jika sedang berada di rumah juga selalu marah-marah, malah sampai hati mengancam serta berbuat kasar, pernah juga Fatimah diusirnya, tetapi Fatimah paham jika suami berkata kasar hingga mengusirnya itu hanya karena dada terasa sesak dan kemarahan yang memuncak saja, jika sungguh terjadi Fatimah pergi, pasti dia merasa menyesal, maka dari itu Fatimah tidak menggubris meski diusir suaminya. Dalam batin dia berprinsip, meski akan diperlakukan seperti apa pun, dia hanya akan menurut saja, dan lagi tidak akan diceraiakan, karena jika sampai diceraiakan pasti tidak akan sanggup merasakan malu. Maka, meski selalu merasa susah dan dimarah-marahi oleh suaminya, ya disabar-sabarkan saja.

Hari Sabtu sore, tanggal 18 Oktober, Abdul Jalil sudah mengantar Alimah menuju pelabuhan naik kapal Plancius. Alimah bersedia berangkat ke Medan karena bujukan Abdul Jalil. Setelah menerima surat cerai dan sudah kembali dari Sukabumi Alimah kemudian mengungkit dan marah-marah kepada Abdul Jalil, Abdul Jalil tidak menjawab sepeatah kata pun karena merasa bahwa dirinyalah yang salah. Setelah Alimah sudah selesai menge-

luarkan isi hati dan merasa lega, Abdul Jalil kemudian mengaku salah serta membujuk rayu agar Alimah menjadi iba. Mendengar bujuk rayu Abdul Jalil tadi Alimah muncul rasa kasihan, muncul kembali rasa cintanya, dalam hati sudah rela serta menerima, bersedia menanggung sengsara asalkan Abdul Jalil tidak menanggung derita, sehingga muncullah gagasan untuk menyingkir ke Deli ikut saudara yang bekerja di sana sebagai mandor kebun, mungkin di sana dapat melupakan kekasihnya. Gagasan tadi kemudian diceritakan kepada kedua orang tuanya dan kemudian mereka menyetujui. Dalam hati Abdul Jalil merasa lega karena memang sedang mencari jalan untuk menyingkirkannya, pada akhirnya Alimah sendiri yang bersedia untuk disingkirkan. Karena senangnya Abdul Jalil bersedia menanggung biaya perjalanan sebesar apa pun. Awalnya Alimah tidak mau dibiayai, tetapi begitu lihai Abdul Jalil membujuk, pada akhirnya bersedia dan diterimanya juga.

Hari Sabtu, tanggal 18 Oktober pula, Alimah dan kedua orang tuanya berangkat menuju Deli. Abdul Jalil mengantarkan hingga pelabuhan. Saat kapal akan berangkat, empat orang tadi saling bersalaman dan saling berpamitan. Mereka semua merasa terharu, apalagi Abdul Jalil dan Alimah hingga bercucuran air mata. Meskipun demikian Alimah dapat menguatkan hati, kemudian berkata kepada Abdul Jalil, "Sudahlah Engku, mari saling mendoakan. Aku kau relakan saja, dan Engku dalam berbuat baik padaku memberikan sandang pangan sangat aku terima, aku merasa tidak dapat membalas kebaikanmu. Semoga sepeninggal-ku dari Betawi ini, Engku diberi keselamatan dan dapat hidup bahagia tanpa kurang suatu apa."

Abdul Jalil mendengar kata pamitan Alimah serta menatap Alimah yang badannya kurus kering, muka pucat serta pakaiannya yang nampak lusuh, hatinya seperti tercabik, sehingga tidak mampu menjawab apa pun, hanya air mata yang berurai membasahi pipi, hampir saja Alimah dipertahankan agar tidak jadi pergi,

tetapi keinginan tadi hanya terhenti dalam hati, tidak sampai dilakukannya.

Kapal Plancius sudah berangkat, sudah tidak terlihat lagi. Meski begitu Abdul Jalil masih berdiri tegak di pinggir pelabuhan memandang laju kapal yang sudah tidak terlihat lagi. Setelah malam tiba, pemandangan sudah tampak samar, Abdul Jalil baru teringat untuk pulang. Sesampai di rumah langsung merebahkan diri di kamar, membuat hati Fatimah tidak nyaman, sehingga terjadi pertengkaran. Abdul Jalil perilakunya seperti orang gila, memukuli dada dan kepalanya sendiri. Melihat hal itu Fatimah khawatir kemudian segera memegang tangan Abdul Jalil. Abdul Jalil meronta, tetapi Fatimah tidak menyerah, lama-kelamaan Abdul Jalil lemas dan berhenti menyakiti dirinya sendiri hingga tertidur.

Hari Minggu siang Abdul Jalil tidak bangun dari tempat tidur, karena badan terasa lemas dan kepala sakit. Hari Senin meski badan masih terasa lemas, memaksa pergi ke tempat kerja. Di hari itu tiba-tiba hujan monyet (hujan yang disertai panas). Fatimah was-was karena menurut cerita orang tua, terjadi hujan seperti itu merupakan pertanda akan ada saudara atau kawan yang meninggal, maka di hari itu hati Fatmah merasa cemas.

...

Setelah kapal berangkat dari Tanjung Priok, Alimah tidur-tiduran di kasur yang digelar di geladak. Di situ Alimah berusaha tidur, tetapi pikirannya ke mana-mana, air matanya jatuh tak henti-henti membasahi pipi, membasahi tempat tidurnya, hingga sampai tengah malam Alimah tidak dapat tidur, hatinya yang patah dan tercabik tidak segera pulih, katanya, "Akan seperti apa nasibku, hanya Engku Abdul Jalil yang aku cintai, pada akhirnya cintaku dikorbankan. Engku Abdul Jalil sudah tidak bersedia aku layani. Jika aku rasakan lagi sepertinya aku tidak sanggup lagi. Berat sekali beban takdir hidupku ini. Apa kuranku dalam melayani dan berbakti kepada engku Jalil, sehingga engku Jalil

mengingkari janjinya, memutus cinta dan menghukum orang yang tanpa dosa. Jika hanya seperti ini takdirku, aku tidak sanggup memandang terangnya dunia, daripada tidak berguna sebaiknya mati saja sudah ... seberapa sih bobot Fatimah yang begitu diunggul-unggulkan, jika aku bandingkan dengan diriku sepertinya aku tidak kalah. Memilih wajah pun sepertinya Fatimah belum sebanding, memandang kepandaian aku juga tidak kalah. Meskipun begitu aku tetap dikalahkannya, padahal cintaku kepada engkau Jalil aku kira tidak akan ada yang dapat menandingi, tetapi ... Aduh, Mak! Sayang sekali aku bukan anak orang Padang. Tak lain hanya itu yang menjadi sebab engkau Jalil tega menceraikan aku ... Ah sudah tidak sanggup lagi aku hidup di dunia ini."

Lonceng kapal berdentang dua kali pertanda sudah pukul dua malam. Kecuali yang sedang bertugas, semua orang di kapal sudah tidur, hanya Alimah yang masih terjaga.

Hari di malam Senin Alimah juga tidak dapat tidur. Di situ Alimah sudah menemukan tekad, sudah bulat, tidak akan menoleh kembali, kemudian mengambil kertas, amplop serta potlot yang sudah disediakan sejak siang tadi. Di dekat tempat tidurnya terdapat lampu listrik, maka di situ nampak terang. Surat kemudian ditulis yang dalam cara Jawa berbunyi seperti ini:

Surat tertuju kepada Engkau Abdul Jalil.

Pertama-tama izinkan aku menyampaikan sekali lagi kepada Engkau, sebagai pesan terakhirku berada di dunia ini, karena aku rasa aku sudah tidak sanggup hidup. Jika Engkau menerima surat ini, aku sudah kembali kepada asalku. Yang seperti itu menurutku sudah benar dan sangat tepat bagi Engkau dan juga bagiku. Jika aku masih hidup, pasti akan selalu mengganggu perasaan Engkau dan aku tidak dapat hidup jika tidak bersama Engkau. Kepulanganku menuju keabadian dengan rela dan ikhlas serta hati yang bahagia, karena aku paham dengan kepulanganku Engkau pasti bisa hidup bahagia. Dan aku turut mendoakan semoga

Engku seterusnya akan selamat, bahagia tanpa kurang suatu apa pun.

Yang sangat mencintaimu,
Alimah

...

Hari Senin, tanggal 20 Oktober, untuk menenangkan hatinya Fatimah membaca surat kabar cukup lama, tetapi pikirannya tetap tidak tenang. Tiba-tiba membaca berita di surat kabar yang bagian atasnya bertuliskan seperti ini, 'Bosan hidup akibat diceraiakan suami'. Membaca kalimat itu, hatinya tertarik, kemudian dibacanya, tulisan seperti ini, 'Dari kapal Plancius diberitakan melalui radio, jika tadi malam ada seorang perempuan bangsa pribumi masih muda bernama Alimah terjun ke laut. Perempuan tersebut berasal dari Betawi menaiki kapal Plancius bersama dengan ayah dan ibunya, perempuan tadi terjun ke laut berniat bunuh diri karena dicerai oleh suaminya.'

Seketika itu Fatimah tahu bahwa yang diberitakan bunuh diri tidak lain bekas madunya. Badannya gemetar, pandangannya kabur. Seolah Fatimah sedang berdiri di kapal bersanding dengan Abdul Jalil melihat ke bawah terlihat seorang perempuan terombang ambing di air, yang terlihat jelas di air hanya kepalanya, rambutnya terurai. Fatimah berteriak meminta pertolongan Abdul Jalil sambil menunjuk-nunjuk ke arah perempuan tadi, tetapi Abdul Jalil hanya diam saja. Fatimah tidak tega melihat orang yang terombang ambing di air tadi, tetapi Abdul Jalil diminta menolong malah tidak peduli, karena tidak sabarnya Fatimah kemudian terjun ke laut ingin menolong

Ramala terkejut mendengar teriakan Fatimah dan suara gaduh dari rumah Fatimah. Saat itu dia sedang menyeduh teh di cangkir, saking kaget yang dipegangnya jatuh, hatinya gemetar, karena suara yang didengar tadi terasa aneh sekali. Sudah beberapa bulan dia sering mendengar Abdul Jalil dan Fatimah setiap ramai

bertengkar, tetapi suara yang terdengar di hari itu bukan suara orang bertengkar, karena saat itu Fatimah sedang di rumah sendirian, suaminya belum pulang dari bekerja, dan pembantu sudah pulang ke rumahnya sendiri. Maka dari itu, Ramala mengira ada sesuatu yang terjadi, kemudian langsung masuk ke rumah Fatimah. Di situ Ramala melihat Fatimah tergeletak tanpa bergerak di lantai dekat meja, kepala terluka, mengeluarkan banyak darah. Ramala kemudian memanggil suami dan para tetangga sekitar. Fatimah diangkat dan direbahkan pada amben. Suami Ramala segera memanggil dokter, tetangga yang lain ada yang pergi hendak memberi tahu Abdul Jalil.

Abdul Jalil segera pulang, sesampainya di rumah heran begitu banyak orang di rumahnya. Saat melihat Fatimah tidak bergerak sama sekali dan mengeluarkan darah, dia sangat terkejut, badannya lemas tanpa daya kemudian terjatuh di kursi.

Pada malam harinya Ramala dan Roswati bergantian menjaga Fatimah, sementara Abdul Jalil sudah tidak dapat menemui istrinya karena sakit, badannya panas, matanya merah.

Melihat keadaan Fatimah yang tidak sadarkan diri dan berlumuran darah, diduga Fatimah jatuh tertelungkup membentur bagian meja yang lancip. Menurut keterangan dokter, lukanya tidak berbahaya, tetapi yang dikhawatirkan otak Fatimah terganggu, maka dokter juga tidak berani menyarankan untuk dibawa ke rumah sakit.

Beruntunglah, kira-kira pukul sepuluh malam Fatimah tersadar. Saat itu dokter juga ada, baru saja datang bersama polisi. Kedatangan polisi perlu menyelidiki kemungkinan adanya kejahatan dalam peristiwa yang dialami Fatimah. Para tetangga Fatimah semua ditanya dan dimintai keterangan, tetapi tidak ada yang dapat memberikan keterangan. Sehingga pada akhirnya polisi memeriksa langsung Fatimah. Fatimah diberi beberapa pertanyaan, jawabannya tidak dimengerti, yang jelas hanya menyebutkan nama Alimah di surat kabar. Roswati dan polisi kemudian

mencari surat kabar seperti yang dimaksud Fatimah, dan tak lama ketemu. Saat Roswati sudah selesai membaca surat kabar yang mewartakan Alimah bunuh diri, kemudian paham dengan apa yang terjadi dengan Fatimah. Surat kabar diberikan kepada polisi sambil memberi keterangan seperlunya.

Dokter kemudian memerintahkan agar Fatimah benar-benar dijaga serta tidak boleh bergerak ataupun bercakap-cakap terlalu banyak agar pikirannya dapat kembali tenteram.

Selang beberapa hari Fatimah sudah mendingan, lukanya sudah sembuh, tetapi badan masih lemah dan tampak kurus, wajah nampak pucat seperti mayat. Pada suatu hari Roswati dan Ramala datang menjenguk, menunggu Fatimah sambil bercakap-cakap. Fatimah sesungguhnya ingin turut bercakap-cakap, tetapi acap kali selalu diingatkan Roswati tidak boleh bercakap terlalu banyak, tapi sayang peringatan Roswati tanpa guna karena ada saja hal yang ditanyakan Ramala kepada Fatimah. Awal mulanya Fatimah hanya diam, tetapi tidak lama kemudian meneteskan air mata karena teringat akan peristiwa yang sudah berlalu, lantas bercerita tanpa henti tentang surat kabar dan hal-hal yang ada dalam surat kabar tersebut, selanjutnya menceritakan keinginannya untuk terjun ke laut, dia merasa kepalanya terbentur sesuatu dan tidak ingat apa-apa. Setelah bercerita cukup panjang Fatimah menangis cukup keras serta menyebut nama Alimah sambil bergerak ke sana kemari, padahal saran dokter tidak boleh banyak bergerak. Roswati dan Ramala melihat Fatimah seperti itu tidak tahu apa yang harus dilakukan, Fatimah dibujuk-bujuk agar tidak terlarut dalam tangisan serta dipegangi agar tidak banyak gerak. Tak berapa lama Fatimah kembali tidak sadarkan diri, dokter segera dipanggil, tetapi sesampai di tempat sepertinya dokter sudah tidak dapat menolong, hanya menggeleng saja, dan memberi keterangan jika Fatimah sudah tidak dapat tertolong.

“Sepasar, sampai hari ini, sudah diberitakan jika ada seorang perempuan bangsa pribumi bernama A terjun ke samudra untuk

bunuh diri, selanjutnya ada kabar lagi terkait perkara tadi. Hari di malam Senin ibu A melihat bahwa anaknya menulis surat, dia mengira akan mengirim surat kepada mantan suaminya, salah seorang karyawan bank di Betawi. Selesai membuat surat A kemudian pergi untuk mengeposkan suratnya ke bus kapal. Tak berapa lama terdengar orang berteriak yang mengatakan ada orang yang terjun ke samudra. Penumpang kapal panik, kapal diberhentikan sejenak dan berputar arah serta berputar-putar mencari orang yang terjun ke samudra dengan cara menyorotkan lentera besar dan terang sinarnya, tetapi hingga tiga jam pencarian tetap tidak ditemukan.

Saat terdengar orang berteriak dan kapal berhenti, ibu A mengetahui bahwa anaknya tidak ada, dicari ke mana pun tetap tidak ketemu. Ayah Alimah juga turut mencari tetapi tetap saja tidak ketemu hingga kehabisan akal. Tiba-tiba melihat surat tergeletak di tempat tidur A. Diambilnya surat tadi dan dibacanya, isinya A pamiit dan meminta maaf kepada kedua orang tua agar jangan menyesal jika anaknya bunuh diri dengan cara menceburkan diri ke laut. Ibu A mendengar isi surat tersebut menangis sekeras-kerasnya sambil membanting-banting tubuhnya sendiri, sementara ayah Alimah kebingungan.”

Roswati membaca berita tadi sedih hatinya, merasa sangat kasihan kepada kedua orang tua Alimah, ingin membuat anaknya bahagia, pada akhirnya di tengah jalan anaknya bunuh diri.

Sore harinya Roswati dan suami menjenguk Abdul Jalil di rumah sakit, Abdul Jalil kedatangan sedang membaca surat yang baru saja datang dari pos. Selesai membaca surat Abdul Jalil kemudian menangis. Roswati segera mengambil surat yang baru saja dibaca oleh Abdul Jalil, setelah membaca kemudian tahu bahwa surat tadi dari Alimah yang ditulis saat berada di kapal sesaat sebelum bunuh diri.

Tangis Abdul Jalil tidak dapat diredakan. Malahan perilakunya seperti orang gila, apa pun yang dipegang dilemparkan.

Orang yang pekerjaannya merawat pasien datang, Roswati dan suaminya diminta keluar ruangan, sementara Abdul Jalil dipindahkan jauh dari pasien lainnya.

Di rumah sakit Salemba Abdul Jalil tidak segera sembuh, kemudian dipindahkan ke Bogor dimasukkan ke rumah sakit tempat perawatan orang sakit jiwa.

Ibu Abdul Jalil diberi tahu keadaan Jalil, baik tentang duka citanya maupun sakitnya, segera datang menjenguk. Melihat keadaan anaknya seperti itu, hatinya sangat sedih, dan saat diberi tahu penyebabnya, hatinya tetap tidak percaya, katanya semua itu sudah menjadi takdir dari sang pembuat hidup. Dan yang sangat menyesal adalah paman Abdul Jalil yang merasa terhina karena kurang teliti saat hendak menikahkan Abdul Jalil dengan Fatimah.

Catatan:

**Amben*: sejenis meja panjang yang terbuat dari kayu, menyerupai tempat tidur yang bisa digunakan sebagai ganti tempat tidur, dapat digunakan sebagai tempat bersantai.

**Sepasar*: penanggalan atau hitungan hari yang terdapat dalam budaya Jawa, terdiri atas lima hari (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing).

